%ãnyjwojr fmpfs%ãifwx%gfmfxf%Ñllwx%pj%gfmfxf%Ñitsjxnf%%| | | 3tsqrsjithywfsxqfytwãntr

CATATAN DARI PARA PENERJEMAH

Buku ini, tidak seperti buku pertama dalam seri ini (yang tersedia secara bebas di internet) tidak tersedia dalam bahasa Inggris. Kami percaya bahwa pesan Cinta, yang Ami dan makhluk luar angkasa lainnya ingin sampaikan kepada umat manusia sangat penting bagi dunia ini, terutama di zaman modern, ketika segudang masalah seperti krisis lingkungan, kepunahan spesies, krisis energi, kemiskinan yang meluas, perang dan ketidaksetaraan melanda dunia kita. Dunia kita dalam bahaya, apakah kita suka mengakuinya atau tidak, dan karenanya, untuk memajukan pertumbuhan Cinta dan harmoni pada mereka yang memiliki mata untuk melihatnya, kami telah mengambil tanggung jawab untuk menerjemahkan buku ini dan menyebarkannya kepada mereka yang ingin membacanya. Saya harap Anda dapat memaafkan kami atas segala kesalahan dalam penerjemahan, kami bukan penerjemah profesional.

Saya juga berharap penulis dapat memaafkan kami karena menerjemahkan dan menerbitkan bukunya, bukan maksud kami untuk merugikan dia atau perusahaan penerbit. Jika Anda mampu, silakan beli buku aslinya juga. Dan jika Anda menyukai buku ini, silakan sebarkan kepada orang-orang yang menurut Anda dapat memperoleh manfaat darinya.

Daftar isi

Prolog - Kenangan Ami 5

BAGIAN 1

Bab 1 - Keraguan 9

Bab 2 - Di Tempat Berbatu 13

Bab 3 - Pertemuan 16

Bab 4 - Tarian Kosmik 24

Bab 5 - Cacat Utama 30

Bab 6 - Misi 34

Bab 7 - Kapten 38

Bab 8 - Gua 44

Bab 9 - Perjalanan ke Kia 49

Bab 10 - Guru Surya 54

BAGIAN 2

Bab 11 - Krato dan Terri 61

Bab 12 - Sampai Lain Waktu Kia 68

Bab 13 - Calibur 73

Bab 14 - Gulungan dan Dua Kemungkinan 80

Bab 15 - Boneka Galaksi 90

Bab 16 - Orangtua Ami 94

Bab 17 - Pemberontakan 103

Bab 18 - Senjata Mahal 110

Keberangkatan **114**

Kesimpulan **117**

Kesimpulan Menengah **118**

Kesimpulan Akhir **119**

Pada waktu itu Yesus berkata, “Aku bersyukur kepada-Mu, Bapa, Tuhan langit dan bumi, karena semuanya itu Engkau sembunyikan bagi orang bijak dan orang pintar, tetapi Engkau nyatakan kepada anak-anak.

~ Matius 11:25

Ada misteri lama di alam semesta: Apa itu kehidupan? Untuk apa penciptaan? Kaum intelektual bekerja keras mencari jawaban, mereka mencari dan tidak menemukan, karena mereka tidak menemukan, mereka menciptakan teori, tetapi misteri kuno hanya mengungkapkan dirinya kepada Cinta, kepada kebetulan yang diterangi oleh Cinta. Sebuah hak istimewa bagi mereka yang sederhana seperti anak-anak.

~ Pengantar perkamen Krato tua, penghuni planet Kia.

Prolog- Kenangan Ami

Nama saya Pedro “X”, Titik. Huruf X berarti “misteri”. Karena saya tidak bisa mengungkapkan nama belakang saya. Saya akan memberi tahu Anda alasannya. Saya masih anak-anak, mahasiswa, dan lajang. Namun, saya menulis buku yang menjadi sangat populer. Judulnya “Ami, Anak Para Bintang”. Saya mendiktekannya kepada sepupu saya yang mencintai sastra: Victor. Dialah yang menulisnya. Dia bekerja di bank. Di waktu senggangnya, dia datang ke rumah saya untuk mengetik di mesin tik portabelnya. Begitulah cara kami menyelesaikan buku “Ami - Anak Para Bintang”.

Victor yakin bahwa cerita saya tidak masuk akal, hanya khayalan anak-anak. Ia mengatakan bahwa ia berkomitmen mengetik cerita itu hanya untuk berlatih. Itu karena ia ingin mengedit novel, buku "nyata". Ini akan seperti "siksaan frustrasi mental". Hal yang membosankan dan tidak masuk akal.

Karena popularitas “Ami - Child of the Stars”, “UFO” dan cinta, Victor ingin mengambil latar novelnya di luar angkasa.

Dia selalu ingin tahu bagaimana aku membayangkan dunia atau orang-orang luar angkasa. Aku menjawab dengan menceritakan kepadanya apa yang telah kulihat dan bukan apa yang telah kubayangkan. Dia percaya bahwa ceritaku tidak nyata, bahwa aku mengarang segalanya. Dia percaya bahwa aku mengarang cerita dengan mudah; Namun, cerita yang kuceritakan kepadanya tentang Ami - Anak Bintang, tidak mengandung sedikit pun khayalan di dalamnya.

Ami itu ada. Dia adalah temanku. Seorang pengunjung dari dunia lain.

Dia muncul di sebuah pantai terpencil setelah matahari terbenam, di akhir musim panas.

Dia bisa membaca pikiranku, terbang seperti burung camar, dan menghipnotis orang dewasa. Sepertinya dia baru berusia 8 tahun. Namun, dia menerbangkan UFO dan mampu membuat perangkat yang lebih rumit dan canggih daripada televisi. Dia mengatakan bahwa dia adalah seorang utusan atau guru. Mungkin dia sudah dewasa, tetapi dengan penampilan dan hati seperti anak kecil.

Dalam beberapa menit, ia berhasil membawa saya dengan pesawat antariksanya untuk mengunjungi berbagai negara di Bumi. Setelah itu, kami pergi ke bulan. Saya tidak begitu menyukainya. Bulan sangat gersang, tampak seperti sepotong keju kering jika dilihat melalui kaca pembesar. Selain itu, bulan tampak selalu malam, meskipun matahari bersinar. Karena langit selalu tampak hitam. Ami menyukai penampakan bulan (atau, sebenarnya, apa pun yang lain). Ami bersukacita atas segalanya; ia tidak membenci apa pun kecuali memakan daging. Ia merasa kasihan pada hewan-hewan kecil. Kemudian, ia membawa saya ke dunia yang indah bernama Ophir. Lebih baik lagi, dunia itu disebut Ophir karena memang ada. Dunia itu nyata. Dunia itu dekat dengan bintang merah: matahari yang 400 kali lebih besar dari matahari kita.

Uang tidak dikenal di sana. Setiap orang mengambil barang sesuai dengan kebutuhan mereka dan menyediakannya sesuai dengan hati nurani dan niat baik mereka. Karena orang yang tidak jujur tidak ada di Ophir, maka tidak diperlukan polisi, gembok, rantai, tembok, kabel, atau jeruji; karena alasan

yang sama,

Mereka tidak mempersulit hidup mereka dengan dokumen hukum. Mereka tidak terbagi berdasarkan negara; Ophir adalah satu bangsa yang bersaudara, dan karena mereka bersaudara, maka tidak ada tentara dan perang. Mereka juga tidak terbagi berdasarkan agama. Mereka percaya bahwa Tuhan adalah Kasih. Itu saja.

Mereka hidup dalam pencarian untuk berbuat baik dan berkembang setiap hari. Namun mereka juga menikmati diri mereka sendiri dengan cara yang aman. Semuanya gratis di sana. Tidak ada yang wajib. Ami mengatakan bahwa orang-orang dari Bumi dapat hidup dengan cara ini. Itulah sebabnya penting bagi setiap orang untuk menyadari dan mengetahui apa yang diungkapkannya. Bahwa Cinta adalah Hukum dasar alam semesta. Dengan hal itu menjadi jelas di hati setiap orang, semuanya akan jauh lebih mudah. Dia juga mengatakan bahwa jika kita tidak menyadari hal itu, kita akan menghancurkan diri kita sendiri tanpa bisa diperbaiki. Karena kelebihan pengetahuan ilmiah dibandingkan dengan sedikit cinta adalah rumus penghancuran diri. Itulah yang terjadi di Bumi. Itu karena kita tidak beradab.

Menurut Ami, dunia beradab adalah dunia yang memenuhi tiga persyaratan dasar:

Mereka harus mengakui bahwa cinta adalah Hukum dasar alam semesta.

Mereka harus berhenti dipisahkan oleh batas-batas negara. Mereka harus membentuk satu negara yang bersaudara.

Cinta harus menjadi fondasi setiap organisasi.

Ami menggunakan keluarga sebagai contoh untuk menjelaskan poin terakhir. Keluarga dapat berbagi tanpa kecuali karena mereka disatukan oleh cinta. Ia mengatakan semua dunia beradab hidup dengan cara ini.

Dia juga memberi tahu saya bahwa ada hukum universal yang melarang orang-orang dari dunia superior lain untuk campur tangan secara massal dalam proses evolusi dunia yang tidak beradab. Mereka hanya mampu secara halus menyarankan apa yang harus kita lakukan sesuai dengan "Rencana Bantuan" yang misterius itu.

Dia meminta saya untuk menulis buku yang menggambarkan semua yang telah saya alami dan pelajari di sisinya. Dia mengatakan kepada saya bahwa saya harus menulisnya seolah-olah itu adalah sebuah cerita dan bukan sebagai kejadian nyata yang terjadi. Itulah sebabnya saya mengatakan bahwa semua yang telah dilaporkan dalam "Ami Child of the Stars" adalah sebuah cerita.

Saya sengaja mengulanginya sekarang: Saya tidak pernah bertemu dengan makhluk luar angkasa. Saya tidak pernah bepergian ke dunia yang lebih tinggi. Semua yang saya laporkan adalah hasil dari fantasi...

Jika banyak orang yang mengklaim bahwa apa yang disampaikan Ami merupakan kenyataan murni atau kebenaran karena sesuai dengan pesan telepati yang diterimanya, maka hal tersebut hanya kebetulan belaka.

Ditandatangani Pedro X

Hal terakhir yang kami kunjungi adalah planet merah muda. Di sanalah saya berada, tetapi dalam wujud orang dewasa. Ada seorang wanita yang telah menunggu saya selama bertahun-tahun. Dia memiliki kulit biru muda dan fitur wajah khas Jepang. Saya merasa bahwa kami saling mencintai. Tiba-tiba semuanya menjadi kabur. Ami memberi tahu saya bahwa, itu akan terjadi di masa depan. Setelah

banyak inkarnasi/kehidupan. Saya tidak memahami peristiwa rumit itu sampai kemudian.

Saya tinggal berdua dengan nenek saya. Kami selalu pergi ke pantai untuk menghabiskan liburan musim panas, tetapi musim lalu kami tidak dapat pergi karena kekurangan dana. Itu membuat saya sangat sedih karena Ami mengatakan bahwa dia akan kembali jika saya menulis buku itu, dan saya pikir saya akan menemuinya lagi di pantai. Bahwa aku akan menemukannya lagi.

Awalnya saya ingin menceritakan petualangan saya kepada seluruh dunia, tetapi Ami dan Victor menyarankan agar saya tidak melakukannya. Mereka mengatakan bahwa orang-orang akan menganggap saya gila. Itulah yang dipikirkan sepupu saya tentang saya. Saya tidak mendengarkan. Kami baru saja kembali ke sekolah dan saya mulai menceritakan kembali kisah saya yang luar biasa kepada seorang teman sekelas yang merupakan teman baik saya. Saya bahkan belum sampai pada bagian tentang perjalanan di "UFO", ketika dia tertawa terbahak-bahak. Saya harus mengatakan kepadanya bahwa itu semua hanya lelucon; bahwa saya mencoba membodohinya. Dengan itu saya sekali lagi dapat menjadi seperti anak normal.

Itulah sebabnya saya tidak dapat mengungkapkan identitas saya.

BAGIAN 1

Bab 1- Keraguan

Saya membantu sepupu saya menulis novelnya. Dia ingin menulis omong kosong tentang peradaban super kutu cerdas yang datang dari galaksi yang jauh untuk mendominasi penghuni dunia ini melalui telepati, dan mengeksploitasi mereka dengan membuat mereka mengekstrak uranium untuk mereka. Karena semua ini tampak aneh, berulang-ulang, tidak masuk akal, dan merusak, dia menjadi terganggu. Dia bertanya kepada saya apakah pernah terlintas dalam pikiran saya bahwa petualangan saya dengan Ami mungkin hanya mimpi. Awalnya saya tidak memperhatikannya, tetapi dia bersikeras. Dia meminta saya untuk memberikan beberapa bukti. Saya memberi tahu dia tentang "kacang kenari luar angkasa" yang telah dicicipi nenek saya. Kacang kenari yang diberikan Ami kepada saya. Kami pergi untuk bertanya kepadanya tentang kacang kenari itu.

“Nenek Victor bodoh; dia percaya bahwa aku memimpikan petualangan yang kualami bersama Ami. Katakan padanya. Bukankah benar bahwa kamu memakan "kacang kenari" dari luar angkasa, anakku?

“Nenek dari luar angkasa”

"Kapan, Pedro?" tanyanya dengan mulut terbuka, menunjukkan keterkejutan. "Dialog yang menarik."

Victor tersenyum penuh kemenangan sambil mengejek. "Musim panas lalu kita pergi ke pantai, ingat?

Ceritakan pada Victor."

“Kalian berdua tahu bahwa ingatanku buruk, sayang. Pagi ini misalnya, aku lupa dompetku di gudang.”

“Saya tidak dapat menemukannya ketika tukang susu datang untuk menagih saya, saya mencarinya di mana-mana.”

“Ingatlah kacang kenari luar angkasa yang pernah kamu cicipi, kamu sangat menyukainya " "

“Saya meminta tukang susu untuk menemani saya saat kembali ke toko daging tidak, aku percaya itu
adalah gudang. Ya. Untung saja Tuan Johnson sangat terhormat, dia menyimpannya dengan aman untukku.”

Saya mencoba berkali-kali, tetapi nenek saya tidak ingat apa pun!

“Kau lihat!” kata Victor dengan ekspresi puas. “Kau tidak punya bukti. Terima saja bahwa itu semua hanya mimpi. Mimpi yang indah, tetapi tetap saja fantasi.”

Saya mencari bukti, sayangnya selain "kacang kenari luar angkasa" Ami tidak meninggalkan bukti keras atau material apa pun, tidak ada yang berwujud.

Saya terus memikirkannya hingga sebuah ingatan baru muncul dalam benak saya. “Saya memilikinya!”

“Apa yang kamu punya?”

“Ketika Ami pergi, semua orang di resor melihat “UFO” itu.”

Dengan ini, kupikir dia akan kalah! Namun, dia tidak terkesan.

“Aku tahu ada penampakan pada hari itu, tapi aku yakin itulah bagaimana ceritamu terjadi, kan?”

"Tidak ada yang terlintas di pikiranku. Ada saksi..."

“Saksi dari salah satu dari 20.000 kasus cahaya yang terlihat di langit. Tidak seorang pun tahu apa itu, refraksi atmosfer, balon, atau pesawat terbang. Cahaya di langit. Untuk mengatakan bahwa itu berhubungan dengan UFO...ada banyak imajinasi yang bekerja. Tetapi untuk menciptakan cerita tentang komunikasi dengan makhluk dari planet lain... Ayolah! Dan bukan hanya itu. Untuk mengatakan bahwa ada perjalanan ke dunia lain! Itu keterlaluan. Anda bisa menjadi penulis fantasi yang sangat bagus tetapi jangan mencampuradukkan fantasi dengan kenyataan. Ada rumah sakit jiwa...”

“Tapi itu benar. Itu benar!”

“Buktikan!” pinta sepupuku. “Mungkin saja kau hanya memimpikannya. Mungkin saja kau tidak mengingat kenyataan, melainkan mimpi. Pikirkanlah...”

Aku tidak mau mengakuinya. Aku bilang aku lelah, bahwa kami akan melanjutkan menulis novelnya besok, tetapi malam itu aku meragukan segalanya;

Bagaimana jika itu mimpi? Dan jika aku memang mengingat mimpi? Kelihatannya mustahil, tapi, apa buktinya?

Malam itu, dengan khawatir, saya membuka buku itu, untuk mencari semacam petunjuk. Saya membacanya, saya kira, untuk pertama kalinya dengan penuh perhatian, tetapi menjelang akhir saya menemukan apa yang akan menjadi bukti yang tak terbantahkan: Hati bersayap itu terukir di batu! Tentu saja! Itu dia! Ami mengenakan baju terusan putih. Di tengah dadanya, ada simbol; hati perak bersayap, dikelilingi lingkaran. Kemudian dia menjelaskan bahwa itu menandakan manusia yang bersatu dalam cinta. Setelah kepergiannya, simbol itu muncul di batu tempat saya bertemu dengan anak laki-laki dari luar angkasa. Tampaknya simbol itu dibuat dengan melelehkan simbol itu ke dalam batu. Saya ingat melihatnya berkali-kali. atau apakah itu
bagian dari mimpi?

Saya tidak merasa begitu aman karena saya teringat seorang bibi yang mengaku bermimpi panjang, penuh dengan detail-detail kecil, termasuk argumen-argumen yang bagus. Ia mengatakan bahwa mimpinya berlanjut pada malam berikutnya di tempat yang sama di mana ia berhenti sebelum bangun, seperti bagian-bagian dari sinetron.

Mungkinkah pertemuanku dengan Ami akan menjadi sesuatu yang serupa? Aku memutuskan bahwa satu-satunya hal yang mampu
Yang memberiku bukti pasti adalah hati bersayap di batu di pantai. Kalau itu ada, Ami dan cerita lainnya juga benar. Kalau itu tidak ada, semuanya hanyalah mimpi indah.

Ketika aku bertemu sepupuku sekali lagi, hal pertama yang kukatakan padanya adalah: “Ada buktinya.”

“Dari apa.”

“Bahwa pertemuanku dengan Ami itu nyata.”

“Apa itu?” tanyanya tanpa mempedulikanku. “Prasasti hati di batu di pantai.”

“Fantasi! Lupakan semua itu dan mari kita lanjutkan mengedit novelku. Aku berpikir, alih-alih kutu yang

cerdas, aku menginginkan ras kalajengking yang bisa telepati...”

“Sebelum itu, ayo kita pergi ke pantai; kamu baru saja membeli mobil baru...” “Apa? Kamu gila!”

“Pantainya seratus kilometer jauhnya dan aku orang yang sangat sibuk. Aku tidak tertarik dengan fantasi seorang pemuda yang suka bermimpi.”

“Tetapi Anda tertarik untuk menuliskannya...”

“Itu sama sekali berbeda! Aku tidak suka fantasi yang berani! Aku menulis tentang kisah-kisahmu supaya aku bisa berlatih, tetapi aku tidak mengacaukan segalanya. Itu fiksi, imajinasi murni. Dan itu final!”

“Itu benar!”, protesku dengan sedih.

Dia menatapku dengan tidak setuju dan berkata, “Aku mulai khawatir tentang kesehatan mentalmu, Pedro.”

Nada bicaranya yang protektif membuatku goyah. Sejujurnya aku merasa takut bahwa aku gila; Itulah sebabnya aku ingin melepaskan diri dari ketidakpastian itu untuk selamanya.

“Mari kita lakukan satu hal Victor. Mari kita pergi ke pantai dan jika hati itu tidak ada, aku akan tahu itu mimpi dan aku tidak akan mencampuradukkan semuanya. Namun jika ada " "

“Omong kosong lagi! Baiklah, kita akan berangkat musim panas mendatang.” “Musim panas mendatang! Masih ada waktu enam bulan lagi untuk kedatangannya.”

“Bersabarlah! Selama musim panas kami akan membuktikan bahwa Anda membingungkan banyak hal.

Mari kita lanjutkan novelku; Sekelompok kalajengking telepati...” Aku merasa seolah-olah berada di depan tembok yang kejam. Aku bereaksi dengan amarah;

“Kalau begitu, aku akan pergi sendiri! Aku akan melarikan diri. Tidak masalah, aku akan mencari cara untuk sampai ke pantai. Bagaimanapun, aku tidak tertarik pada kalajengking telepati milikmu. Semua ini sangat konyol. Aku tidak akan pernah membantumu lagi!”

"Lebih baik aku pergi," kata Victor, memahami luapan amarahku, "kamu akan melupakannya besok."

Dia pergi sambil mengucapkan selamat malam kepadaku.

“Jangan pernah kembali lagi!” teriakku padanya. Aku lalu menyerbu ke kamarku dan tetap di sana. Terbaring di tempat tidur, aku hampir menangis. Sebenarnya aku menangis, tapi tidak terlalu banyak karena
Pria tidak seharusnya menangis... Malam itu aku memutuskan untuk melakukan sesuatu yang lebih dari sekedar meratap dan menyenangkan diriku sendiri dengan menangis sedih tentang kesulitanku. Dalam kegelapan aku menutup mataku dan untuk sesaat saya membayangkan bahwa saya telah tiba di pantai.

Keesokan harinya di sore hari, Victor muncul sambil bersiul.

"Untuk bekerja sebagai juara!" katanya, seolah tidak terjadi apa-apa. Aku bersikap dingin dan menjauh.

“Maaf, tapi aku punya banyak pekerjaan rumah yang harus diselesaikan.” Aku berpura-pura sedang mempelajari buku geografi.

“Tetapi hanya dalam hitungan jam... Sebuah perang baru antara dua ras makhluk luar angkasa muncul

di benakku; kalajengking telepati melawan orang-orang “bersifat baik” yang kau bayangkan, orang-orang dari Ophir...”

Itu membuat darahku mendidih, tapi aku berpura-pura tidak ada yang mengganggguku. “Tidak mungkin. Maafkan aku. Lain kali saja.”

“Hmm, aku menduga kau masih kesal dengan kejadian kemarin.” “Dataran stepa sangat luas...”

“Maaf, apa maksudnya stepa?” “Saya tidak tahu.”

“Baiklah, aku berpikir bahwa perjalanan ke pantai akan baik untukku “Harapan membuatku menatapnya
untuk pertama kalinya.

“Kita bisa pergi pada hari Jumat sore. Kita bisa membawa tenda dan yang lainnya. Kita bisa melihat bahwa hati bersayap tidak ada di batu itu. Tapi kalau kamu begitu marah padaku.”

“Kesal denganmu? Tentu saja tidak!” seruku dengan gembira. “Tapi apa yang menyebabkan perubahan ini?”

“Uang? Tidak. Kemarin malam, aku tidak bisa tidur dan muncul ide untuk mengajakmu ke pantai. Setelah memutuskan untuk melakukannya, aku memejamkan mata. Kurasa aku butuh liburan. Aku tidak ingin kau marah padaku suatu hari nanti sehingga bukuku, maksudku buku-bukumu, tertinggal tanpa bantuanku.”

Oke. Saya tidak tahu apa yang terjadi. Intinya, Jumat sore, kami naik mobil Victor, dan dalam beberapa jam, tiba di pantai.

Aku menghirup udara laut yang segar, seolah-olah itu adalah napas kehidupan. Semuanya membawa kembali kenangan perjalanan luar angkasaku bersama Ami. Saat keluar dari mobil, aku menatap bebatuan. Hampir seperti aku melihat "UFO" milik bocah bintang itu, melayang di udara di atas pantai.

Bab 2- Di Tempat Berbatu

Victor ingin mendirikan tenda, daripada pergi melihat batu karena hari sudah gelap, tetapi saya meyakinkannya untuk segera pergi.

“Bagus,” katanya, “Sekarang kita sudah sampai, meskipun hari sudah mulai gelap.”

“Sangat jelas. Ayo kita pergi.”

Kami meninggalkan mobil di jalan setapak yang mengarah ke bebatuan dan berjalan ke arah laut.

Malam telah tiba. Awan berganti menjadi bulan besar yang menerangi jalan setapak. Saya teringat bulan purnama dari "malam itu"; pantulan yang sama di air. Resor yang terang benderang di seberang teluk; bebatuan, semuanya sama.

Kegembiraan itu memacu jantung dan kakiku, meski sepupuku mengikutiku dengan susah payah.

“Di sini sangat gelap dan licin. “

“Semuanya harus berjalan dengan sangat hati-hati.” Kataku dari depannya. “Omong kosong!

Sebaiknya aku kembali besok siang.”

"Itu benar-benar gila! Kita hampir sampai." Aku mendengar suara di belakangku, sepupuku dalam masalah.

"Pedro! Pedro!"

“Apa yang sedang terjadi?”

“Saya jatuh ke air, ayo bantu saya!”

“Lebih baik berjalan hati-hati di atas bebatuan, bukan di atas air.” Saat aku mendekat untuk membantunya.

“Aku tidak bisa melihat perbedaannya! Semuanya gelap gulita di sini, berikan aku tanganmu.” “Jika kau

bersikeras tidak ingin melihat, semuanya akan gelap gulita untukmu.” " "

“Lihatlah bagaimana aku berakhir. Dengan kaki basah dan sepatu basah... Ini omong kosong belaka. Aku tidak akan melanjutkannya. Mari kita kembali besok.”

Saya pikir tidak masuk akal jika harus menunggu sampai hari berikutnya, sementara jaraknya beberapa meter dari batu itu.

“Kita hampir sampai, hanya butuh beberapa langkah lagi.”

“Mungkin memang begitu, tetapi sangat licin dan berbahaya. Batu-batunya ditutupi lumut basah. Air pasang naik. Tulang belakang mudah sekali patah. Ayo kita kembali ke pantai, kita akan membangun tenda, tidur, dan kembali besok.”

“Hati-hati Victor, air pasang. Lompat ke batu yang lebih tinggi.” “Yang...” *percikan* Kali ini dia basah

sampai ke leher.

Sepupu saya jelas seorang lelaki tua, meski usianya tidak lebih dari 30 tahun.

Kami mendirikan tenda di atas pasir. Victor mengganti pakaiannya sementara aku dengan enggan menyiapkan api unggun.

“Kesepakatan soal nongkrong sama anak-anak...” protesnya.

"Kesepakatan tentang bergaul dengan orang tua." Saya protes. "Bagus," kata saya tidak sabar. "Sekarang kamu sudah kering. Sekarang tunggu di sini, saya akan kembali sebentar lagi." Saya dapat menyelesaikan masalah itu dengan mudah. Namun, orang dewasa memiliki sifat aneh yang memperumit segalanya, membuat hal-hal sederhana menjadi sangat sulit...

“Tidak akan! Kau akan tetap di sisiku. Sesuatu yang mengerikan bisa terjadi padamu di bebatuan dalam kegelapan itu. Aku mengantuk, sekarang ayo, berbaringlah...”

Aku memutuskan untuk menuruti dan berbaring, tetapi begitu dia tertidur... "Baiklah, mari kita tidur.

Sangat menyenangkan tidur..."

Aku menunggu dalam kegelapan seperti ular yang menunggu untuk menyergap. Setelah waktu yang sangat lama, napasnya menunjukkan bahwa ia sedang tidur.

Aku diam-diam mulai keluar dari kantung tidur. Aku tiba di pintu keluar. Aku hendak menjulurkan kepalaku ke tempat terbuka ketika sebuah tangan mencengkeram kerah bajuku.

“Mau ke mana?” tanya Victor.

"Di luar sana, ke toilet. Kau mengerti?" Alasan yang sempurna! Itu datang kepadaku melalui inspirasi, tidak ada yang bisa menolak seseorang untuk pergi ke toilet.

“Tidak apa-apa, tapi segera kembali.”

“Jangan khawatir, aku akan kembali.” Itulah yang diyakininya...

Begitu keluar dari tenda, saya berlari secepat sinar matahari menuju batu "saya". Kekuatan aneh tampaknya telah menguasai saya, karena saya melompat dari satu batu ke batu lain seperti seekor kelinci. Dalam beberapa detik, saya sudah berada di kaki tujuan akhir saya. Saya berhenti dengan penuh emosi dan menyentuh batu itu dengan penuh kasih. Betapa lama waktu yang saya perlukan untuk sampai ke batu ini! Sekarang satu-satunya hal yang tersisa untuk dilakukan adalah memanjat dan melihat hati di sisinya...Tetapi bagaimana jika itu tidak ada di sana.

Segalanya menjadi gelap begitu aku memikirkan hal itu. Aku kehilangan kekuatan aneh itu. Aku mulai memanjat dengan susah payah. Basah kuyup oleh keraguan dan ketakutan seperti orang dewasa. Aku terpeleset di sana-sini, tetapi akhirnya! Aku tiba di sisi yang lain. Aku berjalan dengan penuh emosi di atas permukaan datar dari jarak itu dan karena kegelapan, kamu tidak dapat dengan mudah melihat zona tempat ukiran hati seharusnya berada.

Aku mendekat dengan sangat perlahan. Menikmati momen itu dengan perasaan sedih dan gembira.

Saya tiba di puncak, saya mencari simbol itu di mana-mana, tetapi tidak ada! Tidak ada!

“Itu tidak pernah ada.” Kataku dengan kesedihan mendalam di dadaku. “Itu semua hanya imajinasiku.. Sebuah mimpi...”

“Aku bukan mimpi!” kata suara yang kukenal di belakangku.

Aku berbalik sangat pelan seakan apa yang kudengar adalah ilusi pendengaran atau sesuatu dari menyortir.

Begitu aku menoleh, aku melihat sosok putih sahabatku yang kecil dan terkasih. Di sana ia tersenyum, seperti biasa.

"Teman!"

Bab 3- Pertemuan

Aku tak kuasa menahan air mata kebahagiaan saat memeluknya. Ia nyata dan kokoh. Segalanya telah menjadi kenyataan.

“Kamu lebih tinggi, Pedro!”

“Benar juga. Kalau kamu lebih pendek, kamu jadi mengecil!” Kami tertawa seperti yang sudah-sudah. Tiba-tiba aku teringat Victor yang menungguku di tenda.

“Dulu, nenekmu yang melakukannya, sekarang sepupumu. Tidak bisakah kau hidup tanpa rasa khawatir?” Ami selalu bisa memahami pikiranku.

“Anda benar, tapi …”

“Tapi tidak ada apa-apa. Aku sudah membuatnya tidur nyenyak di dalam tenda. Malam ini milik kita.”

“Benarkah?”

"Tentu saja. Kau ingin melihatnya di layar?" tanya Ami. Ia menyentuh layar kecil atau televisi atau apalah sebutan untuk alat kecil yang terpasang di ikat pinggangnya itu.

“Itu tidak perlu, aku percaya padamu.” “Wah, itu perubahan yang bagus!”

"Apa?"

“Bahwa kau bisa mempercayaiku.” “Aku tidak mengerti maksudmu, Ami.”

“Apakah perjalanan yang kamu lakukan ini tidak dilatarbelakangi oleh keraguanmu?”

Saya memikirkannya sebentar sebelum menjawab. Saya telah mempertanyakan keberadaannya. Saya telah melakukan perjalanan untuk memverifikasi kebenaran keberadaannya.

“Benar. Tapi usaha itu sepadan. Sekarang aku yakin kau memang ada.”

“Dan saat aku pergi? Apa kau yakin tidak akan meragukan bahwa itu hanya mimpi setelah aku pergi?”

“Tidak sama sekali! Kau nyata.” Aku menyentuh bahunya.

“Dan sebelum itu? Apakah aku tidak nyata saat itu? Tapi kau masih meragukannya.” “Sekali lagi kau benar. Mengapa orang terkadang meragukan Ami?”

“Karena pikiran berfungsi pada tingkat yang berbeda. Terputus satu sama lain. Terkadang seseorang bisa menjadi kasar dan kejam; Di waktu lain penuh kasih dan pasifis. Jika Anda berada di tingkat yang lebih tinggi, Anda mampu mengalami hal-hal yang luar biasa, seperti pertemuanmu denganku, memahami kebenaran yang agung, membuat keinginanmu menjadi kenyataan. Jika kamu berada di level yang lebih rendah, kamu tidak dapat terhubung dengan level yang lebih tinggi. Meskipun kamu telah mengenal mereka sebelumnya, kamu akan meragukannya.”

“Itu tidak akan terjadi lagi Ami, tapi mengapa kamu tidak datang musim panas lalu? Aku sudah menulis

buku itu dan...”

“Dan kamu pikir aku akan datang secepatnya.” Dia tertawa.

“Saya tidak memberi Anda tanggal pastinya. Anda harus terus mengembangkan kesabaran. Ilmu untuk dapat menjaga kedamaian batin. Orang yang tidak sabar tidak selaras dengan alam semesta. Segala sesuatu ada waktunya. Selain keraguan Anda, Anda melanggar persyaratan serius, yang diperlukan untuk menjalin kontak, tetapi Anda adalah kasus khusus... Meskipun Anda terkadang meragukan keberadaan saya.”

“Saya minta maaf sekali Ami! Itu tidak akan terjadi lagi.”

Ami sedang melihat lampu resor yang terletak di seberang teluk.

“Tapi semuanya baik-baik saja di alam semesta. Ayo pergi, aku harus mengajakmu jalan-jalan keliling galaksi.”

“Hebat! Di mana kau taruh kapalmu? Di bawah air?” “Tidak, di atas sini.” Ia menunjuk ke arah langit.

Aku melihat, tetapi yang kulihat hanyalah bintang-bintang. “Aku tidak melihatnya...”

“Itu tidak terlihat. Ayo pergi. Aku ingin mengenalkanmu pada seseorang.” “Kau tidak sendirian kali ini?”

"Tidak," jawabnya. Mengeluarkan salah satu peralatannya dari ikat pinggangnya. Awalnya aku tidak suka harus berbagi perjalanan dengan orang asing, aku merasa lebih nyaman jika berdua dengan Ami.

“Bagaimana kita bisa naik ke kapal?”

Pada saat itu, cahaya kuning yang sangat terang menyinari kami, dan pada saat yang sama saya merasa seolah-olah ada sesuatu yang membawa saya ke udara. Kali ini saya tidak begitu takut, karena saya sudah mengalaminya. "UFO" itu muncul di atas kami dengan celah di atas tubuh kami yang menjadi tempat cahaya memancar. Tiba-tiba kami berada di dalam kapal, di area penerimaan tamu kecil yang saya kenali.

Saya tidak dapat menahan diri untuk tidak menjadi sentimental.

“Ada apa?” tanyanya sambil tertawa. “Kamu seperti wanita yang terlalu sentimental dan suka menangis.”

“Entahlah. Hanya saja berada di sini lagi (hiks). Sesuatu yang sangat sureal, tetapi itu bukan fantasi; Itu kenyataan. Terima kasih (hiks) Ami”.

“Lupakan omong kosong ini, kalau saja kau tidak ragu, ini akan terlihat sangat normal seperti biasanya. Ayo, seseorang menunggu kita di ruang komando. Kemarilah.”

Aku mengikutinya tanpa banyak antusias, aku membayangkan seorang pria berwajah hijau sedang menunggu kami. Di Ophir aku telah melihat semua jenis makhluk aneh. Saat masuk aku melihat makhluk aneh yang tampak seperti manusia; Seorang gadis kurus berkulit terang, mata berwarna ungu dan rambut merah muda panjang, dihiasi dengan kupu-kupu kuning yang menggelikan. Dia mengenakan baju olahraga biru, dia menatapku langsung dan serius seolah-olah aku orang aneh. Dia tampak tidak ramah dan benar-benar jelek.

Ami berbicara kepadanya dalam bahasa asing tetapi menyebut namaku.

“Kenalkan, Vinka,” katanya padaku. “Silakan saling menyapa.” Ia menyemangati kami sambil tersenyum dan berbicara dalam kedua bahasa.

Kami saling memandang tanpa kegembiraan atau keramahan. Dia mengulurkan tangannya yang besar dan kurus. Aku merasakan semacam penolakan yang hampir menghalangiku untuk menyentuhnya, tetapi setelah menghitung jarinya secara diam-diam (ada 5) aku mengulurkan tanganku, karena aku memiliki sopan santun. Dia memiliki kehangatan dan kelembutan yang menyenangkan...

“Senang bertemu denganmu.” Kataku sambil membungkuk untuk mencium pipinya. Sebuah kebiasaan antara pria dan wanita muda di kotaku. Dia menggumamkan sesuatu dan mengalihkan pandangannya karena terkejut.

Ami tertawa terbahak-bahak, tetapi menjelaskan kepadanya dalam bahasanya, bahwa sudah biasa bagiku menyapa orang dengan cara seperti itu.

“Di dunianya, itu bukan cara yang wajar untuk menyapa orang lain... Itu masalah adat istiadat,” ujarnya sambil tertawa.

Aku ingat bahwa di Ophir ciuman adalah hal yang sangat umum. “Kalau begitu, planetnya tidak beradab.”

“Kau benar, dia berasal dari dunia yang masih sangat tidak beradab seperti Bumi. Sebaiknya kalian bisa saling berbicara. Ini, pasang ini di telingamu, ini penerjemah.” Ami memegang benda kecil yang mirip dengan earphone, tetapi tanpa kabel, dia juga memberikan satu kepada spesimen dengan mata ungu.

“Sekarang,” kata Ami berbicara dalam bahasa lain, tetapi di earphone, saya mendengarkan terjemahannya. “Berbicara satu sama lain.”

“Halo,” kata humanoid itu.

Meskipun bibirnya mengeluarkan suara-suara aneh, melalui earphone aku memahaminya. “Halo.” Jawabku.

“Apa nama planetmu?” tanyanya padaku. “Bumi. Dan planetmu?”

"Kia." jawabnya.

Sekarang setelah saya mampu mendengarkan dan berkomunikasi dengannya, saya tidak lagi begitu membenci kehadirannya.

“Berapa umurmu, Vinka?” “245 tahun,” jawabnya.

Saya jadi bingung; Dia tidak tampak terlalu tua. Ami menghentikan kami, terhibur dengan dialog kami.

“Planet Kia mengitari mataharinya lebih dari 20 kali dalam jumlah waktu yang sama dengan waktu yang dibutuhkan Bumi untuk mengitari mataharinya satu kali, tetapi pada akhirnya kalian berdua memiliki usia yang kurang lebih sama.

Saya mengamati Vinka dengan saksama. Telinganya yang runcing dan lucu sangat serasi dengan rambutnya. Sehalus dan selembut rambut anak ayam yang baru lahir.

“Jadi di planetmu kamu tidak bisa mencium pipi orang saat menyapa...”

“Hanya antara sepasang kekasih, pasangan, atau pasangan yang baru menikah,” jelasnya. “Kalian tampaknya sangat modern di Bumi.”

“Tidak sebanyak di Ophir.” “Apa itu Ophir.”

“Dunia yang beradab. Ami, apakah kamu tidak mengajak Vinka jalan-jalan mengelilingi alam semesta?”

“Ya, tapi bukan Ophir. Persiapkan diri kalian, sekarang kalian akan melihat pertunjukan yang sangat menarik; Tarian galaksi.”

Kami meminta dia untuk memberikan penjelasan yang lebih baik. “Bagus, kalian semua tahu bahwa bintang-bintang ini bergerak...”

Aku ingin membuat Vinka terkesan dengan pengetahuanku tentang astronomi...

“Planet-planet bergerak, tetapi bintang-bintang tetap diam.” Kataku. Ami tertawa sebentar sebelum menjelaskan; “Mereka tampak tetap, tetapi bergerak dengan kecepatan tinggi di sekitar galaksi. Sekarang kita akan melihat
"Hal-hal yang tampak dari luar dimensi ruang/waktu yang tidak dikenali. Dari sana kita akan mengamati Bima Sakti. Semuanya akan tampak bergerak dengan kecepatan yang dipercepat. Apakah Anda mengerti?"

Kami berdua menjawab "ya", meskipun kami tampak tidak begitu yakin.

“Selain itu, setiap bintang memancarkan getaran, kita akan dapat mendengarkannya dalam bentuk suara.
Pada saat yang sama kita akan mengetahui bagaimana suara setiap benda langit di galaksi.”

Dia mengundang kami untuk duduk sementara dia mengambil alih kendali. Resor itu muncul di layar utama, saya melihat tenda dan mobil Victor. Anda dapat melihat dengan jelas hati bersayap di batu itu...

“Itu simbolnya. Ketika saya mencarinya, saya tidak dapat menemukannya...”

“Itu hanya lelucon, itu selalu ada, tapi aku menghipnotismu sehingga kau tidak bisa melihatnya.” “Tapi bagaimana kau bisa menghipnotisku? Aku tidak mendengarkan satu pun perintah darimu.”

“Itu adalah perintah telepati”

“Hipnotis telepati!” seru Vinka kagum.

"Pasti hebat sekali," kataku sambil memikirkan semua kemungkinan yang akan terbuka jika aku mampu melakukan hal seperti itu. Misalnya, memerintahkan penjual mainan untuk memberiku semua mainan yang kuinginkan. Juga meyakinkan profesor bahwa kertas ujianku sempurna meskipun ada kertas kosong di depan hidungnya. Aku bisa...

“Siapa pun yang memiliki bakat seperti itu,” kata Ami. “Akan mampu menipu banyak orang, itulah sebabnya kapasitas besar berada di luar jangkauan mereka yang akan menggunakannya dengan cara yang salah. Hukum universal, menyegel kesepakatan.”

Saya merasa bahwa saya pantas untuk memperoleh kekuatan seperti itu. Saya menyadari hukum itu, yaitu Cinta... “Apakah Anda percaya bahwa cukup hanya dengan mengetahuinya? “

“Apa lagi yang tersisa, Ami?” “Untuk berlatih.”

“Kamu benar, tapi aku selalu mempraktikkannya.” Aku sungguh-sungguh mempercayainya saat aku mengatakannya, tetapi kata-kata Ami bagaikan seember air dingin.

“Menurutmu, apakah meninggalkan pembuat mainan dalam keadaan hancur, demi memuaskan keinginanmu, adalah cinta? Menurutmu, apakah memaksa seseorang untuk bertindak melawan keinginannya adalah cinta? Menurutmu, apakah menipu dan berbohong kepada seseorang adalah cinta?” Ami mampu menangkap beberapa pikiranku meskipun pikiran-pikiran itu berlalu begitu cepat sehingga aku bahkan tidak menyadarinya. Kata-katanya yang kasar membuatku terjatuh dari sandaran kursi seolah-olah tubuhku terbelah dua. Aku merasa malu. Aku tidak dapat berbicara. Aku sama sekali tidak memiliki energi vital. Selain itu, Vinka telah menjadi saksi atas ketidakjujuran mentalku dan teguran mentalku.

Dengan nada penuh kasih sayang Ami mampu menghiburku,

“Jangan khawatir Pedro, aku membuatnya sedikit trans, dia tidak mendengar apa pun.” Itu sedikit menghiburku, seperti nada suara Ami yang penuh kasih sayang, tetapi aku masih tidak bisa bergerak atau berbicara. Aku selalu berpikir bahwa aku adalah anak yang sempurna, tetapi sekarang terbukti bahwa dalam pikiranku aku merencanakan hal-hal buruk. Ami telah mampu membuatku menyadari bahwa aku sangat tidak jujur. Aku tidak tahu mengapa, tetapi sedikit demi sedikit, aku mulai merasa sangat marah terhadap Ami. Kemarahan itu memberiku kekuatan untuk menenangkan diri, itulah sebabnya aku tidak menahannya.

“Itulah sisi terburuk dari pekerjaan saya, tidak ada orang yang suka diperlihatkan sesuatu, mereka tidak percaya bahwa mereka memilikinya, tetapi jika seseorang tidak melakukannya, mereka tidak akan pernah tahu. Mereka tidak akan dapat memperbaiki kesalahan tersebut. Tidak ada orang yang mencoba untuk melampaui cacat yang mereka tidak percaya bahwa mereka memilikinya, tetapi Anda harus dapat mengungkapkan kesalahan tersebut kepada mereka sedikit demi sedikit.”

Saya merasa seolah-olah setiap kata-kata Ami adalah serangan, tuduhan, fitnah. Siapa dia yang bisa mengutuk saya? Dia tidak mungkin menghakimi saya dengan cara yang begitu marah atas lelucon dari imajinasi saya. Saya pikir saya tidak akan pernah benar-benar memanfaatkan kekuatan untuk menghipnotis orang lain secara telepati demi tujuan saya. Bukan karena saya tidak pernah menjadi anak yang buruk, sebaliknya...

“Apakah egomu sudah pulih?” tanya Ami sambil tertawa. Dia tertawa seperti biasa, tetapi tawanya tampak sadis dan kejam.

“Apakah kau akan terus menyinggung perasaanku?” Nada bicaraku menantang. “Aku ingin kembali ke tenda. Aku sudah muak dengan semua ini.”

Aku bangkit berdiri, aku telah menegakkan diriku kembali, pendapatku sekali lagi adalah bahwa Ami adalah seorang yang tidak adil, seorang bajingan, seorang tukang fitnah.

Aku menatapnya dan dengan sinis mengatakan padanya:

“Anak luar angkasa yang luar biasa, mengajarkan cinta...dan di saat-saat yang sebenarnya, yang kau lakukan hanyalah mengutuk kesalahan-kesalahan kecil yang dilakukan orang. Kau tidak punya cinta. Kau adalah “ayah” galaksi yang bisa mengajarkan tetapi tidak bisa mempraktikkannya. Tidak ada hal baik yang bisa dihasilkan oleh makhluk tidak jujur sepertimu. Itulah sebabnya aku pergi!”

Ami mendengarkan agresi verbalku dengan ketenangan sempurna. Aku yakin aku melihat kesedihan dalam tatapannya.

“Aku tahu ini menyakitkan Pedro, tapi ini demi kebaikanmu. Maafkan aku.” “Tidak perlu ada maaf di sini. Aku pergi.” Vinka terbangun.

“Kamu tidak bisa pergi secepat itu, Pedro. Aku ingin berbicara denganmu lebih lama lagi. Untuk mengenalmu, dan lebih banyak lagi tentang dunia Anda...”

Kata-katanya mengejutkan dan melembutkanku. Aku kembali ke kenyataan. Aku mendesah. “Yah, aku juga tidak ingin pergi, Vinka, tapi " "

"Tapi apa, Pedro?" tanyanya sambil menatapku dari kedalaman matanya yang berwarna ungu terang. Dia sangat cantik tetapi baru sekarang aku menyadarinya.

“Mengapa kau ingin meninggalkan Pedro?” “Meninggalkan? Aku? Ke mana?”

“Kamu bilang kamu ingin pergi. Tapi kenapa?” Saat itulah aku teringat masalah itu. “Itu karena Ami membicarakan hal-hal aneh dan dia menyinggungku.”

“Sepertinya aku tertidur, aku tidak mendengar apa pun. Benarkah kamu menyinggungnya, Ami?”

"Apakah mengatakan kebenaran dianggap menyinggung?" tanyanya. "Yang ingin kutunjukkan padanya hanyalah bahwa dia memiliki keyakinan yang salah. Itu menyakiti egonya, tetapi dia akan bisa mengatasinya." Kurasa aku melihat tatapan penuh kasih di mata Vinka saat dia mengatakan padaku;

“Jangan tinggalkan Pedro, kurasa kita punya banyak hal untuk dibicarakan” Aku merasakan hal yang sama. Aku ingin
untuk mengetahui segalanya tentangnya.

Ami keluar dengan salah satu leluconnya yang lain;

“Cukup dengan romansa terlarang, mari kita lihat tarian galaksi. Kalian punya pasangan masing-masing. Aku yakin aku telah menunjukkan kepada kalian masing-masing jiwa kembar kalian dalam sebuah pertemuan di masa depan, kalian harus setia meskipun kalian belum bertemu dengannya.”

Itu menarik tapi aku merasakan sesuatu yang mirip dengan rasa cemburu ketika mengetahui dia memiliki jiwa kembaran, seorang anak laki-laki lagi...

“Jangan berpikiran buruk, Ami! Aku hanya teman Pedro.”

“Sulit untuk setia kepada orang yang tidak Anda kenal.” Saya berpendapat.

"Anda memang mengenalnya meskipun itu hanya saat melihat masa depan, tetapi ada perasaan lain selain kelima perasaan yang Anda ketahui. Hal itu memungkinkan, di antara banyak hal lainnya, untuk menangkap perasaan seseorang, tidak peduli seberapa jauh mereka berada."

"Telepati?"

“Telepati berhubungan dengan pikiran. Arti yang saya sebutkan lebih erat kaitannya dengan perasaan. .Apakah Anda merasakan kehadiran pasangan Anda Pedro?” Itu sangat intim.

“Yah... Uh Kadang-kadang di malam hari, aku merasa ada seseorang untukku di suatu tempat.”

“Kau percaya, atau kau merasakan kehadirannya?” “Pada saat-saat itu, aku percaya bahwa aku merasakannya.”

“Apakah kamu mampu mencintainya dalam situasi seperti itu?” “Yah... aku tidak tahu. Aku yakin begitu... Ya.”

“Kalau begitu, Anda mengembangkan indra yang unggul itu. Agar dapat berkembang sebagai manusia, kita harus mampu melakukannya. Hal itu juga memungkinkan kita untuk menangkap hal-hal spiritual tanpa perlu memanfaatkan indra lain atau pikiran kita. Kita kemudian mampu membedakan antara orang baik dan yang tidak begitu baik; antara kebenaran dan kebohongan. Kemudian, kita mampu memahami cinta sejati dan kehadiran Tuhan.”

“Di Kia, banyak yang tidak beriman kepada Tuhan,” kata Vinka.

“Ketika rasa itu belum tumbuh, iman itu penting. Ketika sudah tumbuh, bukan soal percaya atau tidak percaya. Anda cukup merasakan kehadirannya yang luar biasa. Dengan begitu, kita mampu memunculkan cinta tanpa perlu melihat.

Indra yang unggul itulah yang memungkinkan kita menangkap perasaan jiwa kembaran kita dan tetap setia meski mereka tidak hadir.”

Aku memikirkan gadis "Jepang" dari masa depanku, tetapi aku tidak merasakan apa pun. Aku tidak tahu apakah aku telah mengembangkan perasaan yang dibicarakan Ami atau apakah kehadiran Vinka menghasilkan sesuatu. Sebuah gangguan.

“Baiklah, mari kita lihat sesuatu yang sangat indah. Namun, sebelum itu, kita harus memastikan bahwa tidak ada kotoran di kapal ini; atau... Getaran mental yang buruk akan menghasilkan gangguan yang cukup besar.”

Ami telah menjadi saksi perselingkuhan mental saya terhadap gadis "Jepang" itu! Saya merasa bersalah. "Anda harus melupakan hal itu, Pedro."

“Baiklah. Aku tidak akan melakukannya lagi.”

“Maksudku adalah kemampuanmu untuk berhenti menyimpan dendam.”

Tentu saja dia mengacu pada itu! Kupikir dia berbicara tentang ikatan kuat yang tercipta dalam diriku karena kehadiran Vinka. Untungnya Ami tidak menyadarinya...

“Teman-teman.” Dia tersenyum sambil mengulurkan tangannya.

“Teman-teman.” Jawabku, tanpa menemukan alasan untuk tidak bersikap demikian. Vinka telah membantuku melupakan rasa kesalku. Kami berjabat tangan dengan penuh kegembiraan.

“Bravo!” seru Vinka. “Sekarang kita bisa menonton konser galaksi.”

“Tarian galaksi.” koreksi Ami, “Meskipun ini juga sebuah konser. Kamu bisa duduk di sana.”

“Pedr
o.

Bab 4- Tarian Kosmik

Kapal itu bergetar. Cahaya kuning yang sangat terang memenuhi ruang komando. Dari kuning, cahaya itu berubah menjadi merah muda, kemudian menjadi ungu, kemudian menjadi biru muda yang indah, dan akhirnya menjadi putih cemerlang yang tiba-tiba padam dan membuat ruangan hanya diterangi oleh pantulan cahaya yang indah dan bergerak dari luar.

“Pergi ke jendela dan amati dari sana.”

Kami berdiri dan melihat ke luar jendela. Pertunjukan itu membuat kami merinding, sungguh menakjubkan; gerombolan besar bintang warna-warni tersebar dalam bentuk spiral di seluruh galaksi. Setiap partikel bercahaya yang perlahan menyebar memberikan kesan spiral bercahaya berwarna-warni dan berasap.

Bintang, komet, matahari, dan planet. Awan warna-warni yang terbuat dari sesuatu yang tampak seperti gula-gula kapas atau gas yang menyala; untaian yang berkilau dan elastis, meregang dan membentuk lingkaran, lalu larut.

Spiral raksasa itu membesar sedikit demi sedikit. Spiral itu tersebar seolah-olah memiliki kehidupan. Beberapa titik menghasilkan semburan cahaya sekilas, seperti payet.

"Kami mengamati pergerakan galaksi kita, Bima Sakti. Sekarang kita akan mendengarkan suara yang dihasilkan oleh setiap gerakan tertentu."

Ami menyentuh tombol pada tablet, kapal itu dipenuhi dengan suara-suara yang tak terlukiskan. Dengungan atau dengung yang keras; siulan dan guntur yang keras dan terus-menerus. Bintang jatuh itu menghasilkan suara seperti lonceng yang terdengar seperti kecapi. Hasil akhirnya adalah sebuah konser yang mengesankan.

“Dan beginilah suara galaksi. Mari kita percepat prosesnya.”

Saat ia perlahan mengangkat satu tingkat, seluruh kawanan itu bergerak cepat dengan cara yang luar biasa. Ia meregang dan tumbuh. Setiap saat tampak bahwa seluruh galaksi itu adalah makhluk hidup, yang sadar. Makhluk yang menari. Medusa kosmik yang memanjangkan pelengkap bercahaya mengikuti irama melodinya sendiri. Ya, karena saat kami mempercepat gerakan, saya memverifikasi bahwa konser dan tarian itu memiliki harmoni dan irama melodi. Denyut, irama, goyangan...

"Betapa hebatnya, Ya Tuhan!" seru Vinka dengan penuh emosi. Air mata mengalir dari matanya yang indah, yang tampak lebih indah dan cerah karenanya, dengan berbagai warna tarian galaksi yang terpantul di pupilnya, bermandikan bintang-bintang yang berkilauan...

Suara Ami mengungkapkan sentimen penuh hormat;

“Di sinilah kita, sedikit lebih dekat dengan perspektif Tuhan, namun, Dia menikmati tarian semua galaksi pada saat yang sama. Dia tidak merenungkan dari luar seperti yang kita lakukan sekarang.”

Diri kita sendiri; Dialah yang menari, menjelma menjadi jutaan dan jutaan gugusan bintang. lebih jauh lagi; Dia merenungkan dari dalam setiap makhluk, dari makhluk-makhluk yang sangat besar bagaikan galaksi bagi makhluk kecil seperti kita. Karena kasih, Dia berbagi roh-Nya yang luar biasa dengan semua makhluk-Nya. ”

Setelah menyaksikan pertunjukan yang mengagumkan itu, Vinka menangis tersedu-sedu. Tenggorokanku tercekat dan aku pun merasakan hal yang sama.

Aku ingin memberinya dukungan, jadi aku memeluknya. Ia menyandarkan kepalanya di bahuku, dan aku mencium aroma tubuhnya yang lembut. Dengan penuh kasih aku menyentuh rambutnya, lebih lembut dari busa, yang dihiasi dengan kupu-kupu kuning yang cantik.

“Cukup untuk hari ini. Segala sesuatu yang berlebihan itu buruk, termasuk kecantikan.” Ia menggandeng kami menuju tempat duduk. Tidak mudah melepaskan Vinka. Apa yang terjadi padaku?

Saat saya duduk, lampu-lampu terang kembali menerangi ruang komando. Saya bertanya pada diri sendiri apakah Ami akan dapat menunjukkan sesuatu yang akan membuat saya terkesan setelah pertunjukan spektakuler itu. Saya berpikir dalam hati bahwa semuanya akan pucat dan dingin.

“Tidak ada yang dingin ketika ada cinta di hatimu.” kata Ami, lihat ke luar.

Kami sekali lagi berada di atas resor itu. Semuanya tetap sama, bebatuan, tenda, cahaya, bulan. Itu membuat saya kecewa.

“Untuk pergi jauh ke galaksi, untuk kembali ke tempat yang sama. Aku ingin sekali telah mengunjungi dunia yang jauh. " "

Ami tersenyum.

“Kami tidak pergi ke dunia lain atau bagian lain dari alam semesta, kami selalu ada di sini.” “Tapi aku melihat galaksi dari atas sana!”

"Anda melihat proyeksi terkomputerisasi dari pergerakan miliaran tahun dalam beberapa menit. Sesuatu seperti penglihatan yang dipercepat."

“Tapi aku bisa melihat bintang-bintang di sana melalui jendela.”

“Kaca dari kapal kami juga berfungsi sebagai layar yang dapat diproyeksikan atau digunakan untuk memunculkan adegan. Mirip dengan film, tetapi dalam sistem realitas hiper, 3 dimensi. Mustahil bagi Anda untuk membedakan antara tampilan yang difilmkan dan tampilan nyata. Lihat.”

Ami mengutak-atik papan perintah, saat itu, pemandangan panorama berubah melalui kristal. Malam berubah menjadi siang. Matahari mulai bersembunyi di bawah laut. Sebuah hutan muncul. Pemandangan itu tampak familier.

“Perhatikan baik-baik, Pedro.”

Aku melihat seorang pria berjalan di antara dedaunan. “Itu si pemburu!” seruku dengan terkejut.

Dalam perjalanan saya sebelumnya, kami pernah ke Australia. Kami pergi dengan tujuan untuk dilihat oleh pemburu sesuai dengan perintah dari superkomputer, yang terletak di pusat galaksi, yang bertugas mengoordinasikan semua pergerakan kapal ruang angkasa dari dunia beradab.

Pada saat itu, pria itu menjadi takut saat melihat "ufo" kami, dan ia membidik kami dengan senjatanya. Sekarang hal yang sama terjadi lagi.

“Ini adalah pelaporan, semua yang muncul melalui jendela kami terekam. Kemudian kami dapat kembali dan melihat kejadian apa pun yang telah terekam. “

Saya tidak percaya apa yang saya lihat adalah rekaman gambar video; Pohon-pohon ada di sana, manusia, langit; namun itu terjadi hampir dua tahun yang lalu...

Ketika lelaki itu membidik kami dengan senjatanya, seperti terakhir kali aku merasakan dorongan untuk bersembunyi, tetapi aku menahan diri; namun Vinka berlari bersembunyi di balik sofa. Ami dan aku tertawa.

"Ini rekaman Vinka. Perhatikan." Dia memanipulasi papan perintah. Sekali lagi pantai yang diterangi cahaya bulan muncul. Segera setelah itu, kami kembali ke Australia, kali ini si pemburu belum melihat kami. Dia turun dengan polos di dekat jalan setapak. Segera dia akan menemukan kami dan ingin menyerang kami.

“Sekarang kita akan melihatnya secara terbalik.” Pria itu berjalan mundur... “Kemarilah dan lihat Vinka,

ini sangat lucu.”

Dia datang untuk mengamati teman kami bermain dengan gambar pemburu.

“Bagaimana Anda bisa tahu kapan sebuah gambar itu nyata dan kapan itu rekaman?” tanya saya.

“Makhluk hidup memancarkan kekuatan yang saya rasakan dengan indra yang saya bicarakan kepada

Anda;
rekaman tidak.”

Kami kembali ke pantai namun kali ini belum malam... “Perhatikan, Pedro” saran Ami.

Ketika saya melakukannya, saya hampir terjatuh ke belakang. Di sanalah saya! Saya keluar dari kendaraan Victor, kebahagiaan saya tampak jelas, tetapi yang lebih mengejutkan adalah saya melihat diri saya sendiri. Maksud saya adalah saya melihat ke arah "ufo", tetapi saya tidak melihatnya...

"Kau memang melihatnya, tetapi dengan perasaan bahwa kau sedang berkembang. Untuk kekuatan internal itu, ketidaktampakan kapal kita tidak berfungsi..."

Ami sekali lagi membuat galaksi menari muncul.

-"Ya, kita punya kekuatan kecil. Bayangkan kekuatan yang dimiliki makhluk luar biasa yang sedang kita amati..."

Vinka tampak bingung. “Galaksi bukanlah makhluk.”

“Lalu apa?” tanya Ami sambil tersenyum.

“Itu adalah suatu benda. Sekelompok bintang, tetapi tidak memiliki kehidupan”.

“Tidak ada kehidupan di sana?” ulang Ami seakan-akan ia mendengar sebuah kekejaman.

“Jika sel dari hati Anda dapat keluar dan melihat Anda, menurut pengukuran waktunya, dalam sepersekian detik, ia akan mengatakan bahwa Anda adalah massa yang tidak bergerak atau tidak bergerak, sesuatu yang aneh tanpa membran sel, tanpa nukleus. Mengerti?”

“Ya, kupikir begitu. Lalu...?”

“Maka galaksi adalah suatu wujud agung yang mana kita hanyalah bagian-bagian mikroskopisnya, suatu wujud tak terbatas yang jauh lebih sadar dan cerdas daripada diri kita sendiri.”

Aku pikir itu tidak masuk akal. "Cerdas?"

“Sel dari kuku kelingkingmu akan menunjukkan keterkejutan yang sama, jika sel lain memberitahunya bahwa kamu cerdas. Kamu! Massa mati itu, yang hanya ada untuk memunculkan ciptaan paling agung di alam semesta, “sel pada kuku jari kelingking tangan kanan Pedro!” Kurasa aku tidak mengerti penjelasannya, tetapi tawa Ami menular.

Ia mulai menunjukkan kepada Vinka beberapa layar dari perjalanan kami ke Ophir. Ketika kami sampai di amfiteater tempat orang-orang memproyeksikan visi dan pikiran mereka ke layar, ia menunjukkan kekagumannya.

“Kalian memiliki tingkat ilmiah yang hebat dan pengetahuan yang mengesankan!”

“Dibandingkan dengan tingkatan dunia kalian, mungkin memang begitu, tetapi kita lebih tertarik pada tingkatan spiritual kita. Itu lebih penting. Sisanya hanyalah sarana untuk mencapai tujuan, bukan tujuan akhir. Kita memanfaatkan sains untuk mendatangkan kepuasan yang lebih besar bagi orang-orang, tetapi hal-hal terbesar diperoleh melalui spiritual. Seseorang bisa menjadi pemilik seluruh dunia kita melalui penaklukan dan dominasi teknologi, tetapi jika di kepalanya, hanya ada ketidaktahuan terhadap hal-hal spiritual, dan di hatinya tidak ada cinta, hidupnya akan lebih menyedihkan daripada seorang pengemis.”

"Tapi kenapa?"

“Karena cinta adalah sumber kebahagiaan.”

“Kau benar, Ami.” Kata Vinka sambil melirikku sekilas. Lalu dia menundukkan pandangannya sambil tersipu.

Ami menyadari situasinya dan mulai tertawa.

“Cinta bukan hanya tentang romansa. Cinta adalah tentang cinta kehidupan, alam, udara yang Anda hirup. Mencintai Sang Pencipta karena telah memberi kita kesempatan indah untuk hidup, untuk mencintai semua orang, semua perwujudan kehidupan.”

Ketika Ami bicara, aku merasa dia benar, kata-katanya menyulut perasaan yang diungkapkannya dalam diriku.

“Ketika Anda memiliki anugerah cinta, kebahagiaan selalu hadir meskipun Anda kekurangan materi.”

harta benda itu sedikit. Jika kita hanya mencari cinta, selain itu kita akan memperoleh segala sesuatu yang lain; tetapi jika kita hanya mencari barang-barang material, kita mungkin memperolehnya, tetapi kita tidak akan memperoleh kebahagiaan, karena kebahagiaan adalah buah cinta yang sesungguhnya.”

Vinka tampaknya mengerti.

“Kebahagiaan dibeli dengan cinta.” Ami berkata dengan mata bahagia “Kebahagiaan diperoleh melalui kekuatan cinta.”

“Dan cinta? Dengan apa cinta bisa dibeli?” tanyaku.

“Pertanyaan yang bagus. Apakah kamu tahu jawabannya, Vinka? Apakah kamu tahu berapa harga cinta?” “Menurutku cinta bukanlah sebuah objek material.”

“Tentu saja tidak. Emas tidak bisa dibeli dengan perak. Mari kita temui seseorang yang menarik. Orang

ini tinggal di duniamu, Kia. Orang ini akan memberi kita jawaban tentang bagaimana cinta bisa didapatkan.”

"Hore!" seruku dengan antusias. Bukan karena aku akan belajar bagaimana cinta bisa didapatkan, tetapi karena aku akan melihat dunia lain yang tidak beradab. Memikirkan hal itu, keraguan muncul di benakku.

“Ami, bagaimana aku bisa tahu apakah yang kulihat itu kenyataan atau rekaman? Mungkin semua yang kulihat di Ophir itu rekaman...”

“Selalu penuh percaya diri dan keyakinan, dia tertawa.” Saya merasa malu.

> “Hanya saja...”
>
> “Belajarlah untuk beriman, Pedro. Apa yang kau lihat di Ophir itu nyata. Kau harus percaya padaku. Aku tidak cenderung untuk berbohong.”

“Pernah?” Vinka tampak tertarik dengan pernyataan itu.

Ami mencari cara terbaik untuk menjelaskan sesuatu yang begitu rumit.

“Kadang-kadang tidaklah baik untuk memberikan terlalu banyak cahaya kepada seseorang yang terbiasa dengan kegelapan... Mereka bisa terpesona dan menjadi buta, di lain waktu tidaklah baik untuk menunjukkan terlalu banyak kegelapan kepada seseorang yang terbiasa hidup dalam cahaya... Mereka bisa mati ketakutan.”

“Kami mengatakan kepadanya bahwa kami tidak mengerti apa maksudnya.”

“Kelebihan cahaya atau kegelapan menghalangi penglihatan. Terkadang lebih mudah untuk berbicara dengan anak-anak burung bangau...”

“Apa itu bangau?” tanya Vinka.

“Yang membawa bayi dari... Seperti yang dilakukan seorang lutis menurut tradisi Kia.” “Ah, tapi itu adalah kebodohan belaka...”

“Nanti kita bahas tentang benih kecil di perut. Baru saat anak sudah agak besar semakin tua kita mampu memberikan penjelasan yang lebih baik.”

Saya ingin memanfaatkan kesempatan ini untuk menjernihkan beberapa keraguan yang saya miliki.

"Sebaiknya Anda menjelaskannya kepada saya sekarang juga. Saya ragu tentang hal itu.

Vinka berkata dengan antusias, “Aku juga!”

Ami menertawakan kami dengan air mata di matanya yang menular pada kami.

“Segala sesuatu pada waktu yang tepat,” kata teman kita akhirnya. “Segala sesuatu pada waktu dan usia yang tepat.
Untuk memahami aljabar Anda harus bisa menambah dan mengurangi.”

-"Kami tahu cara menambah dan mengurangi," seru Vinka agak tersinggung. Ami sangat senang.

“Saya tidak mengacu pada penjumlahan dan pengurangan itu.” Ia mendongak seolah mencari contoh. “Coba lihat saja dari sudut pandang ini: Kalian perlu memahami teori relativitas sebelum memahami peristiwa multidimensi... Seberapa banyak yang kalian ketahui tentang subjek itu?” kata Ami sambil mengamati kami dengan penuh minat.

Kami saling berpandangan. Wajah kami tampak tercengang. Kami bertiga mulai tertawa.

Bab 5- Cacat Utama

Pada perjalanan sebelumnya, Ami mengatakan bahwa kapalnya tidak "melakukan perjalanan" melalui ruang angkasa, bahkan tidak "selambat" kecepatan cahaya. Ia menjelaskan kepada saya bahwa kapal-kapal itu hanya "menempatkan" diri mereka sendiri. Artinya, mereka muncul dengan sangat cepat di mana pun penumpang menginginkannya, melalui sistem yang sangat rumit yang menangani "penyusutan dan kelengkungan ruang dan waktu". Sementara kami "menempatkan" diri kami sendiri, bintang-bintang tampak meregang, lalu muncul kabut di luar jendela. Itulah yang terjadi dalam perjalanan kami ke Kia. Sementara itu, saya memikirkan tentang apa yang dikatakan Ami tentang tidak memperlihatkan terlalu banyak cahaya kepada mereka yang tidak terbiasa dengannya.

“Saya mampu memahaminya,” kataku, mengetahui bahwa dia mampu memahami pikiranku. “Tapi saya tidak mengerti mengapa tidak mungkin menunjukkan kegelapan kepada seseorang yang terbiasa dengan cahaya.”

Vinka menyela saya, membuat saya sangat terkejut:

“Orang itu bisa mati ketakutan.” “Kau mengerti maksudnya?” “Tidak.”

"Kemudian..."

“Saya hanya teringat kata-kata Ami. Apa maksudmu dengan itu, Ami?”

“Jika seseorang tidak mengetahui tentang kesengsaraan atau kemalangan hidup tertentu, sebaiknya tidak mengungkapnya secara tiba-tiba, sebaiknya dilakukan secara bertahap. Misalnya, penampakan mayat.”

"Yah, itu tidak terlalu buruk," kata Vinka sambil menunjukkan keberanian. "Bagaimana jika itu membusuk...?"

“Sungguh mengerikan! Sekarang aku mengerti...”

"Dan yang kumaksud adalah kegelapan batin..." Terkadang Ami bisa menyebalkan. "Berhentilah bersikap misterius dan tolong jelaskan ini pada kami."

“Yah, banyak orang punya pendapat yang salah tentang diri mereka sendiri. Mereka tidak mampu melihat cacat tertentu dalam diri mereka. Kadang-kadang cacat itu sangat serius, tetapi cacat yang tidak dapat kita lihat dalam diri kita sendiri itulah yang kita kutuk pada orang lain. Jika kita tiba-tiba diperlihatkan cacat batin yang diabaikan itu, kita bisa mati karena kesan itu. Tahukah Anda?
Kisah kurcaci cacat yang hidup bahagia karena mengira dirinya sangat tampan.” “Tidak.”

“Dia tidak pernah melihat dirinya sendiri di cermin, tragedinya dimulai pada hari pertama dia bisa melakukannya. Mengerti?”

Kali ini kami katakan padanya bahwa kami melakukannya.

“Ego, bagian buruk dalam diri kita, yang menjauhkan diri dari cinta, memiliki pilar penyangga. Akar

yang memberinya kekuatan."

"Apa akar itu?"

"Kelemahan utama kita. Kita semua punya kelemahan utama, tetapi seperti akar pohon, kelemahan itu tersembunyi. Tidak mudah bagi kita untuk melihatnya. Orang lain lebih mudah menemukannya. Namun, jika mereka tiba-tiba menunjukkannya kepada kita, hal yang sama dapat terjadi seperti yang terjadi pada kurcaci yang percaya bahwa dirinya cantik. Jika ego kita yang malang tiba-tiba ditinggalkan tanpa dukungan, tanpa akar, kita bisa mati begitu saja."

"Itu tidak sesuai dengan pendapatku."

"Saya pikir jika kita tidak memiliki ego, kita akan bahagia: cinta sejati."

"Ya, tetapi Anda tidak bisa mengambil jaket pelampung dari seseorang yang tidak bisa berenang."

"Di sanalah kau mulai mengungkap misterimu lagi. Apa maksudmu dengan itu?"

"Pada tingkat kehidupan tertentu, ego adalah pelindung, sejenis jaket pelampung, tetapi jika kita ingin naik ke tingkat yang lebih tinggi, kita tidak dapat naik ke sana dengan "jaket pelampung" yang berat, dengan ego; kita harus belajar cara berenang. Selalu ada saatnya ketika kita harus memilih antara satu hal dan yang lain."

"Apa maksudnya dalam kasus ini, "belajar berenang"?"

"Artinya, kita harus tahu cara menjalani hidup sesuai hukum universal. Jika kita hidup dalam cinta, kita tidak akan membutuhkan apa pun lagi, tetapi kita tidak tahu cara mendapatkannya. Itulah sebabnya kita pergi ke Kia."

Saya bertanya apakah dia tahu apa kelemahan utama saya.

-"Tentu saja" jawabnya sambil tertawa."Itu jauh lebih jelek dari mambacha"

-"Apa?"

"Mambacha. Spesimen yang sangat jelek dari dunia prasejarah." Vinka tampak ragu sebelum bertanya:

"Apakah aku juga punya cacat seperti binatang?"

"Main." koreksi Ami sambil tertawa. "Tentu saja."

"Jika kamu tidak memiliki makhluk seburuk chachaka, - ini juga makhluk lain dari dunia lain - kamu tidak akan menjalankan misi di Kia."

"Aku sedang menjalankan misi? Misi apa, Ami?"

“Apa kekuranganku yang utama, Ami?” tanyaku bersamaan.

Anak dari bintang itu tertawa kecil, seperti yang dilakukan bayi.

“Mari kita bahas per bagian. Saya tidak bisa menjawab dua pertanyaan berbeda secara bersamaan. Pertama, cacatnya; setelah itu, kita akan membahas misi yang harus kalian wujudkan di planet masing-masing...”

“Misi? Aku? Misi yang mana, Ami?”

"Sekarang ada tiga pertanyaan," katanya sambil tertawa. "Saya tidak bisa memberi tahu Anda kekurangan utama Anda karena Anda tidak siap mengetahui kenyataan buruk yang tak terduga itu; saya tidak bisa meninggalkan Anda tanpa jaket pelampung; namun, saya harus sedikit demi sedikit menunjukkan kepada Anda kekurangan sekunder, yang berasal dari kekurangan utama. Pekerjaan ini sangat rumit dan menyakitkan bagi kita bertiga. Beberapa saat yang lalu saya menunjukkan sesuatu yang buruk yang menjadi milik Anda, benar Pedro?"

“Ah! Fitnah.” Jawabku, mengingat tuduhannya. Ia tertawa lagi.

“Reaksi untuk melindungi diri sendiri selalu sama: “Fitnah, “menyinggung”, “jahat”, “tuduhan”, tetapi lukanya sudah terlanjur terjadi. Pukulan sudah dilayangkan. Kesadaran sudah melihatnya. Sebuah retakan telah terjadi di cabang ego. Sedikit demi sedikit cacat sekunder akan diakhiri dengan diatasi. Begitu kita sudah melihatnya dan menerimanya, kita bisa melawannya...meskipun kita butuh waktu untuk menerimanya.” katanya sambil menatapku. “Dengan cara itu kita bisa lebih dekat dengan cacat utamanya, tetapi pada saat yang sama kita belajar cara “berenang”.”

“Sekarang ceritakan pada kami tentang misi itu,” kata Vinka dengan tidak sabar.

Aku tidak begitu mengerti apa yang Ami katakan tentang kekuranganku dan egoku.
Tetapi intuisiku mengatakan bahwa dia terus menyinggung perasaanku.

“Apa yang saya katakan dapat diterapkan pada setiap orang, tidak hanya pada Pedro.” Dia mendengarkan pikiran saya dan menganggapnya lucu. Vinka tidak menyerah.

“Dan sekarang, tentang misi...apa misi kita, Ami?” “Kamu menulis buku seperti yang aku minta untuk kamu perbaiki?”

“Ya, Vinka dan aku menjawab.”

“Apa? Kalian juga?” kata kami bersamaan.

“Kalian berdua menulis tentang pertemuan kalian masing-masing denganku.” Ami memberi tahu kami, geli dengan keterkejutan kami.

Aku menatap Vinka dengan rasa ingin tahu. “Apa judul bukumu?”

“Ami anak bintang” jawabnya.

“Ini plagiarisme!” seruku. Seperti biasa, Ami tertawa terbahak-bahak.

“Kenapa ini plagiarisme?” Vinka menatapku polos.

“Karena itulah judul buku saya. Buku yang saya tulis.” “Kebetulan yang luar biasa? Tentang apa buku Anda?”

“Yah tentang pertemuanku dengan Ami, tentang nenekku...”

“Ceritaku juga tentang pertemuanku dengan Ami, tetapi aku tidak punya nenek. Aku pergi ke Devashtan, dunia yang beradab. Aku mengunjungi Rukna, Filus, dan dunia yang penuh warna...”

"Diam!" perintah Ami saat mendengar suara keras yang berasal dari papan perintah. Lampu merah menyala.

“Alarm merah. Luar biasa!” Vinka menjadi takut.

“Bagaimana mungkin alarm merah berbunyi begitu hebat? Apa artinya?”

“Itu artinya akan terjadi gempa bumi. Kesempatan yang bagus sekali!” “Oh, gempa bumi,” tanyaku dengan sangat khawatir.

“Di Bumi, tapi kita akan membuatnya bergetar. Ayo pergi. Aku ingin kau melihat ini. Kita akan kembali ke Bumi. Kita akan melihat bagaimana para pelindung melakukan tugas mereka dan kemudian kita akan pergi ke Kia.”

“Maksudmu kamu bisa mencegah gempa bumi?” tanyaku dengan rasa ingin tahu yang besar.

“Hanya beberapa dari mereka. Hanya kadang-kadang. Anda akan melihatnya. Banyak kapal Persaudaraan yang didedikasikan untuk peran perlindungan ini.”

“Persaudaraan yang mana?”

“Persaudaraan Dunia Beradab.” jawab Ami sambil mengoperasikan papan perintah. Aku menggaruk kepalaku.

“Ini rumit.” Vinka setuju.

“Itu wajar. Perjalanan kedua adalah pelajaran lain untukmu, lebih lanjut, tapi mari kita bahas per bagian. Kami sedang membicarakan misimu. Kau harus tahu bahwa kau bukan berasal dari planet tempat kau dilahirkan. Kau Vinka bukan dari Kia, dan kau Pedro bukan dari Bumi.” Setelah mengatakan ini, dia memposisikan dirinya lebih baik untuk menikmati ekspresi wajah kami.

“Itu tidak mungkin. Aku lahir di Kia. Aku punya akta kelahiran. Bibiku Clorka bilang dia dulu yang mengganti popokku...”

“Aku lahir di Bumi, nenekku...” Ami menyela kami sambil tersenyum.

“Memang benar, kamu dilahirkan di dunia ini, tetapi kamu bukan berasal dari dunia ini...”

“Itu tidak masuk akal, Ami.” Kataku. “Jika seseorang lahir di suatu tempat, berarti dia berasal dari sana.”

“Tidak harus. Kalian lahir di dunia yang tidak beradab. Namun, kalian berasal dari dunia Persaudaraan. Kalian hanya menjalankan misi di planet-planet yang tidak beradab itu...”

Bab 6- Misi.

Begitu kami pulih dari keterkejutan kami, Ami mulai menjelaskan banyak hal kepada kami. "Tak lama lagi di planet kalian, banyak kejadian yang tidak menyenangkan akan terjadi..."

“Seperti apa acaranya Ami?”

“Banyak perubahan geologis, meteorologis, bencana biologis, dan wabah penyakit. Selain banyak penyakit baru yang akan menjangkiti jutaan orang, tetapi penyakit-penyakit itu tidak akan menjangkiti mereka yang menjaga kemurnian batin tertentu...”

“Mengapa semua ini terjadi?” tanya Vinka dengan mata terbelalak.

“Karena dua faktor. Pertama, karena sains digunakan dalam bentuk yang merusak alam, yang menghasilkan banyak ketidakseimbangan yang parah. Juga radiasi mental negatif yang dipancarkan oleh manusia yang terakumulasi secara berbahaya dalam lapisan energi psikis yang mengelilingi dunia Anda. Semua itu sangat memengaruhi setiap orang dan setiap makhluk di Bumi dan Kia. Faktor kedua tidak ada hubungannya dengan partisipasi manusia. Ini berkaitan dengan perkembangan evolusi alami planet kita.”

Minat Vinka mulai berkurang.

“Dan dari dunia beradab manakah aku berasal, Ami?”

“Mari kita melangkah selangkah demi selangkah, saya menanggapi pertanyaan pertama Anda. Proses yang seharusnya alami itu dipercepat sebelum waktunya oleh tindakan, pikiran, dan perasaan manusia yang buruk. Perubahan yang seharusnya lembut, akan menjadi keras, merusak, kecuali orang-orang mulai hidup sesuai dengan harmoni universal. Masih banyak yang dapat dilakukan untuk mengurangi, kehilangan nyawa, atau kehancuran total...”

“Akhir dunia?”

“Awalnya. Tergantung pada diri kalian sendiri. Jika kalian tidak mampu melewati ujian akhir ini, jika kalian tidak berubah maka itu akan menjadi akhir; kalian akan menghancurkan diri sendiri; tetapi jika kalian bersatu dan mulai menjalani hidup sesuai perintah Tuhan, maka itu akan menjadi awal dari surga yang sesungguhnya.”

“Tidak akan ada ruginya jika kau membantu kami menghindari kehancuran itu....” kata Vinka dengan nada mencela.

Ami pun menjawab dengan gembira seperti biasanya.

“Saya sudah menjelaskan kepada Anda mengapa kita tidak dapat melakukan intervensi secara terbuka dan masif. Hal itu dicegah oleh hukum universal yang harus kita hormati. Apakah Anda akan senang jika seorang siswa yang jauh lebih maju mengikuti ujian untuk Anda?”

Itu membuat saya amat bahagia.

“Itu pasti luar biasa, aku tidak perlu belajar lagi, dan aku akan mendapat nilai bagus.” “Itu sama saja dengan menyontek.” Vinka menatapku, tetapi Ami tidak menanggapinya dengan serius.

“Lagipula, jika kamu berhasil melanjutkan ke mata kuliah berikutnya, kamu tidak akan mengerti apa pun. Kamu akan menjadi penghalang bagi teman sekelasmu dan seluruh sekolahmu... Di sisi lain, kamu akan kehilangan kebanggaan yang sah karena berhasil mencapai tingkat berikutnya berkat usahamu sendiri.”

“Kau benar Ami,” kataku malu. Vinka juga mengerti. “Itu benar, akan buruk jika kau melakukan segalanya untuk kami.”

“Akan buruk juga jika kita tidak melakukan apa pun. Anda tidak dapat membiarkan seorang anak berlari ke arah tebing tanpa membantunya agar tidak jatuh. Mungkin tidak diperbolehkan untuk menggendongnya, tetapi kita dapat menasihatinya untuk tidak menempuh jalan yang buruk. Itulah misi yang harus Anda laksanakan.”

“Saya tidak begitu mengerti.” Kataku. “Saya mengerti.” Kata Vinka.

“Kalau begitu, tolong jelaskan.”

“Kami berinkarnasi di dunia yang tidak beradab, untuk membantu mereka terhindar dari kehancuran.”

“Sempurna!” seru Ami, “Bagaimana kau bisa mengenal Vinka?”

"Aku tidak tahu..."

“Itulah yang saya katakan kepada Anda. Ada hal-hal yang Anda ketahui secara intuitif. Anda hanya perlu dua atau tiga detail dan sisanya akan menjadi jelas.” Vinka melanjutkan misinya.

“Lalu dari dunia manakah aku berasal?”

“Itu tidak terlalu penting. Tidak ada gunanya kita kembali ke masa lalu; yang penting adalah masa kini.”

“Tapi aku benar-benar ingin mengunjungi planet asalku, rumahku yang sebenarnya...”

“Ketika cinta menyingkapkan kepada kita makna keberadaan, kita menyadari bahwa seluruh alam semesta adalah rumah kita, dan semua makhluk adalah saudara kita,” kata Ami. “Kalian adalah bagian dari misi perdamaian yang sedang tiba di planet kalian yang berfungsi sebagai pendukung dalam misi untuk mengubah dan mendamaikan dunia kalian; untuk menjadikannya tempat tanpa perang, persaingan, ketidakadilan, dan perpecahan, sehingga mereka dapat berubah menjadi tempat yang damai, penuh persaudaraan, penuh kegembiraan, dan cinta seperti seluruh alam semesta yang beradab.”

Sebuah bayangan jatuh ke wajah Vinka.

“Ketika saya mengingat Terri, rasanya mustahil melakukan itu di Kia.” “Siapa Terri?” tanyaku

“Di dunia Vinka,” jelas Ami, “ada dua spesies manusia. Salah satunya adalah Swama, dia termasuk dalam spesies itu. Yang satunya lagi adalah Terri. Yang terakhir ini terbagi menjadi dua kelompok yang terus-menerus berperang satu sama lain. Terri Waco melawan Terri Zumbo.

Terri adalah manusia yang sangat agresif... ”

“Mereka bukan manusia!!” seru Vinka, tampak kesal. “Mereka kera, kera intelektual!” Aku tidak mengerti.

“Bagaimana seekor kera bisa menjadi intelektual?”

“Mereka punya banyak kecerdasan, kepintaran, tetapi mereka tidak punya kebaikan. Mereka penjahat, pembohong, sinis, tidak jujur, tidak bermoral, materialistis, dan tiran.” Vinka sangat kesal.

Mendengarnya Ami mulai tertawa dan berkata,

“Betapa banyaknya bunga yang berjatuhan! Tapi kamu salah karena mengungkapkan dirimu seperti itu tentang saudara-saudaramu. Kamu seharusnya mengerti, bukan menghakimi. Tidak semua Terri seperti yang kamu gambarkan. Beberapa dari mereka memiliki lebih dari 700 ukuran.”

Ami merujuk pada tingkat evolusi. Ia memiliki sebuah mesin yang memungkinkannya untuk melihat tingkat cahaya spiritual setiap orang atau hewan. Ia menyebutnya "sensometer". Ia mengatakan bahwa 700 "ukuran" sudah cukup untuk diselamatkan oleh makhluk luar angkasa jika terjadi bencana yang tidak dapat diperbaiki. Pada 700 ukuran, seseorang sudah cukup baik untuk layak hidup di dunia yang beradab.

Dia tidak mau memberi tahu saya berapa banyak "ukuran" yang saya miliki karena seperti yang dia katakan, jika evolusi saya rendah, saya bisa putus asa, dan jika evolusi saya tinggi, saya bisa menjadi sombong dan jika seseorang menjadi sombong, egonya tumbuh dan ukurannya berkurang.

Saya tidak begitu tertarik mendengarkan tentang hal ini, Terri. Saya ingin tahu lebih banyak tentang "tindakan" saya. Saya mencoba mendapatkan beberapa informasi tentang itu.

“Vinka dan aku pasti punya banyak sekali “ukuran”. “Kenapa Pedro?”

“Karena kita berasal dari dunia yang beradab...”

“Saya sudah memberi tahu Anda bahwa banyak orang dari dunia Anda memiliki tingkatan yang jauh lebih tinggi daripada saya. Perbedaannya adalah mereka tidak tahu apa yang saya ketahui. Mereka tidak dididik dalam lingkungan yang baik, dan dengan informasi yang memadai dan dibutuhkan. Namun, jiwa mereka, dalam banyak kasus, memiliki tingkatan yang sangat tinggi dan mereka tidak selalu berasal dari dunia yang beradab. Para misionaris seperti Anda melakukan beberapa kesalahan selama kehidupan mereka sebelumnya, beberapa pelanggaran terhadap cinta. Karena kesalahan ini harus dibayar dengan pelayanan, mereka diberi pilihan untuk memilih jenis pekerjaan yang ingin mereka selesaikan untuk membersihkan diri. Anda berdua memilih dengan sangat bebas untuk menyelesaikan tugas yang sedang Anda lakukan sekarang.”

“Pelanggaran apa yang telah aku lakukan?” kami berdua bertanya bersamaan.

“Itu tidak penting lagi. Jangan pernah kembali memikirkan kesalahan masa lalu, baik kesalahan Anda maupun kesalahan orang lain. Jika Anda berdua mendedikasikan sedikit usaha untuk menyelesaikan kompromi yang menjadi hutang Anda, Anda akan berakhir bersih dan berkilau. Kemudian Anda dapat kembali ke dunia yang baik dan penuh persaudaraan. Ketika Anda telah menyelesaikan misi sesuai dengan bantuan

berencana untuk mendamaikan dunia kalian agar terhindar dari kehancuran dunia tersebut.”

"Tidak ada Terri di planetku, tetapi tampaknya ini adalah misi yang mustahil. Bagaimana kita bisa melakukan sesuatu tentang itu?"

“Itu tidak akan sesulit yang terlihat. Pertama-tama, peristiwa-peristiwa yang akan datang akan membantu Anda. Banyak orang akan menyadari bahwa mereka tidak dapat meneruskan jalan yang mereka tempuh. Kedua, orang-orang yang menginginkan perubahan positif yang besar merupakan mayoritas yang sangat besar. Mereka hanya perlu menyesuaikan diri. Ketiga, kita harus memperhitungkan para misionaris seperti Anda, yang jumlahnya ribuan.”

“Ribuan dan ribuan?”

“Sebuah “invasi” luar bumi yang sesungguhnya. Namun dengan tujuan untuk mewujudkan perdamaian. Mereka ada di mana-mana, mereka ada di semua bidang pekerjaan penting, di banyak bisnis, di media, surat kabar, di radio, televisi, administrasi publik... Di setiap bidang setidaknya ada satu.”

“Itu luar biasa!” seru kami karena kami tidak tahu ada yang seperti itu. “Bagaimana kami bisa mengenalinya?.”

“Melalui pekerjaan mereka, orang-orang dapat mengenali mereka melalui perbuatan mereka. Para misionaris selalu berada di tempat-tempat yang memungkinkan mereka untuk melayani.”

“Apakah ada cara agar kita bisa mengenali mereka secara fisik?”

“Tidak ada, hanya dari hasil kerja keras mereka. Mereka berbicara melalui pelayanan dan kerja amal mereka.” “Bukankah itu melanggar hukum yang melarang campur tangan di dunia yang tidak beradab?

Karena banyak
“Makhluk dari dunia superior sedang membantu.” tanyaku.

“Ada kelonggaran untuk melakukan hal itu, di sisi lain Anda tidak mengingat informasi yang diberikan kepada Anda sebelumnya, setidaknya tidak secara sadar.” Setelah memikirkannya, saya pikir tidak mungkin saya berasal dari dunia yang lebih baik daripada bumi.

“Ami, kamu mengatakan bahwa aku berasal dari dunia yang beradab, tetapi aku mengakui bahwa aku memiliki banyak kekurangan.
Namun orang-orang di Ophir lebih unggul dariku...”

"Yah, itu karena kamu punya cacat jelek seperti ular mambacha." Dia tertawa. "Selain itu, lingkungan yang tidak beradab telah banyak memengaruhi kamu, tetapi dengan pengabdian tanpa pamrih kamu akan pulih dan melampaui levelmu saat ini. Sedikit demi sedikit kamu akan menjauhkan diri dari serigala dalam dirimu."

“Apa itu serigala?” tanya Vinka

“Hewan yang mirip burung chug tapi berbulu, bukan berbulu.” Jawab Ami. Dengan bodohnya, aku bertanya

-“Apa itu chug?”

“Hewan seperti serigala, tapi berbulu, bukan berbulu,” kata Ami sambil tertawa.

Bab 7- Kapten

Melalui awan, planet biruku muncul dengan awan putih, lautan, hutan, dan gurun. Bumi tumbuh dengan cepat, kami turun ke bagian planet yang gelap saat malam tiba. Titik-titik cahaya muncul yang menunjukkan lokasi kota-kota, tetapi semuanya "terbalik"; kota-kota berada "di atas" dan bintang-bintang "di bawah"; namun di dalam pesawat ruang angkasa, "di bawah" yang sebenarnya adalah lantai kendaraan.

“Kita punya gravitasi buatan,” jelas Ami. “Sekarang kita lihat apa yang akan dilakukan teman-teman kita untuk menghindari gempa besar.”

Kami melaju di atas lautan yang diterangi oleh bulan. Lebih baik lagi, "di bawah lautan", karena kami masih dalam posisi terbalik. Saya melihat cahaya dari kota pesisir di depan.

“Ini tipnya.” Kata Ami sambil menatap layar. “Kita lanjutkan.” Segalanya menjadi gelap melalui jendela.

“Mari kita ke belakang. Lihat melalui layar itu supaya kamu bisa melihat lebih jelas.”

Seperti perjalanan sebelumnya, layar di depan kami menunjukkan dengan sangat jelas segala sesuatu di sekeliling kami meskipun di luar gelap.

Ami meluruskan kapal. Kami tampak seperti terbang di atas daratan. Di bawah kami terlihat pegunungan dan lembah yang sangat kering. Lalu kami masuk ke lautan. Saya perhatikan bahwa sesekali saya akan menjumpai ikan, paus, dan kawanan ikan sarden, namun semuanya dapat terlihat jelas seolah-olah medium tempat mereka berada transparan, seolah-olah kami berada di udara.

“Ini sangat indah, Ami”, kata Vinka.

“Segala sesuatu indah pada setiap saat, bagi mereka yang tahu bagaimana melihatnya...”

Di dasar, jauh di sana, sebuah objek tampak seperti cerutu dalam posisi horizontal. Objek itu tumbuh dengan cepat. Dengan sangat cepat saya menyadari bahwa itu adalah wahana antariksa yang megah yang tenggelam di bawah air, tergantung di dekat dasar. Itu adalah pemandangan yang mengesankan. Itu mirip dengan kota raksasa. Ketika kami mendekatinya, tampaknya mustahil untuk melihat batas-batasnya. Batas-batasnya menjadi kabur karena jaraknya. Ribuan jendela yang menyala, menunjukkan bahwa benda itu memiliki puluhan lantai dan tingkat.

“Ya Tuhan, apa itu?” seru Vinka dengan heran.

“Itu adalah kapal induk, salah satu kapal terpenting yang berpartisipasi dalam tugas untuk membantu Bumi. Karena alasan yang tidak biasa, kapal itu turun ke dasar laut, biasanya tetap berada di luar angkasa. Itu adalah jenis kapal induk, tetapi alih-alih pesawat udara, kapal itu membawa pesawat ruang angkasa. Kapal itu juga dapat menampung jutaan manusia. Kapal itu harus selalu berada di dekatnya... Anda tidak pernah tahu kapan kapal itu akan tenggelam.

diperlukan untuk menyelamatkan banyak orang. Di sanalah komandan yang bertanggung jawab atas rencana bantuan untuk Bumi tinggal. Dia tinggal di kapal itu secara permanen. Kita akan lihat mengapa dia ada di sini."

Ami mengoperasikan tuas-tuas itu. Wajah seorang pria muncul di layar. Saat itu aku mengerti bahwa makhluk itu bukan makhluk bumi karena penampilannya mengingatkanku pada gambaran para guru besar atau guru-guru umat manusia. Ketenangannya tampak jelas, dengan wajah yang lebih cantik daripada penghuni Bumi pada umumnya. Kebahagiaan yang tenang, harmoni itu, kemanisan dan kedamaian itu. Bahkan di Ophir pun kau tidak dapat melihat wajah seperti dia; namun dia tampak sangat mirip dengan penduduk Bumi, karena wajahnya, kecuali tatapannya; Matanya yang luar biasa besar, penuh kebaikan. Aku langsung merasa simpati pada makhluk itu.

"Perkenalkan, saudara kita, sang komandan."

Pria di layar menyambut kami dalam bahasa asing, tetapi saya menerima terjemahannya melalui earphone yang kami kenakan untuk penerjemahan.

"Selamat datang di kapal kami, Vinka dan Pedro. Saya bertugas mengawasi seluruh rencana untuk membantu planet Bumi."

"S-senang bertemu denganmu." Kami berkata dengan sangat malu. Senyum sederhana terpancar di wajahnya saat dia berkata:

"Aku menunggumu dengan penuh kasih sayang di tempat tinggalku." Bayangannya menghilang.

Saya melihat melalui jendela, kami semakin dekat dengan sebuah lubang di bawah kapal raksasa itu. Kami masuk secara vertikal. Kami muncul di sebuah tempat tertutup yang tidak terlalu besar dan benar-benar kering. Ada beberapa kapal lain yang berukuran kecil, seperti milik Ami, yang diparkir di dalamnya. Saat kami parkir, saya dapat melihat bahwa palka menutup lubang tempat kami masuk. Ami berdiri.

"Sekarang kita akan turun."

"Apakah itu berarti kita akan keluar?" "Tentu saja kita akan menemui komandan."

Saya ingin sekali mengajukan sejuta pertanyaan, tetapi saya tidak punya waktu, karena Ami membawa kami ke pintu keluar. Setelah membuka pintu, ada tangga. Saat kami menuruni tangga, saya melihat kapal kami ditopang oleh tripod. Itulah pertama kalinya kapal mendarat dengan saya di dalamnya. Sebelumnya, kapal selalu tergantung di udara. Kami berjalan menuju pintu dan ketika kami sampai di sana, pintu itu terbuka. Di sana tampak lorong atau lorong panjang yang terang benderang. Langit-langitnya sangat tinggi. Bentuknya cekung. Pencahayaannya bagus, diterangi dengan warna krem lembut. Lantainya terbuat dari bahan yang lembut dan kenyal seperti karet. Lantainya juga diterangi dengan warna biru muda yang indah. Dindingnya tampak terbuat dari sejenis logam yang lembut dan buram. Berbagai pintu berukuran sangat besar melengkapi panorama itu. Beberapa pintu yang sangat panjang memiliki tanda-tanda bercahaya dengan bahasa yang tidak dapat saya kenali.

"Itu adalah bahasa Persaudaraan," jelas Ami. "Saya percaya bahwa setiap dunia memiliki bahasanya sendiri."

"Memang benar, tapi kami juga menggunakan bahasa yang sama sehingga kami bisa saling memahami,

khususnya dalam bentuk tulisan. Bahasa ini adalah bahasa buatan. Kita semua harus mempelajarinya sejak kecil. Lebih mudah bagi kita untuk menulisnya daripada mengucapkannya.”

"Mengapa?"

“Karena tidak semua manusia memiliki bentuk tenggorokan dan pita suara yang sama. Ada yang lebih mudah mengeluarkan suara tertentu, tetapi ada pula yang sulit. Seperti orang Cina. Mereka sulit mengucapkan huruf “R”.”

“Siapa orang Tionghoa itu? “ tanya Vinka.

“Orang-orang dari suatu tempat di duniaku. Mereka memiliki mata seperti ini.” Aku menjulurkan mataku untuk menunjukkan
dia.

"Cantik sekali!" katanya. Kami bertiga tertawa.

Kami tiba di ujung lorong. Di depan kami muncul sebuah pintu yang sangat lebar. Pintu itu terbuka. Itu adalah lift. Kami masuk. Aku mencari tombol tetapi tidak ada. Ami hanya berkata, "Komandan" dan pintu pun tertutup.

Kami merasakan gerakan lembut lift saat kami naik, tetapi tiba-tiba, kami bergerak secara horizontal. Itu lebih dari sekadar lift, benda itu adalah kendaraan yang dapat bergerak atau bergerak ke berbagai arah.

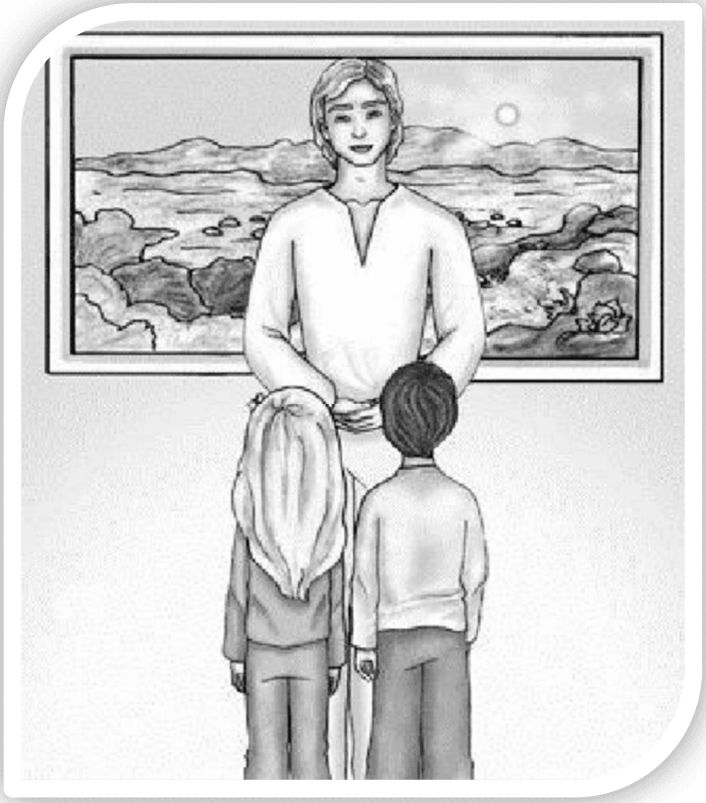

“Kapal ini memancarkan radiasi yang dapat membunuh kuman yang ada di udara atau di permukaan apa pun; oleh karena itu tidak ada bahaya kuman kami dapat memengaruhi anggota kru. Selain itu, semuanya

akan..., dengan kata lain didisinfeksi sebelum mereka memasuki dunia lain yang menjadi bagian dari persekutuan. ”

Pintunya terbuka, tetapi bukan pintu yang kami masuki tadi; pintu lain di belakang kami. Sebuah ruangan yang indah muncul seolah-olah dari mimpi. Ruangan itu dihiasi dengan tanaman alami dari berbagai jenis dan warna. Saya tidak tahu mengapa, tetapi saya tidak akan pernah membayangkan tanaman di dalam pesawat luar angkasa...

Serangkaian pancuran cahaya tersembunyi dengan berbagai corak menghasilkan suasana seperti emas kuning. Banyak kompartemen atau ruangan dipisahkan oleh kristal. Saya melihat pancuran dengan air terjun. Air terjun itu menirukan suara air terjun yang mengalir di antara bebatuan, lumut, dan ganggang alami. Beberapa ikan dan hewan lain, yang tidak saya kenali, merangkak di sana.

Vinka tak dapat menahan kegembiraannya. “Ini indah!”

“Jiwa yang telah berevolusi perlu dikelilingi keindahan, dan tidak ada yang lebih indah daripada alam.”

Ia membawa kami ke belakang, di sebelah kiri melalui lorong pendek, di sana berdiri seorang pria yang menunggu kami. Pria yang menyambut kami melalui layar, berdiri menunggu kami: Komandan. Melewatinya saya melihat jendela besar, yang mengarah ke sungai yang mengalir tenang melalui bebatuan dan tumbuhan. Di ujungnya, matahari biru mengintip di atas beberapa bukit... Saya tidak tahu apakah itu lanskap buatan yang dibuat dalam kandang raksasa di kapal atau apakah itu sesuatu yang lain. Ami menjelaskan kepada kami bahwa komandan suka mengingat lanskap dunia asalnya. Itulah sebabnya ia menciptakan kembali pemandangan alam yang mewakili lanskap yang ditinggalkannya. Namun, jendela besar itu jelas merupakan layar...

Ia berpakaian serba putih. Ia mengenakan setelan yang mirip dengan Ami tetapi lebih longgar, sehingga leher dan sebagian dadanya terlihat. Perawakannya sangat mengesankan. Tingginya pasti tidak kurang dari 195 cm. Ia tampak memancarkan kecemerlangan. Ia tampak bersinar...

Ami membuat kami semakin dekat dengannya. Saya merasa sangat hormat, takut malu... Itu karena saya sekarang tahu, berkat Ami, bahwa saya penuh dengan ketidaksempurnaan; bahwa saya dikelilingi oleh lingkaran cahaya kemurnian, sebagai perbandingan saya berada di bawah level seekor babi... setidaknya begitulah yang saya rasakan.

Dia berbicara dengan suara lembut dan tenang;

"Terkadang membandingkan itu membantu, di lain waktu itu merugikan kita." seperti Ami, dia juga bisa membaca pikiran. Dan yang lebih buruk lagi... Vinka telah jatuh ke dalam semacam trans di hadapan komandan. Dia maju ke arahnya, meraih tangannya, menciumnya, dan berniat untuk berlutut.

“Jangan lakukan itu,” katanya sambil mengangkat lengannya. “Aku seperti dirimu, seorang pelayan, saudaramu dan orang-orang yang mencintai Tuhan. Hanya di hadapan-Nya manusia dapat berlutut.” Terkesan oleh makhluk itu, Vinka meneteskan air mata. “Selalu ada seseorang, di atas kita dan seseorang di bawah kita. Kita harus mendengarkan nasihat dari mereka yang di atas kita, dan kita harus membimbing mereka yang di bawah kita. Aku hanya mematuhi instruksi dari kakak laki-lakiku.”

“Di atas kita” dan “di bawah kita”, menandakan tingkat evolusi,” jelas Ami.

Komandan itu berjalan menuju perabot yang sangat modern dengan garis-garis aerodinamis. Perabot itu tampak seperti "meja kosmik". Sambil duduk di belakangnya, dia mulai berkata:

“Saya turun ke planet ini dengan tujuan tunggal untuk menjalin kontak ini.”

Pada saat itu saya tidak mampu menangkap pentingnya apa yang dikatakannya; saya tidak dapat memahami kebesaran fakta: komandan operasi raksasa yang dilakukan oleh makhluk luar angkasa turun ke bumi dengan kapalnya, seukuran kota, dengan ribuan atau bahkan jutaan awak kapal di dalamnya hanya untuk berkomunikasi dengan dua orang anak...

Ami menyela...

“Kalian akan menyampaikan pesannya ke dunia kalian, apa yang akan dia sampaikan kepada kalian akan bermanfaat bagi Bumi seperti halnya Kia, karena komandan sedang berkomunikasi dengan saudara-saudara kita yang bertanggung jawab atas rencana untuk membantu Kia. Kedua dunia berada dalam situasi yang sama. Perhatikan.”

Komandan mengambil alih:

“Seperti yang telah diberitahukan kepada Anda, Anda telah dimasukkan ke dalam Rencana evolusi kosmik raksasa untuk dunia Anda. Sejumlah besar server berpartisipasi dalam Rencana ini. Beberapa makhluk yang berinkarnasi di dunia ini berpartisipasi tanpa menyadari peran mereka saat ini, sementara yang lain berpartisipasi dan menyadari peran mereka dalam rencana tersebut. Saudara-saudara dari planet yang lebih unggul dari kita juga bekerja pada misi ini untuk membantu dan terakhir, saudara-saudara lain yang tidak lagi menjadi budak keterbatasan tubuh yang padat, berkolaborasi dengan kami dalam rencana ini. Kita semua melakukan ini pada garis waktu yang sempurna. Sampai tubuh yang kita tempati menghembuskan napas terakhirnya. Sampai "Yang Intim" (Tuhan) memanggil kita untuk melayani di alam lain. Untuk perilaku tanpa pamrih ini, kita tidak menunggu imbalan lain selain untuk menyelesaikan panggilan hati nurani kita. Hanya cinta yang bergerak.

Anda harus tahu bahwa banyak perubahan penting dan mendalam sedang terjadi. Kami melakukan semampu kami untuk menghindari dampak negatif dari peristiwa ini. Sisanya harus Anda lakukan sendiri. Anda harus memahami bahwa yang mengatur aliran kehidupan di alam semesta adalah Roh Kekuatan Kreatif yang adalah Cinta. Jika Anda tidak membiarkan cinta mengatur, Anda bertindak melawan naluri alami alam semesta, oleh karena itu Anda tidak dapat memiliki keharmonisan dalam kehidupan pribadi Anda maupun dalam hubungan sosial atau internasional Anda.

Ketidaktahuan sebagian besar orang merupakan penyebab, akar dari situasi menyakitkan yang dapat membawa Anda ke kehancuran total.

Kami menginspirasi banyak orang di semua negara, kami mengirim pesan berisi ajaran dan instruksi, tetapi kami tidak dapat menghindari bahwa beberapa di antaranya dapat terdistorsi oleh keyakinan tertentu dari mereka yang menerimanya. Ini menghasilkan kebingungan dan keputusasaan, tetapi hari demi hari, semuanya akan menjadi lebih jelas. Kami juga menginspirasi karya sastra atau karya, musikal, film, dan manifestasi budaya lainnya. Kami akan melakukan apa pun yang mungkin agar karya-karya tersebut dapat dipublikasikan karena karya-karya tersebut adalah benih cinta untuk kesadaran dan persiapan yang hebat untuk "pertemuan besar".

Ami menyela untuk menjelaskan apa yang dia maksud:

“Kalian tidak akan selalu terpisah dari saudara-saudara kita di alam semesta. Ketika kalian berhenti terpecah belah dalam ketidakadilan dan kekerasan, mengabaikan Rektor alam semesta, Cinta. Kalian akan memasuki persaudaraan.”

Sekitar tahun 5500, pikirku, saat memikirkan orang-orang yang tinggal di jalanan di duniaku. Komandan tentu saja "mendengar"ku.

“Jika sesuatu yang berbeda tidak terjadi, prosesnya bisa memakan waktu ribuan tahun atau tidak akan pernah terwujud; tetapi di depan sana, fenomena yang tidak dapat dijelaskan oleh teori apa pun sedang mendekat. Pada saat-saat itu Anda harus mengingat kata-kata kami. Juga diungkapkan oleh Guru Spiritual dalam sejarah. Anda harus memahami bahwa satu-satunya hal yang dapat menyelamatkan Anda dari kehancuran yang akan segera terjadi, adalah dengan mengenali universalitas cinta dan membiarkannya mengatur semua wilayah kehidupan Anda. Jika Anda tidak melakukannya, Anda tidak akan pantas mendapatkannya atau mampu bertahan hidup.

Kami akan menyelamatkan mereka yang telah melakukan hal itu, gandum akan dipisahkan dari

sekam. Rencana yang kita jalani adalah Rencana Ilahi. Ditetapkan oleh agenda Sang Pencipta, sejak kekekalan. Kita adalah pelaksana dan pelayannya. " Dia berdiri.

“Itu saja anak-anakku, sekarang aku serahkan kalian kepada Kapten yang sedang mengarahkan pekerjaan yang sedang kita lakukan untuk menghindari jatuhnya banyak korban jiwa di bagian planet ini.”

Pada saat itu, lelaki yang sedang dibicarakannya, memasuki ruangan, berpakaian seperti teman kecil kita dan tidak setinggi komandan. Dia berkata kepada kami:

“Saya akan menunjukkan kepada Anda bagaimana kita akan memperlambat dampak gempa bumi yang akan datang. Silakan ikuti saya.” Ia membimbing kami dengan penuh kasih sayang dan perhatian.

“Bersama Tuhan,” ungkap sang komandan, sembari meletakkan tangannya di bahu kami “dan ingatlah bahwa kalian dilindungi. Jangan takut. Kami akan menyelamatkan kalian dari segala bahaya, tetapi jangan menyalahgunakan perlindungan ini dengan melakukan kejahatan terhadap alam dan terhadap mereka yang berakal sehat. Dalam kasus seperti itu, kami tidak akan dapat berbuat apa pun. Jangan lupa untuk menulis pesan saya di buku kalian. Jika memungkinkan, kami akan mengumumkannya melalui pengeras suara di kapal kami. Kami akan memperkenalkan diri melalui siaran radio dan televisi. Kami akan membuat diri kami terlihat sepenuhnya di seluruh dunia; tetapi kami tidak diizinkan untuk melakukannya. Kami hanya diizinkan untuk mengirimkan pesan-pesan Persaudaraan kami melalui saluran-saluran yang dapat dibuktikan semata-mata melalui indera batin spiritual, yang justru merupakan hal yang perlu kalian kembangkan untuk berkembang dan menyelamatkan diri kalian sendiri. Itulah alasan kuat lainnya yang menghalangi kami untuk menunjukkan diri kami secara terbuka dalam skala besar: renungkanlah itu.”

Dia meninggalkan kami di dekat pintu lift, hal terakhir yang dia katakan adalah:

“Kakak laki-lakiku yang penyayang telah memintaku untuk menyampaikan cintanya yang besar kepada semua orang yang menderita. Ia ingin kalian tahu bahwa ia tidak pernah beristirahat bahkan sehari pun sejak manusia muncul, dan ia tidak akan beristirahat sampai mereka hidup dalam kedamaian dan kebahagiaan, tetapi kalian juga tidak boleh beristirahat karena kalian adalah tangan dan mulut kakak-kakak kalian. Selamat tinggal, teman-temanku.”

Bab 8- Gua

Setelah kami keluar dari lift dan berjalan melalui lorong lain, sebuah pintu terbuka dan kapal kapten yang besar muncul. Kapal itu memiliki berbagai jendela dan saya dapat melihat beberapa sosok manusia di jendela. Kapal itu berdiri di atas 3 kaki yang sangat besar. Pintu masuknya berada di bawah badan "piring terbang". Kami berjalan di bawah artefak yang luar biasa itu, Vinka dan saya menatap ke atas dengan kagum. Kami tiba di sebuah tangga. Orang pertama yang menginjakkan kaki di atasnya adalah kapten. Ketika dia melakukannya, tangga itu mulai bergerak. Begitu kami semua berada di atasnya, tangga itu melaju lebih cepat tetapi sebelum kami tiba di dalam "UFO", tangga itu berhenti dengan lembut. Begitu berada di dalam kapalnya, kapten memberi tahu kami:

"Dari sini kami mengarahkan dan mengatur kegiatan yang berkaitan dengan perlindungan penduduk bumi dari bencana geologi. Kapal lain dengan kapten yang berbeda memiliki misi yang berbeda."

Kami memasuki ruangan lain, di mana kami bertemu dengan orang-orang lain dari berbagai jenis. Mereka tersenyum, tetapi tidak ada yang mengatakan apa pun. Saya merasa menarik bahwa mereka tidak banyak bicara. Ami memperhatikan dan ketika kami berada di dalam lift, dia berkata:

“Intelek itu seperti burung beo yang cerewet, yang tidak mengenali momen keheningan. Ia selalu mendorong kita untuk berbicara secara impulsif. Maka kita jarang mengatakan sesuatu yang sepadan dengan usaha yang dikeluarkan. Kelompok orang ini mampu memahami realitas dengan jauh lebih baik; Mereka tidak sering menggunakan intelek, sebaliknya mereka menggunakan fungsi pikiran yang lebih unggul lainnya, selain itu mereka telah mengembangkan telepati.”

“Namun, kamu tidak seperti mereka,” kataku. “Apa maksudmu?”

“Terkait fakta bahwa kamu banyak bicara, sama seperti kami. Kamu juga banyak tersenyum; mereka tampak lebih serius.”

Alih-alih merasa kesal dengan pernyataan ini, ia malah tertawa lebih keras dari sebelumnya. Hal itu membuat sang kapten tersenyum. Ia lalu berkata kepada kami:

“Pertama-tama, aku harus menempatkan diriku pada levelmu. Siapa di antara kalian berdua yang mampu berkomunikasi secara telepati? Kedua, aku sudah mengatakan kepadamu bahwa level evolusiku sangat mirip denganmu. Ketiga, aku berasal dari dunia tempat kami para jiwa suka bermain dan bercanda. Kami seperti spesies peri kecil yang nakal meskipun kami tidak menyebabkan kerusakan apa pun.”

“Lalu mengapa kamu yang mengajari kami? Mengapa bukan orang yang lebih maju?” tanya Vinka dengan nada kecewa.

Sekali lagi Ami mulai tertawa. Sang kapten sedang melihat beberapa manual, dan dia tidak terlalu memperhatikan kami. Meskipun aku mungkin melihat senyum lembut di bibirnya.

“Seseorang seperti kakak laki-laki komandan misalnya?” Ami bercanda dengan Vinka tetapi dengan mata berbinar dia bertanya:

"Mengapa tidak?"

Kali ini sang kapten meletakkan kertas-kertasnya di samping dan dia menyeringai dengan senyum jujur dan ekspresi terkejut.

Ami kembali tertawa terbahak-bahak. Saat berbicara, dia berkata:

“Untuk mendapatkan instruksi dari seseorang seperti itu, diperlukan tingkat evolusi Komandan:”

“Saya mengerti,” kata Vinka. “Lalu mengapa pemandu kita tidak bisa menjadi seseorang seperti komandan yang hebat itu?”

Ami merasa geli dengan pembicaraan itu, sambil tersenyum ia bertanya:

“Apakah kamu merasa nyaman di dekatnya? Apakah kamu merasa cukup percaya diri untuk berbicara tentang kekhawatiranmu seperti yang kamu lakukan padaku? Apakah kamu memahami kata-katanya atau apakah kamu lebih memahamiku?”

Vinka menunjukkan sikap percaya diri

“Saya sangat memahaminya. Saya merasa seperti berada di dunia lain di sampingnya...” “Apa katanya?” tanya Ami dengan tatapan licik.

“Kita harus menjadi orang baik... agar bisa masuk surga...” Dia tertawa dan bertanya padaku: “Apakah itu yang dia katakan?”

“Dan juga bahwa akhir dunia sudah dekat, tetapi jika kita berbuat baik, Dia akan datang dan menyelamatkan kita.”

Kapten meletakkan kertas-kertasnya ke samping dan menyentuh kepalanya dengan lembut. Sementara Ami menjelaskan
Untuk kami:

“Kau lihat? Inilah yang terjadi. Kau hanya menangkap seperseribu kata-katanya; Itulah sebabnya ketika energinya terlalu tinggi, diperlukan transformator. Jika kau menghubungkan televisi langsung ke saluran tegangan tinggi, sirkuitnya akan mengalami hubungan pendek. Televisi tidak dibuat untuk energi yang begitu besar, ia memerlukan transformator yang dapat menurunkan listrik ke tingkat yang dapat ditanggung oleh penerima. Tingkat Komandan terlalu tinggi untukmu. Ia berbicara tetapi kau tidak memahaminya dengan baik; Namun aku dapat menjelaskan hal yang sama kepadamu dengan cara yang dapat kau pahami. Sekarang kau harus menulis buku lain yang akan menceritakan semua hal yang kau alami tetapi kau harus mengingat hal-hal yang telah dikatakan Komandan kepadamu; Itulah sebabnya ketika kau menulis, aku dan yang lainnya akan berkomunikasi secara telepati denganmu untuk mengaktifkan ingatanmu.”

“Ini ruang komando.” Kata kapten begitu pintu lift terbuka. Kami memasuki ruangan besar tempat banyak orang dari dunia berbeda bekerja, dilihat dari penampilan mereka. Tempat itu penuh dengan layar, perangkat, dan instrumen dengan papan penuh lampu. Beberapa orang melihat ke arah kami, tetapi kami tidak tampak asing bagi mereka. Rupanya, mereka

terbiasa menerima kunjungan dari berbagai jenis dunia, beradab atau tidak.

Setelah menerima perintah dari kapten, kapal bergetar, terangkat beberapa meter, bergerak pelan ke arah pantai. Kemudian turun melalui celah di lantai dan masuk ke dalam air.

Kami menjauh beberapa kilometer dari kapal induk. Jauh di depan, saya melihat sesuatu yang menakutkan: retakan hitam muncul di dasar laut. Beberapa detik kemudian... Kami memasukinya!

Besarnya sebesar gunung dari sisi ke sisi, kami maju di antara tonjolan batu hitam yang menyeramkan.

Turun ke perut bumi. Di bawah sana, retakan besar itu berubah menjadi terowongan bundar yang sempurna. Begitu lebarnya sehingga kapal itu bisa melewatinya dengan longgar sehingga tampak seperti hasil rekayasa luar angkasa.

"Benar sekali Pedro, terowongan ini dibuat oleh teknisi kami. Ini adalah rute yang mengarah ke pertemuan lempeng benua yang berbahaya."

“Piring? Apa?” tanya Vinka.

“Benua-benua terletak di atas rakit batu sungguhan. Itulah lempeng benua. Mereka bergerak sangat lambat ke arah yang berlawanan, terkadang, mereka saling bertabrakan di sana-sini. Setelah beberapa saat, gaya yang terkumpul akan cukup kuat sehingga lempeng akan pecah di suatu titik. Itu akan menghasilkan getaran yang di permukaan akan menyebabkan gempa bumi, tetapi kita akan mengurangi dampaknya.”

Saya yakin akan sangat menakutkan berada di episentrum, dan terlebih lagi, di jantung gempa bumi, di bagian dalam bumi, dikelilingi oleh bebatuan setinggi beberapa kilometer.

Ami tidak dapat menahan senyum ketika mengetahui ketakutanku.

“Kapal ini mampu menahan banyak hal yang tak terbayangkan...”

Setelah beberapa saat berjalan melalui terowongan, terowongan itu melebar dan sebuah pemandangan yang luar biasa dan tak terduga muncul di depan mata saya: kami menemukan sebuah kubah, gua atau goa dengan ukuran yang sangat besar. Sekitar lima puluh pesawat ruang angkasa yang diterangi berada di sana, tergantung di perairan gua bawah laut yang monumental itu.

"Saat lempeng benua bertabrakan, kita akan memancarkan energi ke batuan yang akan mengubahnya menjadi bubuk, ini akan melarutkan ketegangan dengan cara yang lebih lembut. Ini akan menghasilkan gerakan seismik di permukaan, tetapi tidak akan terlalu besar," jelas sang kapten.

Kami melewati kapal-kapal itu, semuanya lebih kecil dari kapal kami, hingga kami menempatkan diri di suatu tempat khusus di dalam ruang bawah tanah dan bawah air.

Atas isyarat dari seorang operator dengan kepala berbentuk telur (bukan bermaksud tidak sopan, tapi orang itu berkulit sangat putih, kepalanya berbentuk oval, runcing di bagian atas dan botak total), sang kapten memberi isyarat yang pasti merupakan perintah. Pada saat itu sinar berwarna hijau keluar dari salah satu bentuk itu, pada saat itu kami tiba-tiba merasakan getaran kuat di lantai kapal.

“Lihatlah layar itu,” kata Ami sambil menunjuk ke layar yang sedang menampilkan sejumlah besar sinar.
Banyak orang mengalihkan perhatiannya ke layar.

Tampak pemandangan berwarna-warni kota-kota, tempat-tempat yang berpenghuni dan tak

berpenghuni, termasuk bagian dalam beberapa rumah, yang penghuninya tampaknya sedang tidur.

“Rumah-rumah ini dihuni oleh orang-orang yang berpartisipasi dalam Rencana tersebut. Kita harus melindungi mereka.” “Apakah mereka tahu bahwa mereka berpartisipasi dalam rencana tersebut?”

"Jika mereka tahu, mereka akan berada di udara. Kami akan memperingatkan mereka tentang bahayanya, tetapi mereka belum tahu bahwa mereka berpartisipasi dalam Rencana tersebut atau bahwa mereka akan melakukannya di masa mendatang. Gerakan itu semakin dekat, amati tanpa rasa takut."

Sinar hijau berubah menjadi kuning lalu putih cemerlang. Pada saat itu kami merasakan suara gemuruh seperti yang dihasilkan oleh benturan jutaan batu bawah tanah. Saya dapat melihat dampak gempa bumi melalui layar. Tiang-tiang berguncang, beberapa orang turun ke jalan, pohon-pohon menggoyangkan dahannya. Pada saat yang sama, gunung batu-batu kecil mulai jatuh menimpa kapal-kapal kami.

Vinka yang ketakutan memelukku, aku juga sangat takut, tetapi Ami menenangkan kami. “Jangan khawatir, tidak akan terjadi apa-apa pada kami. Lihat, gempa bumi sudah berlalu.”

Pergerakan dan kebisingan telah berhenti. Namun, melalui jendela kami tidak dapat melihat apa pun: Kami terkubur dalam bubuk batu.

“Bagaimana kita bisa keluar dari sini?” tanya Vinka, tampaknya masih takut. Kapten yang berada di dekat kami, mendengar gadis Kia.

“Kita akan maju melewati salju.” Ia mendekati kami dan meletakkan tangannya di atas rambut merah mudanya. “Jangan pernah takut, kami di sini untuk melindungi orang-orang baik seperti kalian. Saya ingin mengucapkan selamat kepada kalian. Kalian berdua sedang memenuhi misi kami untuk menyebarkan informasi pada tingkat massa. Sekarang kalian harus melanjutkan pekerjaan itu dengan menulis semua yang telah kalian lihat. Nanti kami akan memberi kalian pekerjaan baru. Apa yang kalian lakukan berada di jalur yang benar dengan tugas untuk membawa kesadaran terhadap hukum cinta universal, tentang keberadaan dan dukungan kita. Milikilah iman, keyakinan, dan kekuatan karena setiap hari kita akan mendapatkan lebih banyak teman di dunia kalian. Pintu-pintu menuju pengetahuan yang akan menyelamatkan kalian, sehingga banyak orang akan menerima informasi yang akan memungkinkan mereka untuk melewati masa-masa sulit yang akan datang dan juga akan berkontribusi untuk menanamkan nilai-nilai cinta yang abadi. Bekerjalah tanpa rasa takut, kami membimbing, melindungi, dan mendukung kalian setiap saat.

Ketika kapten selesai berbicara, entah bagaimana, kami telah meninggalkan gua dan terowongan itu. Kami terus maju ke arah celah karena kami masih berada di bawah dasar laut.

“Menurut papan informasi.” Kata Ami, masih banyak energi yang terkumpul. Besok operasi harus diulang. Pada beberapa kesempatan, kita harus bekerja selama berbulan-bulan, untuk menimbulkan gempa kecil agar bisa membebaskan sedikit demi sedikit, energi yang kalau dibebaskan dalam satu gempa bumi alami saja akan menghasilkan bencana yang menakutkan. Sering kali, kita tidak dapat menghindari gempa bumi yang berkekuatan besar, itulah sebabnya kita harus terlebih dahulu melepaskan banyak gempa bumi kecil dan kemudian kita harus memperhitungkan semuanya sehingga pergerakan yang tak terelakkan akan terjadi pada hari-hari istirahat ketika tidak ada banyak orang di luar dan berkeliaran di pusat kota yang ingin kita lindungi. ”

Kapal besar itu muncul dan kami masuk.

Kami dengan penuh kasih mengucapkan selamat tinggal kepada sang kapten, lalu Ami menuntun kami menuju pesawat ruang angkasanya.

Kami meninggalkan kapal induk. Kami muncul di depan sebuah perahu dan terlihat.

- “Itu adalah sebuah kesaksian, perlu ada yang melihat kita di sana.”

Bab 9 -Perjalanan ke Kia

Kapal kami menjadi terang benderang dari luar. Sekitar 500 m jauhnya, Anda dapat melihat lampu kapal kargo.

Ami menunjuk ke arah layar.

“Perhatikan wajah para pelaut.”

Di dek utama, para pelaut tampak sedang merenungkan sebuah tontonan. Salah satu dari mereka mengambil senapan. Saya yakin saya melihat bayangan kesedihan melintas di wajah Ami.

“Begitulah cara kerja di dunia inferior: penuh dengan agresi dan kekerasan. Ia percaya bahwa seluruh alam semesta adalah tempat seperti Bumi. Ia tidak mampu memahami, bahwa hanya karena kehidupan sulit di dunianya, itu bukan cara alam semesta bekerja; tetapi pada kenyataannya, Bumi dan penghuninya menemukan diri mereka dalam level yang tidak terlalu berkembang. Pada akhirnya, setiap orang hidup di alam semesta dia mampu membayangkannya sendiri.”

Pelaut itu mulai menembaki kami. Kali ini kami tidak merasa takut, tetapi kasihan dan sedih karena sikap agresif yang tidak adil dari pria itu terhadap mereka yang hanya hidup untuk mengabdi...

Saat tembakan terus berlanjut, perasaanku berubah dari sedih menjadi marah.

“Pedro, apakah kamu pernah merasa ingin mengirimkan sinar penghancur ke orang-orang seperti ini untuk mengeringkan mereka?” dia tertawa kecil sebelum menjelaskan. “Kamu sudah tahu bahwa levelku tidak seperti komandan. Mungkin selama beberapa detik pikiran seperti itu bisa terlintas di benakku. Di bagian diriku yang bersifat kebinatangan, tetapi aku segera mengingatkan diriku sendiri bahwa makhluk dengan level evolusi rendah seperti anak-anak. Seseorang mampu memaafkan seorang anak yang menargetkan kita dengan pistol mainan.”

“Saya tidak mengerti,” kata Vinka. “Tapi ini sangat jelas bagi saya.” Kataku.

“Tetapi tidak bagiku, dalam perjalanan sebelumnya kau mengatakan bahwa jiwa yang lebih berkembang itu seperti jiwa anak-anak, sekarang kau mengatakan bahwa jiwa yang kurang berkembang itu seperti jiwa anak-anak...”

“Antara satu “anak” dan “anak” lainnya, terjadi perubahan total dalam spiral evolusi. Apakah Anda mengerti?”

“Tidak ada sepatah kata pun”.

“Orang bijak bicaranya sedikit, orang kasar bicaranya sedikit, tetapi di antara keduanya, ada proses evolusi yang lengkap. Apakah Anda mengerti?”

"TIDAK."

“Kata “anak” dapat digunakan untuk merujuk pada makhluk yang berubah-ubah, keras kepala, tidak

sabaran, mudah tersinggung, penakut, dan mampu membuat lelucon yang dapat menyakiti orang lain. Dalam hal ini, “anak” adalah mereka yang kurang berkembang. Kata yang sama dapat digunakan untuk merujuk pada makhluk yang baik, berakal sehat, dan bermaksud baik. Setelah melalui proses evolusi yang panjang, jiwa-jiwa tersebut berakhir seperti anak-anak tersebut.”

“Sekarang semuanya jelas,” kata Vinka.

“Buku-buku kami didedikasikan untuk tipe terakhir itu. Kebenaran spiritual hanya dapat ditangkap dari bagian yang sama seperti anak kecil. Mereka yang tidak memilikinya, “orang dewasa” dibimbing oleh intelek, oleh apa yang diterima oleh banyak orang, oleh tradisi, oleh popularitas atau mode. Dan jika apa yang diberikan kepada mereka tidak sesuai dengan cara berpikir mereka, yang dibentuk oleh hal-hal yang bersifat sementara, mereka menolaknya. Begitulah cara mereka kehilangan kedalaman, sesuatu yang substansial.”

Setelah bertukar pandangan interogasi dengan Vinka, aku berkata, “Apa sih yang sedang kamu bicarakan?”

“Nanti kau akan mengerti. Lihat, kita akan berangkat. Ke Kia!”

Di jendela tampak kabut putih yang khas, selama perjalanan Ami mencari buku panduan atau semacamnya di rak buku dekat sofa. Saya melihat dia membuat lompatan aneh seolah-olah dalam gerakan lambat.

“Bagaimana kamu melakukannya?”

“Bagaimana aku melakukan apa?” tanyanya dengan nada salah paham.

“Lompatan itu, menurutku, seolah-olah kamu sedang mengambang, seperti yang kita lakukan di pantai dahulu kala.”

“Oh, perhatikan...” dia memejamkan matanya sambil berkonsentrasi. Dia mulai melayang di atas kursinya. Begitu di udara, dia membuka matanya dan mengedipkan mata pada kami. Dia jatuh dengan berat di atas sofa. “Kekuatan dan lelucon, jangan digabungkan.” katanya sambil mengubah posisinya.

“Bagaimana caramu melakukannya?” tanya Vinka padanya.

“Saya berhasil melakukan ini dengan... bagaimana saya menjelaskannya? Hanya dengan keinginan untuk melakukannya dan merasa mampu mewujudkannya. Keinginan adalah bentuk lain dari cinta. Dan cinta adalah kekuatan utama alam semesta. Selain itu, iman dapat memindahkan gunung, gunung kekuatan yang kita semua miliki. Lihatlah.” Dia berdiri dari tempat duduknya, berjalan menuju jendela, dia menatap kami, dan dia mulai berjalan di udara dengan sangat lambat hingga dia mencapai kami.

Vinka benar-benar terpesona.

“Ini luar biasa, tolong tunjukkan padaku!” dia memegang lengan teman kami. Dia tertawa. “Ini sangat sulit. Namun, ada kekuatan dalam keinginan untuk melakukannya...”

Kami mencoba melakukannya, tetapi kami hanya bisa melompat dengan sangat keras. Itu membuat kami tertawa.

“Aku tahu aku bisa melakukan itu di pantai bersamamu; tapi sekarang tampaknya mustahil. "Kenapa?", tanyaku.

“Pada malam itu kita berpegangan tangan, aku menyalurkan energi kepadamu.” “Energi? Bagaimana kamu menyalurkan energi dari satu orang ke orang lain?”

Nanti di sekolah kalian, kalian akan mempelajari hal-hal ini, seperti yang dilakukan di dunia beradab. Namun sebelum itu kalian harus berhenti membunuh diri kalian sendiri seperti binatang buas. Untuk saat ini, yang terpenting adalah mencapai perdamaian dan persatuan. Selama ada negara miskin dan kaya, tidak akan ada perdamaian. Selama ada satu perbatasan, tidak akan ada perdamaian. Selama ada perbedaan agama, tidak akan ada perdamaian. Bekerja untuk mencari kekuasaan tanpa melakukan apa pun bagi mereka yang menderita sama seperti berniat membangun gedung tanpa terlebih dahulu membangun fondasinya. Setelah kalian menyelesaikan ini, kalian akan dapat melakukan hal-hal seperti yang dilakukan oleh sahabat baik saya, Kus.

“Siapa Kus? Kami tanya?”

“Teman yang menyenangkan. Dia bisa melakukan hal-hal hebat.” “Seperti apa?”

“Kami akan meneleponnya, jadi kamu bisa menemuinya.” “Lewat radio? Telepon?” tanya kami.

“Tidak, kita akan memanggilnya dengan telepati. Itu lebih cepat. Kita akan duduk di lantai dengan posisi segitiga. Kau di sana. Kau di sini, seperti ini. Sekarang kita akan berkonsentrasi padanya. Tutup matamu dan pikirkan Kus, mari kita suruh dia datang ke sini.”

Kami melakukan apa yang diperintahkan. Setelah beberapa detik, Ami meminta kami untuk mengamati. Kabut putih melayang di hadapan kami yang berubah menjadi pusaran angin lalu berubah menjadi bentuk manusia. Vinka ingin melarikan diri, tetapi tawa Ami menenangkannya.

"Apakah ada yang membutuhkan kehadiranku?", kata makhluk yang muncul entah dari mana. Dia adalah seorang pria muda berpakaian putih. Aku merasa kedinginan.

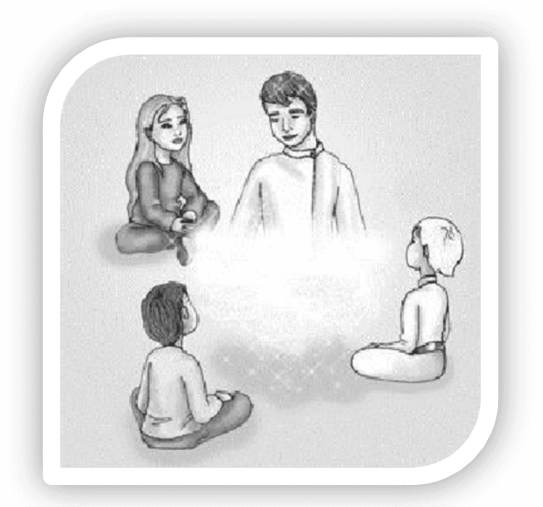

“Saya harap Anda punya alasan penting mengapa saya datang jauh-jauh dari bumi ke sini.
Ke kendaraan kuno ini,” ungkap pemuda itu sambil tersenyum menatap ke arah temanku.

“Sebenarnya Kus, saya hanya ingin menunjukkan kepada anak-anak ini apa yang dilakukan untuk memanggil teman,” tutur Ami.

“Ah! Itu alasan yang penting. Segala sesuatu yang dilakukan untuk mengajar anak itu penting.” Kus mengungkapkan dirinya dengan nada bercanda.

Dia sangat tampan. Dia juga sangat ramah.

“Teman-teman kecil kita punya jutaan pertanyaan di kepala kecil mereka.”

“Baiklah seperti yang kau tahu, namaku Kus. Aku berpartisipasi penuh waktu, dalam tugas “penyebaran” ke bumi. Aku memiliki kemampuan untuk menjelajah alam semesta tanpa memerlukan kapal-kapal tak berguna seperti ini. Suatu hari nanti jika kau berperilaku baik, kau akan bisa menjadi sepertiku. Aku harap kau lebih baik dariku dan kau tidak akan dihukum dengan tugas untuk melayani pesawat serendah itu dari dunia yang tak beradab. Ha Ha Ha!. Jika kau, yang datang dari dunia yang nyaris tak beradab, salah satu dimensi ke-3, berpikir sulit untuk hidup di sana, bayangkan betapa Saya akan merasa. Saya datang dari dimensi ke-4. Seperti penyelam dengan snorkel yang rusak, Ha Ha Ha! ”

"Saya belum bicara dengan mereka soal dimensi, kawan. Jangan sampai mereka makin bingung," canda Ami.

“Kamu lupa bahwa aku sudah mengenal adik kecil itu, dan karena aku mengetahuinya, aku menganggap bahwa ini adalah saat yang tepat bagi mereka untuk mengetahui bahwa ada banyak dimensi di alam semesta ini.

Apakah kalian ingin melihat sesuatu yang fantastis, anak-anak?”

Kami nyaris tak punya keberanian untuk menggerakkan kepala perlahan-lahan sebagai tanda setuju.

“Lalu... Voila!” kata Kus, dalam bahasa Prancis sambil menjentikkan jarinya dan menghilang, meninggalkan aroma mawar yang harum di udara. Ami tertawa menawan.

“Kus itu beda. Kalau di planet kita kita suka main-main, dia jauh lebih maju sejuta tahun dari kita. Dia menganggapku serius dan membosankan...”

“Keuntungan sejuta tahun, kawan.” kata si kelinci keberuntungan. Ya, si kelinci Bugs Bunny sedang duduk di sofa, sambil menggerakkan pipinya dengan cepat sambil memakan wortel. Dia lalu menambahkan:

“Dan kalian serius dan membosankan. Dan itu saja, teman-teman! Sayonara.” katanya, menghilang setelah melemparkan wortelnya di antara kami. Wortel itu melayang ke lantai dengan sangat lembut, berubah menjadi bunga yang indah. Mata Vinka menunjukkan bahwa dia menikmati dirinya sendiri seolah-olah sebuah dongeng menjadi kenyataan. Ya, itulah yang sebenarnya terjadi.

“Bagaimana dia bisa melakukan semua itu?'

“Dia hanya membayangkannya, tetapi dengan kekuatan yang begitu besar sehingga dia mampu memproyeksikan imajinasinya kepada kita.”

“Bunga itu bukan imajinasi belaka,” kataku sambil menghirup aromanya.

“Itu adalah perwujudan. Mereka yang memiliki kesadaran dimensi ke-4, dapat melakukan hal-hal yang luar biasa, tetapi dengan latihan dan keyakinan, semuanya mungkin...”

“Di mana letak dimensi ke-4?” tanya Vinka.

“Di semua tempat, di sini, di ruangan ini. Di semua tempat. Itu bukan tempat yang sebenarnya, itu adalah tingkat kesadaran. Mereka yang memiliki tingkat itu mampu membuat diri mereka terlihat atau tidak terlihat. Yang mana pun yang mereka inginkan. Mereka mampu berjalan menembus dinding, mengubah diri fisik mereka, mereka diatur oleh hukum-hukum lain.”

“Apakah mereka tidak diatur oleh Hukum Cinta?” tanyaku.

“Aduh! Sungguh biadab!” kata Ami, pura-pura terkejut. “Tidak ada apa pun di seluruh alam semesta yang mampu lolos dari Hukum Cinta. Tidak ada yang lebih unggul darinya. Tidak ada hukum atau kekuatan lain, tidak di alam semesta yang terlihat oleh kita ini, tidak juga di alam semesta yang tidak ada. Tidak di dimensi ketiga maupun dimensi ke-5 juta karena kekuatan yang berkuasa di seluruh ciptaan adalah Cinta. Yaitu, Tuhan. Maksud saya, mereka diatur oleh hukum lain, karena mereka tidak terpengaruh, misalnya, oleh gaya gravitasi, waktu, atau ruang. Mereka memiliki tingkat getaran lain, tetapi mereka mendedikasikan diri mereka semata-mata untuk “membangun alam semesta”.

“Itu aneh menurutku. Aku percaya bahwa Tuhanlah yang membangun alam semesta.”

"Ya, tetapi melalui kita, makhluk ciptaan-Nya. Dia membuat rencana atau cetak biru. Kita yang melaksanakannya.
Akan sangat membosankan jika dia melakukan semuanya Kami sudah sampai di Kia.”

Bab 10- Guru Surya

“Planet ini adalah Bumi.” Kataku, kecewa, karena melalui jendela, tampaklah dunia kita. Setidaknya itulah yang kupercayai. Vinka mengoreksiku:

“Itu Kia, di sana ada Lubinia. Itu gurun.”

Tepatnya pantai gurun itulah yang membingungkan saya. Saya pikir itu adalah pantai Afrika Utara. Namun kemudian setelah melihat dua pulau besar yang tidak ada di Bumi, saya menyadari bahwa saya berada di dunia lain.

Setelah perjalananku bersama Ami, aku dapat mempelajari geografi yang cukup untuk mengetahui perbedaannya, tetapi semua hal lainnya, seperti laut, awan putih yang melimpah, hutan belantara dan gurun, tampak benar-benar alami di Bumi.

"Benar-benar mengecewakan," kataku sedikit bercanda. Aku berharap menemukan planet dengan samudra merah, atau kuning. Akhirnya...

“Dunia dengan tingkat evolusi yang sama, sangat mirip dalam hampir setiap aspek. Hukum yang sama menciptakan jenis hal yang sama,” jelas Ami.

“Tapi hanya mirip, Pedro.” kata Vinka.

“Tujuan kunjungan kami ke Kia adalah untuk menemukan seseorang yang dapat memberi tahu Anda bagaimana Anda dapat memperoleh cinta. Kami akan mencarinya di layar. Ini kodenya. Ini dia. Datang dan lihatlah.”

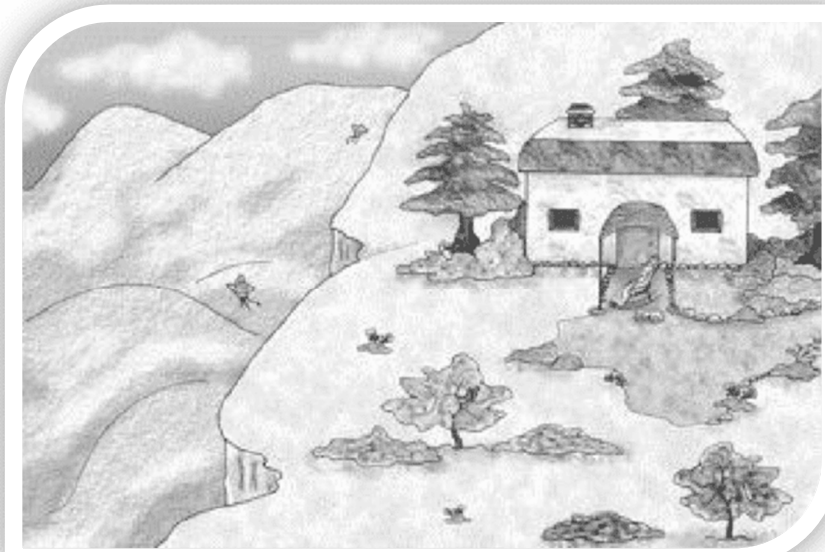

Di sana muncul seorang lelaki tua yang cantik, duduk di kursi goyang pedesaan. Di bawah atap yang melengkung, di sebuah pondok yang sangat tua dan dalam kondisi yang buruk. Di sebuah rumah di ladang. Dia bergoyang sangat lambat, dengan pipa di mulutnya. Dia merenungkan ladang yang membentang di luar penglihatannya; sebuah lembah yang indah, ditutupi oleh banyak padang rumput hijau yang indah. Rumah itu terletak di atas lereng bukit sebuah koloni yang terisolasi. Beberapa perbedaan menunjukkan bahwa kami tidak berada di Bumi. Pertama, pria itu memiliki rambut berwarna merah muda, meskipun dengan sedikit uban di dalamnya. Jenggotnya juga berwarna sama. Karena rambutnya yang lebat dan tidak teratur, saya tidak dapat melihat telinganya, tetapi saya kira telinganya pasti runcing seperti milik Vinka. Dia mengenakan jubah abu-abu. Dia mengingatkan saya pada seorang nabi kuno. Di sisinya, seekor "anjing" tertidur... Jika Anda dapat menyebut seikat rambut dengan leher burung unta dan wajah kucing sebagai "anjing"....Di atas cabang di semak kecil, duduk beberapa... Saya tidak tahu,... Sepasang kadal berdiri dengan dua kaki berbulu.

“Ini bukan Bumi,” aku menyadari.

Saya melihat banyak hewan, seukuran anak elang, berkulit seperti ikan atau reptil, bersayap besar, berekor seperti ikan pari manta, dan berkaki dua yang sangat panjang. Hewan-hewan itu mampu menyelam di air danau dan berjalan di atas tanah dengan kedua kakinya, serta terbang seperti burung. Beberapa beristirahat di dahan-dahan pohon di dekatnya. Tubuh mereka yang seperti manusia sangat mengesankan.

“Ada makhluk aneh di sini...” Vinka terkejut. “Aneh? Apa pendapatmu tentang makhluk-makhluk di duniamu?” “Aku tidak percaya ada satu pun dari mereka...”

“Bagaimana dengan orang-orang kecil mengerikan bersayap itu?” “Orang-orang kecil bersayap yang mana?”

“Di sana, yang paling mirip dengan manusia adalah kera, tetapi mereka tidak memiliki sayap. Mereka yang terbang memiliki bulu.”

"Tetapi orang-orang kecil bersayap itu memiliki rambut dan bukan bulu..." "Jadi mereka tidak bisa terbang. Tidak ada hewan berbulu yang mampu terbang."

"Tapi setan-setan itu terbang, dengan rambut dan segala macamnya. Mereka mengerikan. Tubuh mereka seperti monster yang menakutkan!"

“Apakah Anda yakin bahwa yang Anda maksud adalah sejenis hewan di Bumi? Untungnya di sana tidak ada yang seperti itu.”

Ami diam-diam senang dengan dialog kami. “Dan jika itu belum semuanya, mereka minum darah!”

“Apa yang kamu bicarakan, Vinka?”

“Dia mengacu pada kelelawar vampir.”

“Dan jika itu belum semuanya, Ami mengatakan mereka terbang dalam kegelapan total, bahwa mereka memiliki radar, bahwa mereka mampu melewati bilah kipas yang bergerak tanpa melukai diri mereka sendiri, bukankah itu aneh?"

Saya menemukan bahwa Vinka benar, tetapi saya tidak pernah berpikir tentang mereka seperti itu. Ami mematikan layar, kami turun perlahan menuju planet Kia.

“Hal-hal yang luar biasa dan menakjubkan selalu ada di depan mata kita. Namun, kita sudah terbiasa dengan hal itu sehingga tidak menyadarinya; Baiklah, sekarang kita akan berbicara dengan orang itu. Dia punya sesuatu untuk diajarkan kepadamu.”

Vinka mendesah penuh harap. “Dia pasti orang bijak.”

“Kenapa? Lelaki tua gunung itu? Ya benar! Dia mengerti beberapa hal, tetapi untuk hal-hal lain dia tidak begitu jelas. Dia orang biasa.”

Kekecewaan tampak jelas di wajah gadis itu.

“Saya percaya bahwa agar seseorang dapat mengajari saya, orang tersebut harus memiliki tingkat evolusi yang lebih tinggi dari saya.”

Ami tersenyum.

“Kesombongan khas orang-orang yang tidak beradab. Aku akan melihat apakah mungkin, jika guru Komandan mampu menjadikanmu sebagai muridnya...”

Vinka tersipu, tetapi dia berusaha memperbaiki situasi;

“Saya hanya mengutarakan pendapat saya, karena Anda mengatakan dia tidak menguasai beberapa hal, saya pikir dia tidak akan bisa mengajari saya...”

“Vinka, Pedro, sistem pengajaran universal dirancang sedemikian rupa sehingga secara bertahap, orang yang berada di satu anak tangga, mampu membantu mereka yang berada tepat di bawahnya untuk naik lebih tinggi. Dan pada saat yang sama ia dapat menerima bantuan dari mereka yang berada tepat di atasnya. Ada orang-orang yang berada di tingkat yang lebih rendah, tetapi mereka menuntut seorang guru yang setingkat dengan Sang Komandan. Mereka mengaku sebagai Tuhan secara langsung tetapi mereka mengabaikan mereka yang berada satu atau dua anak tangga di atas mereka sendiri.”

“Kau benar, tapi Vinka juga benar dengan anggapannya bahwa seorang pemandu yang tidak unggul tidak mengetahui banyak hal.”

“Ia mengabaikan hal-hal yang termasuk dalam tingkatan di atasnya, tetapi itu tidak menjadi masalah bagi mereka yang berada di bawah bimbingan itu. Cukup bagi mereka untuk mengasimilasi, atau memahami apa yang diajarkan oleh orang yang sedikit di atas mereka. Jika siswa belum tahu cara menjumlahkan dan mengurangi, ia tidak perlu peduli bahwa profesornya tidak mampu memahami matematika tingkat tinggi.” Kali ini tidak ada keraguan yang tersisa dalam diri kami.

“Teman ini tahu sesuatu yang kalian berdua abaikan: dia tahu bagaimana mencintai diperoleh. Pelajarilah dulu itu, baru ketika sudah setingkat Panglima, apakah kamu bisa memiliki guru seperti dia.

“Siapa guru itu Ami?”

“Ia adalah jiwa yang paling berkembang di tata surya, tempat Bumi berada. Ia adalah salah satu Makhluk surya, yang kuceritakan padamu pada perjalanan sebelumnya.” “Tapi, siapa namanya?”
“Pedro, kamu harus sangat berhati-hati dengan nama, karena nama dapat membingungkan banyak orang. Seorang guru dapat disembah di satu wilayah, tetapi di tempat lain mereka dapat menyembah guru lain. Itu menimbulkan konflik agama. Dan yang kita cari adalah kedamaian dan persatuan, benar?”

“Ya, tapi salah satunya harus asli.” “Semuanya asli atau asli.”

“Ya, aku setuju, tapi salah satu dari mereka harus yang terhebat.”

“Semua sinar matahari itu cemerlang. Mereka menerangi kegelapan, dan semuanya berasal dari

sumber yang sama, matahari."

Saya memahami kemiripannya, tetapi saya tidak puas. Saya ingin menang. Saya ingin Ami menyebut nama guru saya, menempatkannya di atas semua yang lain. Tetapi dia membuktikan bahwa saya salah.

"Makhluk agung itu adalah Rektor Spiritualitas untuk duniamu. Sesekali, seorang manusia terinspirasi oleh kebijaksanaan agungnya, kemudian manusia itu berubah menjadi guru agung karena ia menyampaikan ajaran "Roh Surya". Begitulah lahirnya sebuah agama. Beribu-ribu tahun berlalu. Umat manusia berevolusi sedikit demi sedikit. Saatnya tiba untuk memberikan pelajaran lain, kemudian manusia lain diterangi oleh Roh yang sama. Begitulah guru lain dan agama lain muncul. Namun, Roh yang samalah yang mengilhami semua agama. Ribuan tahun berlalu, lalu ribuan tahun lagi, dan sekali lagi seorang manusia dipilih untuk menyampaikan pelajaran sesuai dengan evolusi dan sesuai kebutuhan umat manusia. Begitulah lahirnya guru lain dan agama lain. Manusia dibingungkan dengan nama-nama. Mereka terlibat dalam perang agama yang hebat, tanpa memahami bahwa dengan sikap itu mereka merugikan Roh agung yang merupakan cinta kasih yang sempurna. Dan karena cinta kasih, ia mengirim guru-guru untuk menerangi jalan."

"Aku tidak tahu itu, Ami. Lalu, siapa nama Roh itu?"

"Nama, nama! Itulah masalahnya: nama, label. Namun dalam cara berpikir spiritual, tidak ada label identitas. Batasan dan pemisahan mulai menghilang. Manusialah yang memecah belah, memecah belah, menetapkan batasan dan batas. Namun, ketika ada cinta di hati, Anda memahami bahwa alam semesta adalah satu kesatuan yang agung..."

"Tapi guru itu pasti punya nama..." Ami tak kuasa menahan tawanya. "Tidak apa-apa, kalau kau ingin nama. Kita akan memanggilnya Guru Surya."

"Sekarang saya lebih memahaminya. Guru Surya-lah yang menginspirasi semua guru besar."

"Benar sekali, Pedro. Selama hal ini tidak jelas, Anda tidak akan bisa membayangkan kedamaian di Bumi. Perpecahan karena agama bahkan lebih berbahaya daripada perpecahan karena batas wilayah atau gagasan. Jika tidak jelas bahwa tujuan agama adalah untuk mempraktikkan kasih, Anda tidak akan mencapai apa pun dengan bersaing memperebutkan agama atau nama-nama guru besar. Semuanya memberi kita dorongan untuk bertindak dengan kebaikan, kejujuran, kedamaian, dan akhirnya dengan kasih."

"Apakah Guru Surya memiliki wujud manusia?"

"Ya karena itu bukan Tuhan, meskipun ia bertindak sesuai dengan Kehendak-Nya. Di atasnya ada rektor spiritualitas untuk seluruh galaksi. Di atasnya, ada roh yang menjadi rektor semua galaksi di alam semesta ini.

"Tuhan?"

Ami pura-pura tidak mendengar.

"... Di atas yang terakhir ini adalah yang menguasai dimensi ke-4. Kemudian yang menguasai dimensi ke-5 dan seterusnya secara berurutan."

"dan Tuhan?"

Ami menempatkannya lebih jauh lagi.

"Dia selalu ada di hatimu. Karena kamu suka nama, kamu bisa memanggilnya Si Intim. Sekarang kita

akan turun.”

“Apakah kita akan turun ke Kia dengan kapal atau kita akan turun dari kapal?” tanyaku penuh harap karena aku belum pernah berjalan-jalan di dunia lain.

“Kami akan melakukan keduanya.” “Hore!”

“Dunia ini adalah “saudara” planetmu. Insinyur genetika kami telah memastikan bahwa kuman yang sama ada di kedua planet. Baik kamu maupun Kia tidak akan menghadapi bahaya apa pun.”

Dalam beberapa detik kami tiba di kabin. Lampu pada papan perintah menunjukkan bahwa kami tidak terlihat oleh pihak luar.

Saat aku melihat ke luar jendela, aku bisa tahu bahwa hewan-hewan itu merasakan kehadiran kami karena "anjing" itu mulai "menggonggong"... (Dia mengeluarkan suara seperti "gonggongan"). Kadal-kadal itu gemetar ketakutan sambil berpelukan, dan hewan-hewan terbang itu menenggelamkan diri mereka di dalam laguna. Orang tua itu mengangkat pipanya ke arah kami dalam bentuk penghormatan sambil tersenyum.

“Dia adalah teman lama. Dia tahu bahwa saat aku tiba, aku akan meninggalkan kapal di titik langit ini.”

“Bagaimana dia tahu kita sudah tiba? Kita tidak terlihat...”

“Berdasarkan reaksi hewan-hewan. Saya telah mengunjunginya berkali-kali sebelumnya.” Ia membawa kami ke pintu keluar. Cahaya yang menyilaukan muncul, kami turun melalui udara hingga tiba di lantai dunia yang sama seperti Bumi, tidak hidup sesuai dengan hukum universal Cinta dan juga tidak beradab.

“Kita di negara mana?” tanya Vinka. “Di Utna.”

“Kalau begitu aku tidak akan bisa berkomunikasi dengan pria itu. Bahasaku tidak digunakan di sini.”

Ami tersenyum, mengedipkan mata padaku.

-“Apakah kamu tidak setuju kalau teman kecil kita itu bodoh?” Aku tidak tahu apa yang dia maksud ke.

“Dia bilang dia tidak akan bisa mengerti bahasa lelaki tua itu...” “Dia benar, dia tidak berbicara dalam bahasa yang sama.”

Dia menatap kami seolah tidak mempercayainya.

“Ini,” katanya sambil menunjuk pelipisnya dengan jari telunjuknya. Saya pikir dia mencoba mengatakan bahwa kami gila. Karena kami tidak bereaksi, dia mendekati kami, mengeluarkan penerjemah dari telinga kami, menunjuk mereka, dan berkata “ini” dalam dua bahasa. Baru kemudian kami mengerti. Kami mulai memahami kekonyolan, tetapi Ami tetap serius. Berpura-pura marah, dia berkata: “ Para ahli nekrofagi ini sulit untuk mengerti." "
“Apa itu nekro ", kami bertanya.

“Mereka yang memakan mayat.” Vinka tersinggung. “Aku tidak memakan mayat." "

“Kau makan daging hewan mati, benar?” “Ah, itu! Ya, tapi " "

“Kalau begitu, kau seorang nekrofagis. Ayo pergi.”

BAGIAN 2

Bab 11- Krato dan Terri

Hal pertama yang menghantamku adalah aroma yang tak kukenal, parfum Kia. Sangat menyenangkan. Aku melangkah di lantai dunia lain ini seolah-olah aku berada di tempat suci. Mustahil bagiku untuk menggambarkan kebahagiaan yang meluap-luap yang kurasakan saat berjalan di permukaan planet lain. Kami mendekati kabin lelaki tua itu. Ia tersenyum ramah, tanpa rasa terkejut. "Anjing" itu mendatangi kami, mengayunkan lehernya yang panjang. Ia sangat besar. Aku sedikit takut, tetapi Vinka mendekati binatang itu dan mulai membelai bulunya. Makhluk luar angkasa berkaki empat itu menyandarkan kepalanya pada gadis itu dengan cara yang sama seperti kucing yang penuh kasih sayang. Aku merasa aneh dengan kepercayaan diri Vinka terhadap spesimen itu. Kupikir mungkin makhluk-makhluk itu tidak agresif.

.- “Kamu salah,” kata Ami, “Ada yang sangat ganas seperti anjing.” “Bagaimana kamu tahu itu tidak agresif, Vinka?”

“Karena dia mendekati kami sambil mengayunkan kepalanya.”

Saya menyimpulkan bahwa seperti halnya anjing yang mengekspresikan kebahagiaannya dengan mengibaskan ekornya, hewan ini melakukannya dengan mengayunkan kepala di lehernya yang panjang.

“Apa nama binatang ini?” tanyaku. “Bugo. Dia lucu sekali.” kata Vinka.

“Trask!, Trask!” lelaki tua itu memanggil makhluk aneh itu. “Jangan ganggu tamu kami.” “Kau bilang namanya Bugo, tapi dia memanggilnya Trask. Aku tidak mengerti.”

Vinka menatapku seolah aku punya cacat mental.

“Hewan jenis ini disebut bugo tetapi nama yang diberikan kepadanya adalah Trask.”

Dia benar, aku memang bodoh. Sedikit demi sedikit hewan-hewan aerodinamis itu muncul. Beberapa mulai terbang di atas kepala kami. Salah satu dari mereka hinggap di bahu Ami.

Vinka terpesona. Ia mencoba mendekati hewan itu, tetapi hewan itu malah terbang menjauh. “Sungguh luar biasa,” katanya.

Saya tidak mengerti apa yang dimaksudnya.

“Garabalo sangat pemalu. Mereka tidak pernah mendekati manusia, tetapi yang ini tidak takut pada Ami...”

Ketika dia menjauhkan diri dari teman kami, makhluk itu kembali dan meletakkan kakinya yang besar di bahu Ami.

“Saya berteman dengan semua binatang,” jelasnya sambil berbicara dalam bahasa baru.

“Itulah sebabnya kau datang mengunjungiku, bukan?” kata Krato. Kami semua menertawakan lelucon lelaki tua itu. Ketika kami berjalan ke sisinya, garabolo itu terbang ke atap kabin. Pria itu dan Ami berpelukan dan berpelukan erat, bahagia bisa bertemu lagi.

“Kali ini kalian akan menikmati hidangan lezat yang telah kusiapkan. Aku punya sepanci penuh garabolos yang dimasak dengan saus pedas. Mmm. Selain itu, sebotol jus fermentasi menanti kita di dalam. Ini bermanfaat untuk membuat hatimu senang sesekali. Ayo.”

“Jangan pernah bermimpi tentang itu, kanibal tua. Itulah sebabnya makhluk-makhluk malang ini tidak mau mendekatimu sama sekali. Mereka tahu bahwa jika kau menjebak mereka, mereka akan berakhir di dasar perutmu.”

Saya merasa sedikit marah terhadap lelaki tua itu. Bagaimana mungkin dia tega membunuh makhluk-makhluk cantik dan penuh kasih sayang ini, hanya untuk dimakan?

"Tapi mereka sangat lezat Ami..." bukan kata si lelaki tua, melainkan... Vinka. Dia juga memakannya! Dan jika itu belum cukup, dia menambahkan:

"Kaki ayam yang dipanggang adalah bagian yang paling gurih! Saya juga suka kaldu yang terbuat dari sayap ayam..."

Bayanganku tentang Vinka hancur berantakan hanya dengan satu pukulan. Aku menatapnya seolah-olah dia adalah seorang individu dari suku asli yang buas. Pemakan kotoran. Bagaimana mungkin aku bisa merasa tertarik padanya. Mengetahui pikiranku, saat dia meletakkan earphone penerjemah di telinga lelaki tua itu, Ami mengatkan:

> “Sangatlah buruk membunuh hewan-hewan kecil itu. Sahabat Bumi kita sangat terganggu karenanya.”

Dia menatapku dengan heran dan mencoba menjelaskan situasinya kepadaku:

“Di sini semua orang makan daging garabolos. Ini adalah kebiasaan kami sejak kecil, rasanya sangat lezat, Anda harus mencobanya...”

"Tidak akan!" kataku sambil menyilangkan tangan dan melihat ke arah lain.

“Bravo!” kata Ami, “memang seharusnya begitu! Dia tidak bisa makan daging garabolo. Itu akan sangat kejam baginya, itulah sebabnya dia kecewa padamu. Dia makan jenis makanan lain. Kau ingat hewan-hewan kecil di Bumi yang sangat kau sukai? Yang ingin kau bawa untuk dipelihara.”

Mata gadis itu bersinar.

“Oh ya! Dagingnya sangat empuk. Apa namanya?” “Domba.”

“Itu salah satu hidangan kesukaan teman kecilmu.”

Dia menatapku seolah-olah aku adalah seorang penjahat, seorang psikopat, orang yang sadis dan kejam.

Aku mencoba membela diri:

“Tapi daging domba panggang kecil...” Vinka mulai terisak.

“Dipanggang! Sungguh biadab! Sungguh menjijikkan! Sungguh mengecewakan!” Di sela-sela tawanya yang tertahan, Ami berusaha menghiburnya.

“Lihat, itulah yang terjadi ketika kita melihat kesalahan orang lain alih-alih kesalahan kita sendiri. Kalian bertiga melakukan hal yang sama. Tidak lebih buruk atau lebih baik memakan daging domba atau garabolos. Itu sama saja. Itu adalah kesalahan yang tidak kulakukan, tetapi aku tidak mengutuk kalian karena aku memahami kalian. Namun kalian semua saling mengutuk satu sama lain dengan kesalahan yang sama. Orang-orang yang tidak beradab ini datang Ayo! Jabat tangan satu sama lain seperti teman baik!”

Kami saling memandang dengan malu-malu dan sedikit malu. Aku mengerti pelajaran Ami. Kami pun berjabat tangan.

“Bagus, begitulah cara melakukannya,” kata lelaki tua itu puas. “Sekarang kita akan merayakan rekonsiliasi dengan segelas anggur. Ayo pergi.”

“Orang-orang gunung itu tidak punya sopan santun,” canda Ami. “Orang-orang terpelajar lebih dulu memperkenalkan diri. Ini Pedro, dia tinggal di dunia lain.”

“Dan itu memang ada alasannya. Hahaha. Dengan nama seperti itu, aku juga akan pergi dan bersembunyi di dunia lain.”

Aku sama sekali tidak menyukai leluconnya. “Ini Vinka.”

Orang tua itu menatapnya dengan penuh kasih sayang dan berkata

"Dia pasti juga berasal dari dunia lain. Kami tidak melihat gadis secantik dia di Kia." Aku juga tidak suka itu. Dia menanggapi komentar genit itu dengan senyuman.

“Dan ini Krato. Seorang petani Kia.”

"Hahaha!" Aku tertawa mendengar namanya. Namun, aku melakukannya hanya untuk membalas dendam. Tawaku tampaknya tidak tulus.

“Mengapa dia berpura-pura tertawa?”

“Sebenarnya dia sedang berusaha membalas dendam, karena kamu menertawakan namanya.”

“Baiklah! Jangan marah, Zhim. Itu hanya candaan. Zhim adalah nama yang bagus.” Sebelum aku memprotes cara Krato merusak namaku. Ami menjelaskan:

“Dia tidak bisa mengucapkan namamu “Pedro” dengan benar. Kamu juga tidak bisa mengucapkan namanya dengan benar. Adalah bodoh untuk bertengkar soal nama dan bunyi. Selain itu, Krato berarti batu atau bongkahan batu.”

“Rock! Hahaha! Kok bisa ada yang namanya rock?” Kali ini tawaku tulus. “Kalian berdua punya nama yang sama.”

“Apa maksudmu, Ami?” tanyaku.

“Kedua namamu berarti batu. Namamu juga berarti batu.”

* (Catatan penerjemah - dalam versi asli bahasa Spanyol, nama tokoh utama Pedro adalah "Pedrito" atau Pedro. Dan kami menggunakan Pedro untuk menjaga kesinambungan dengan terjemahan bahasa Inggris di mana ia dinamai Pedro. Di sini Ami merujuk pada kesamaan makna dalam nama Pedro (Pedro) dan Krato.)

Semua orang tertawa... Kecuali aku. Mereka mulai berbicara. Aku berdiri di samping, bertanya pada diriku sendiri mengapa semuanya menjadi salah. Ami mendekatiku.

“Apa yang terjadi, Pedro, adalah bahwa kau bertindak sedikit di bawah levelmu yang sebenarnya.” Aku menatapnya seolah memohon penjelasan.

“Seorang anak kecil mengotori pakaian dan wajahnya saat makan. Namun, tidak ada yang menyalahkannya atas hal itu. Ia berperilaku sesuai dengan tingkatannya. Namun, jika orang dewasa melakukannya, ia dicela karena ia tidak bertindak sesuai dengan tingkatannya.”

“Dan apa hubungannya itu denganku?”

“Karena kamu tidak berperilaku sesuai levelmu, itulah sebabnya setiap kali kamu melakukan atau memikirkan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan darimu, kamu langsung menerima koreksi...Itu sebabnya kamu menderita. Jika kamu berperilaku autentik, dari sisi terbaik dirimu. Hidupmu akan selalu menjadi surga.”

Saya merenungkan kata-katanya. Saya mengerti bahwa dia benar. Saya memutuskan untuk berusaha menjadi orang yang berbeda...

“Sudah cukup jika kau bersikap seperti dirimu sendiri. Mari kita bicara dengan teman lamaku.”

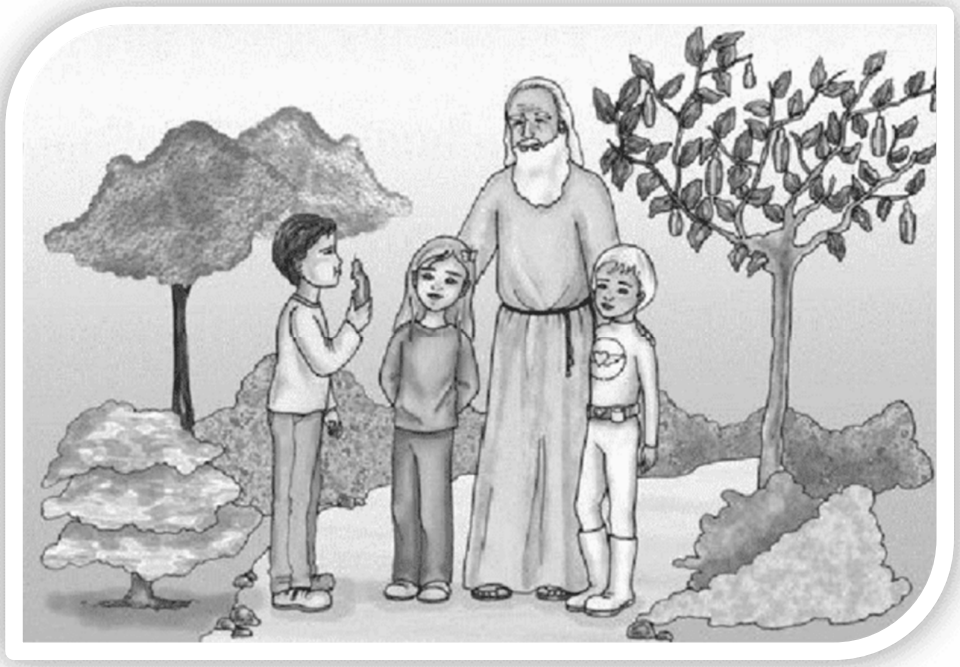

Krato berada di ladang sayur, melewati kabin. Ia dekat dengan Vinka. Ia menunjukkan padanya kebun sayur kecilnya. Pohon-pohonnya yang berbuah lebat dan segala sesuatu yang membentuk dunianya. Aku sempat terganggu saat melihat mereka bersama, tetapi aku menyingkirkan pikiran-pikiran itu dari benakku. Aku harus menjadi lebih baik dalam bertindak dan berpikir.

“Bravo! Itu kemajuan!” seru Ami gembira. “Apa maksudmu?”

“Anda mengalami kemajuan. Anda mulai mengamati pikiran Anda, Anda tidak lagi tidak menyadari. Umumnya orang tidak pernah memperhatikan pikiran mereka. Meskipun semua jenis ide buruk, terlintas dalam pikiran mereka. Mereka memiliki pendapat yang luar biasa tentang diri mereka sendiri karena mereka tidak menyadari pikiran-pikiran buruk ini. Anda tidak dapat maju dengan cara itu. Anda mulai mengamati diri Anda sendiri. Dengan itu Anda mulai mengenal diri Anda sendiri dengan lebih baik. Selain itu, Anda memperoleh kekuatan untuk menghapus dari pikiran Anda, hal-hal yang tidak bermanfaat bagi Anda.”

“Oh, teman-teman, lihatlah ukuran Muflos ini!” seru lelaki tua itu sambil menunjukkan botol-botol merah mengilap yang terbuat dari bahan yang tampak seperti plastik. Vinka mengambil satu. Ia menempelkannya di dekat mulutnya... Dan menggigitnya! Ia lalu mengunyah potongan botol itu...

Ami tertawa melihat kebingunganku.

“Itu bukan botol plastik. Itu buah-buahan yang bentuknya seperti botol di Bumi.”

“Coba cicipi.” Vinka menyodorkan buah ke arahku. Aku menatap Ami dan bertanya apakah aku harus melakukannya. “Cuma sepotong.” sarannya.

Saya menggigit buah itu, teksturnya mengingatkan saya pada apel. Saya langsung menyukainya karena rasa manisnya meskipun tidak terlihat seperti sesuatu yang bisa dikenali.

“Bagaimana kamu bisa menghasilkan Muflos sebesar itu?” tanya Vinka.

“Gampang. Setiap malam, saya menyanyikan sebuah lagu untuk pohon. Pohon itu sangat menyukainya. Pohon itu menjadi bahagia dan siapa pun yang bahagia, akan bekerja dengan cinta.”

“Segala sesuatu yang dilakukan dengan cinta akan menghasilkan hasil yang baik dan berbuah baik pula.” Ucap Ami.

Saya penasaran melihat pohon itu. Saya kira pohon itu punya mulut, mata, dan telinga untuk berkomunikasi dengan Krato, tetapi pohon itu hanyalah pohon biasa yang hanya memiliki daun, cabang, buah, dan batang.

Vinka tertawa dan berkata:

“Gila sekali! Bernyanyi untuk pohon...”

Namun Ami setuju dengannya. Ia mengatakan bahwa Krato benar.

“Pohon dan tanaman adalah makhluk yang sadar. Mereka memiliki kesadaran yang kecil tetapi sangat peka terhadap getaran kasih sayang. Mereka menjadi senang atau sedih. Mereka merasakan takut atau percaya.”

Krato menyemangati Vinka:

“Makanlah sedikit lagi. Muflos memberi kekuatan. Makanlah agar kamu menjadi kuat seperti ini.”

Lelaki tua itu berpura-pura berotot dengan lengannya ditekuk, tangannya mengepal, dan pipinya menggembung. Vinka menganggap gerakan ini lucu.

“Wanita-wanita kota tidak ingin berpenampilan seperti itu.” Ami geli dengan kebodohan Krato.

“Jangan pedulikan lelaki tua gunung ini. Dia tidak tahu apa pun tentang tren.” Sementara Krato bercanda, Ami tampak berkonsentrasi penuh. Dia kemudian berkata:

“Saya pikir Terri sedang mendekat...”

“Kalau begitu kau harus lari dan bersembunyi di dalam rongsokan tak terlihat itu.” anjuran pria Kia itu dengan nada khawatir.

Ami terus berkonsentrasi dan kemudian memperingatkan:

“Waktunya tidak cukup. Mereka sudah ada di sini. Ayo kita lari ke kabin.” Ia mendorong kami untuk mengikutinya.

Itu benar-benar membuatku takut, tetapi Vinka bahkan lebih takut daripada aku. Dia memelukku erat-erat. Kami mendengar suara mesin. Suara itu semakin dekat. Krato pergi dan duduk di kursi goyangnya, berpura-pura sangat tenang. Ami menemukan celah tempat dia mengintip ke luar. Dia mengundang kami untuk mengamati juga sambil meletakkan jari telunjuknya di mulutnya, dia memberi isyarat agar kami tetap diam. Aku bisa melihat kendaraan yang mendekat. Itu tampak seperti kotak hitam yang terbuat dari logam dengan roda dan banyak jeruji di sekelilingnya. Ada jendela di balik jeruji tetapi juga berwarna hitam. Mustahil untuk melihat ke dalam.

Mobil yang suram itu mengeluarkan begitu banyak suara dan asap sehingga semua binatang di tempat itu berlarian untuk bersembunyi.

Aku pikir mereka belum menemukan peredam suara. Ami berbisik: "Mereka memang punya, tapi mereka suka menimbulkan rasa takut."

Ketika kotak hitam itu tiba di dekat kabin, empat makhluk keluar darinya. Hanya sekilas pandang saja sudah membuat panik. Itu adalah spesies gorila raksasa, berotot dan berbulu. Mereka membawa helm penuh paku, bantalan bahu berpaku, sepatu berpaku, kerah berpaku, dan bantalan lutut berpaku. Mereka menggunakan pelindung dada yang terbuat dari logam sebagai pengganti pakaian. Mereka semua membawa benda besar di tangan mereka. Senjata. Tubuh mereka tidak seperti kera. Mereka menyerupai manusia. Rambut hijau menutupi setiap inci tubuh mereka yang terlihat kecuali wajah mereka. Mereka memiliki rambut merah muda di sana.

“Ayo, orang-orang tua pemalas. Tunjukkan dokumenmu!”

Krato secara mekanis mengeluarkan kartu dari saku jubahnya, tanpa melihatnya.
Dia menyerahkannya kepada mereka. Salah satu Terri menyambar dokumen itu dan memeriksanya.

"Apakah kalian melihat Wackos lewat sini?"

“Saya pernah lihat Terri, tapi saya tidak bisa membedakan mana yang Wacko Terri dan mana yang Zumbo Terri,” jawabnya dengan sangat tenang, sambil mengamati pemandangan.

“Dasar kurang ajar! Kau tidak tahu bagaimana membedakan antara manusia dan binatang?”

“Ya, benar. Manusia mencintai dan membangun. Binatang membenci dan menghancurkan.” Jawaban lelaki tua itu tidak membuat Terri yang bersenjata dan berbulu senang.

"Apa yang harus kita lakukan bos? Apakah kita akan mencabik-cabiknya?"

“Biarkan saja dia! Dia adalah seorang Swama yang melamun dan seorang pengemis, seperti mereka semua. Hahaha.” Semuanya berjalan dengan baik sampai bos memerintahkan, “Coba lihat ke dalam kabin.”

Aku merasa seolah-olah seseorang telah memukul perutku. Vinka memegangku dengan lebih kuat. Namun Ami dengan tangan terentang ke arah kami sambil tersenyum, memberi isyarat kepada kami untuk tetap tenang.

Namun Krato berhasil mengalihkan perhatian mereka.

“Kalian tidak akan menemukan sesuatu yang menarik bagi mereka. Bukan lengan, bukan pula Zumbo. Maafkan saya, kalian adalah Zumbo, maksud saya, bukan lengan, bukan pula Wacko.”

"Jika kau tidak berhenti bicara, kami akan membawamu bekerja sebagai budak. Kami butuh lebih banyak Wacko dan Swama untuk pabrik senjata kami."

Terri masuk ke dalam kabin, dia memeriksa setiap tempat, mengamati setiap sudut, kecuali tempat kami berada. Mustahil untuk tidak menemukan kami, tetapi dia tidak melakukannya.

“Tidak ada apa-apa di sini, Bos.”

“Baiklah, ayo kita pergi. Sekarang kau tahu, dasar orang tua tak berguna. Jika kau melihat Wacko di sekitar sini, beri tahu kami, kami akan memberimu hadiah besar.” Mereka kembali ke kendaraan mereka dan pergi.

Bab 12- Sampai jumpa lagi Kia

Ami dengan senyum lebarnya, bercerita pada kami:

“Sebelum kamu mengatakan apa pun, aku akan menjelaskannya kepadamu: Hipnosis dari jarak jauh.”

Pertanyaanku bodoh:

“Itu juga bekerja dengan Terri?”

“Lebih mudah dengan mereka. Selama tingkat kesadaran seseorang rendah, ia lebih mudah dihipnotis, baik dari jarak jauh maupun dengan sugesti. Itulah sebabnya iklan komersial memperoleh hasil yang sangat baik dengan orang-orang seperti itu. Sedangkan pada tingkat evolusi yang lebih tinggi, kesadarannya lebih terjaga.”

Krato memasuki gubuk itu sambil tertawa. Vinka bertanya kepadanya mengapa dia tidak merasa takut bahwa Terri mungkin telah menemukan kami.

“Aku tahu tipu daya teman kecil kita.”

Kemudian dia bercerita kepada kami tentang saat Ami melindungi empat orang Wacko atau Zumbo yang melarikan diri - dia tidak ingat mereka dari geng mana - dari mobil patroli yang lewat dan tidak melihat mereka meskipun mereka terlihat jelas.

"Saya tidak akan melindungi Terri," kata Vinka. "Semakin cepat mereka menyingkirkan diri, semakin baik bagi perdamaian di Kia."

“Terri dan Swama adalah saudara,” sela Ami. “Tugas para Swama adalah membimbing dan melindungi Terri.”

Krato mengangkat tangannya ke langit seperti seseorang yang baru saja mendengar sesuatu yang bodoh.

“Pandu dan lindungi Terri! Sepertinya kalian tidak tahu, mereka mendominasi kita. Mereka memiliki senjata, kita penganut paham pasifisme. Mereka percaya bahwa kita adalah orang-orang lemah yang bodoh karena kita tidak mencari kekuasaan atau uang. Mereka materialis. Mereka menganggap kita sebagai ras yang rendah. Mustahil suatu hari nanti kita akan membimbing mereka. Satu-satunya hal yang menarik bagi mereka adalah pertempuran. Terri Wackos melawan Terri Zumbos. Karena pertikaian itulah, mereka membuat kita menderita. Semua sumber daya di planet ini digunakan untuk membiayai senjata mereka. Suatu hari nanti mereka akan menggunakannya dan Kia akan meledak.”

“Jika kamu tidak melakukan apa pun, maka begitulah jadinya.” kata Ami. “Tapi apa yang bisa kita lakukan?”

“Ajari mereka. Bicaralah kepada mereka tentang kedamaian, persatuan, dan cinta.” Krato ragu dan tertawa.

“Usulkan itu pada Terri... Dia akan membawamu langsung ke rumah sakit jiwa. Bagi mereka, cinta sama dengan seks. Kebaikan mereka hanya sampai pada keluarga mereka sendiri. Dengan yang lain, mereka mencabut cakar dan memperlihatkan taring mereka, bahkan saat berhadapan dengan Terri yang lain.”

Vinka setuju bahwa Krato benar. Ami tertawa dan berkata:

“Kalian semua lebih Teror daripada Terri yang sebenarnya.” “Kami realis.”

Sekali lagi Ami tertawa.

"Realis? Terri hampir menghancurkan duniamu, dan kamu berdiri di sana dengan tangan disilangkan, dan kamu percaya bahwa kamu adalah seorang realis. Jika kamu tidak melakukan apa pun untuk masa depanmu dan kamu menganggap dirimu sebagai seorang realis..."

“Itu karena mereka tidak akan pernah mendengarkan kita.”

“Mereka akan mendengarkanmu. Sebentar lagi Terri akan menghancurkan kepala-kepala dengan dahsyat. Kemudian mereka akan mulai mendengarkan, tetapi jika kamu tidak ada di sana, maka mereka tidak akan tahu apa yang harus dilakukan kecuali menghancurkan diri mereka sendiri dan juga dirimu.”

“Tapi Cosmic Fellowship akan menyelamatkan kita di kapal mereka,” kata Vinka.

“Hanya mereka yang tidak hanya bekerja untuk keselamatan mereka sendiri tetapi juga untuk seluruh dunia, yang akan diselamatkan,” kata Ami.

“Aku tidak begitu mengerti hal-hal duniawi.” kata Krato, sambil keluar dari kabin. “Aku hanya mengerti kebahagiaan.”

Ami menuntun kami dengan bahunya menuju pintu keluar.

“Itu juga penting. Cinta terhadap diri sendiri memberi kita dorongan untuk mencari kebahagiaan. Sementara cinta terhadap orang lain menuntun kita untuk melayani, bekerja demi kebaikan orang lain. Kedua kekuatan itu harus seimbang.”

Krato menjadi berpikir. Dia menggaruk kepalanya.

“Sepertinya aku tidak terlalu memikirkan orang lain. Menutup diri di pegunungan ini... Bagaimana menurutmu Ami?

“Ini bukan tentang berpikir, ini tentang melakukan. Bagaimanapun, Anda telah melakukan banyak hal untuk orang lain...Meskipun Anda tidak merencanakannya.”

“Aku? Hahaha. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana caranya.”

“Apa yang kau tulis dalam sehari, gulungan yang kau tinggalkan untukku beberapa waktu lalu. Itulah tepatnya mengapa kami datang mengunjungimu. Di sana kau telah menunjukkan bagaimana cinta diperoleh. Vinka dan Pedro tidak tahu resepnya. Mereka berdua akan menulis buku yang akan dibaca banyak orang. Nanti mereka akan memperbanyak naskahmu dalam karya mereka. Dengan melakukan itu, banyak orang akan terbantu olehmu.”

Krato tidak percaya dengan apa yang baru saja dikatakan Ami. Ia pikir itu semua hanya candaan.

"Tapi..., menurutku itu tidak sepenting itu. Semua orang di dunia sudah tahu itu. " "

Vinka menunjukkan kesalahannya.

“Jika buku ini memberi tahu Anda bagaimana cinta diperoleh, maka Anda salah tentang hal itu. Tidak semua orang di dunia tahu itu. Saya tidak mengetahuinya.”

“Aku juga tidak,” kataku, dengan keinginan untuk membaca resep Krato.

“Tetapi ini sangat mudah!” orang tua itu tidak dapat meyakinkan dirinya sendiri tentang pentingnya pengetahuannya.

“Mudah bagimu, tapi tidak bagi kebanyakan orang. Kembalilah ke dalam dan bawa gulungan itu, aku ingin anak-anak ini membacanya.”

"Baiklah, baiklah. Tapi aku tidak ingat di mana aku menaruhnya. Mungkin chumi-chumi memakannya... Ha ha ha!"

Dia memasuki kabin. Ami menatapnya dengan simpati.

“Ada orang yang tidak menghargai apa yang mereka lakukan atau miliki. Yang lain percaya bahwa apa yang mereka miliki lebih berharga daripada yang seharusnya mereka dapatkan. Keduanya bertindak tidak benar. Sulit bagi banyak orang untuk menemukan jalan tengah dalam banyak hal.”

Krato kembali dengan gulungan kertas kotor di tangannya.

“Ini dia. Aku menaruhnya di antara kayu bakar untuk membakarnya musim dingin mendatang. Gulungan itu membantu menyalakan api. Hahahaha!”

Ami mengambil dokumen itu dengan satu tangan dan dengan tangan lainnya ia mengeluarkan sebuah alat dari ikat pinggangnya. Ia kemudian meletakkan gulungan itu di depan alat itu. Saya pikir ia sedang memotretnya.

“Aku akan mencatatnya. Gambar gulungan itu telah melewati memori komputer super yang kuceritakan kepadamu. Ambil kembali, Krato. Sekarang kau bisa membakarnya.”

“Benar-benar kejam!” seru Vinka. “Aku ingin melihatnya!”

“Anda memiliki salinan yang lebih bersih dan lebih jelas daripada aslinya.” Potongan-potongan kertas putih keluar dari celah di alat tersebut. Semacam “foto” dokumen tetapi ukurannya lebih kecil.

Vinka ingin membacanya. Ami mengulurkan selembar kertas kepadanya sambil tertawa.

“Saya tidak mengerti bahasa ini!” serunya, kecewa.

“Saya harus menerjemahkannya dengan tangan. Ini bukan tugas yang mudah. Tulisan tangan saya tidak bagus, tetapi Anda akan memiliki salinannya dalam bahasa Anda sehingga Anda dapat menambahkannya ke buku-buku Anda.”

Lama setelah itu, ketika saya sedang mempersiapkan buku ini, saya tidak tahu apakah Ami ingin gulungan itu diterbitkan secara langsung. Apakah ia ingin naskah yang ditulisnya dengan tulisan tangannya (yang tampak seperti ditulis dengan mengepalkan pena) diterbitkan atau apakah naskah itu cukup untuk ditranskripsi.

isinya dengan huruf cetak. Agar tidak gagal, saya melakukan keduanya. Bagian pertama gulungan Krato ditunjukkan di awal buku ini. Sisa naskah difotokopi. Itu akan muncul di bagian depan, dengan begitu Anda dapat melihat tulisan tangan Ami.*

(*Catatan penerjemah - Gambar ini ada di buku asli berbahasa Spanyol)

Yang asli saya jaga baik-baik seolah-olah itu adalah sesuatu yang sakral. Satu-satunya bukti nyata yang saya miliki tentang keberadaan Ami yang sebenarnya. Victor yakin bahwa saya sendiri yang menulisnya dengan mengubah tulisan tangan saya. Kalau dia tidak mampu melihat ini sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar fantasi, sungguh memalukan! Itu kerugiannya.

“Kalau tulisan tangan saya kurang bagus, maafkan saya,” kata Ami. “Bayangkan saja Anda harus menulis dalam bahasa Mandarin.”

“Siapa orang Cina?” tanya Krato. Vinka bergegas menjawab.

“Mereka adalah orang-orang di suatu tempat di dunia Pedro. Mereka memiliki mata yang indah, seperti ini.” Ia mulai meregangkan matanya. Ami dan saya tertawa tetapi lelaki tua itu menjadi berpikir.

“Maukah kau membawaku naik pesawat terbangmu, Ami? Mungkin aku bisa menemukan wanita tua dengan mata seperti itu. Apakah orang Cina makan garabolos pedas?” Setelah kami selesai tertawa, Ami berkata:

“Jika orang Cina tidak makan garabolo, itu hanya karena garabolo tidak mudah diperoleh di sana. Sebaliknya, mereka akan mengolahnya dengan sejuta cara: Mereka makan apa saja!”

“Kalau begitu, orang Cina punya akal sehat,” kata Krato. “Alasan bagus lainnya untuk pergi ke sana.”

Tampaknya lelaki tua itu sangat menyukai makanan.

“Jika itu adalah spiritualitas Swama, bagaimana dengan Terri?”

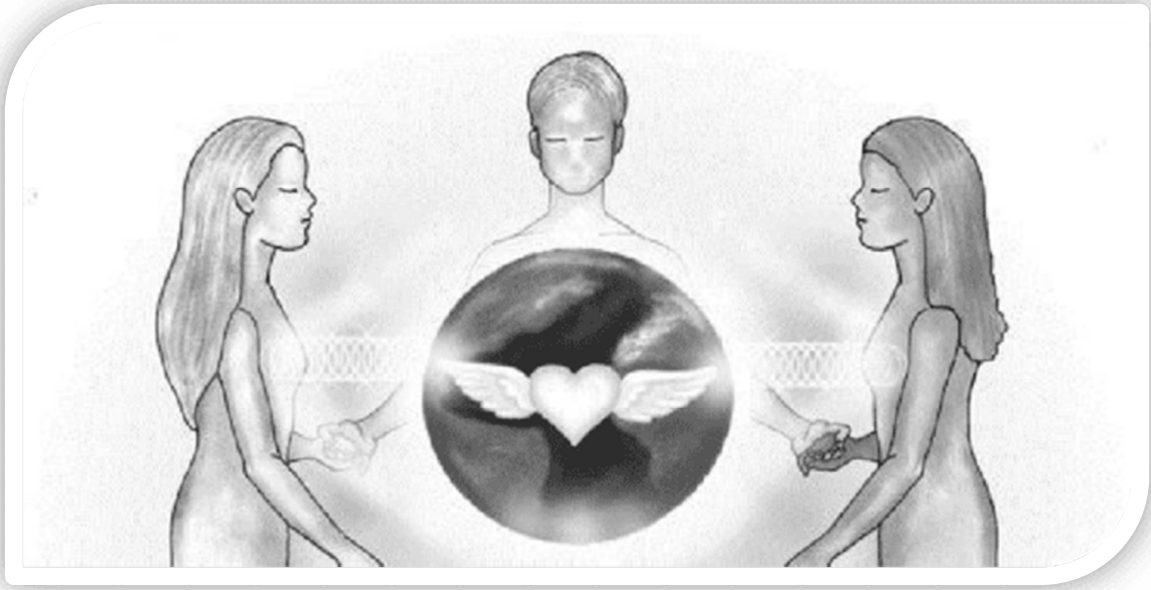

“Terri tidak menikmati hidup,” jelas Krato. “Mereka sangat sibuk dengan perang mereka, atau pencarian mereka untuk kekuasaan atau uang. Ketika mereka mendapatkannya, mereka terus khawatir untuk

mempertahankan apa yang mereka miliki atau mencari lebih banyak lagi, tetapi mereka tidak pernah punya waktu untuk menikmati hidup. Mereka tidak memiliki akal sehat. Mereka kehilangan tujuan hidup mereka secara menyedihkan.”

"Panci penuh garabolos dalam saus pedas dan sebotol minuman bersoda menanti kita di dalam. Ayo kita pergi." Ami menertawakan filosofi Krato.

“Orang tua rakus ini hanya memikirkan kesenangan dirinya sendiri dan dia benar sebagian. Hanya sebagian. Dia lupa sisanya. Dia lupa melayani sesamanya, selain dirinya sendiri, dia pada akhirnya akan menikmati lebih banyak daripada mereka yang menjalani hidup dengan egois. Orang tua ini adalah Swama yang paling tidak spiritual yang saya kenal...”

“Mungkin saja begitu. Namun, karena dokumen yang kutulis ini akan bermanfaat bagi banyak orang, aku berhak memanjakan lidahku dengan garabolos. Hahahaha! Ayo kita masuk, aku lapar.”

Dia hendak memasuki kabin tetapi Ami menghalanginya.

“Aku tidak makan daging, kawan lama. Maafkan aku. Ngomong-ngomong, kita sekarang pergi.” “Aku tidak makan garabolos.” Kataku, bertekad untuk tidak melihat ke arah

isi pot yang menjijikkan. “Saya puas dengan muflos kebun Anda. Terima kasih banyak, Krato.”

“Yah, kalianlah yang tidak menghargainya. Aku akan menikmatinya. Hahahaha! Sayang sekali kalian harus pergi begitu cepat. Aku berharap bisa bertemu kalian lagi suatu hari nanti.”

“Kau sudah tahu bahwa aku selalu mengunjungimu. Mungkin di masa depan aku akan membawa teman-teman kecil ini sekali lagi.”

Kami mengucapkan selamat tinggal kepada Krato, pertapa tua Kia dengan penuh kasih sayang. Sekarang saya mengingatnya dengan penuh cinta. Saya menyukai cara hidupnya yang spontan. Ia adalah pria sejati tanpa misteri. Saya tidak dapat menghargainya saat berada di dekatnya. Baru kemudian saya dapat menangkap dimensi dirinya yang tidak mudah dirasakan dalam pertemuan singkat.

Vinka mencium tangannya, sebagai cara mengucapkan selamat tinggal di Kia. Kupikir aku telah melihat kilauan air mata yang cemerlang di mata lelaki tua itu. Namun untuk menyembunyikan emosinya, ia melontarkan lelucon terakhir:

“Hati-hati sayang! Hati-hati! Jangan cium aku seperti itu. Pengagumku berbondong-bondong datang dan mereka sangat iri... Hidupmu mungkin dalam bahaya!”

Dengan bodohnya aku melihat sekeliling. Kesunyian yang paling menyedihkan merajalela.

Bab 13- Kalibur

"Baiklah anak-anak muda, sementara kita menunggu artefak ini "menempatkan" kita di tempat yang untuk sementara ini merupakan kejutan, aku akan menyalin apa yang ditulis Krato ke dalam bahasa kalian masing-masing. Sekarang kalian boleh berjalan-jalan di halaman," katanya sambil terkekeh.

Saya mulai bertanya-tanya apa yang akan terjadi jika saya membuka pintu saat kami melakukan perjalanan melintasi ruang dan waktu. Saya bertanya kepadanya tentang hal itu.

“Ami pura-pura merinding hanya karena memikirkan hal itu. Dia melirik Vinka seolah berkata, “Dasar gila!”. Namun, Vinka juga tertarik untuk mengetahui jawabannya. Dua lawan satu.

“Baiklah, sekarang setelah kau menyebutkannya, aku juga tidak tahu apa yang akan terjadi. Ide bagus! Kita akan membuka pintu untuk melihat apa yang terjadi,” katanya sambil bangkit dari sofa. Ia mendekati ruang tamu, berniat membuka pintu. Namun, kami bergegas menghampirinya untuk mencegahnya melakukannya. Baru setelah ia tertawa terbahak-bahak, kami mengerti bahwa ia sedang bercanda.

“Jalan-jalanlah sebentar dan ceritakan kisah kalian satu sama lain dan biarkan aku menulis salinan ini sebelum kita tiba di... Tempat yang akan kita tuju. Tapi jangan sentuh apa pun, agar kita tidak hancur berkeping-keping... Hahahaha! Ini akan sulit bagiku. Harus menulis dalam bahasa yang tidak bisa dipahami.”

Di depannya ada layar yang menunjukkan bahasa saya dalam berbagai gaya penulisan, di samping setiap tanda yang saya kenali ada tanda aneh lainnya. Dia menekan tombol sambil menulis. Saya asyik dengan pekerjaannya, tetapi tangan Vinka mencengkeram bahu saya.

"Biarkan saja dia bekerja dengan tenang. Bagaimana kalau kita pergi memeriksa kapalnya." "Ide bagus!

Aku tidak suka dimata-matai dari belakang," candanya.

Sampai saat itu saya belum pernah berjalan di dalam kapal angkasa dan melihatnya secara mendetail. Bersama Vinka saya melakukan tur. Berikut ini saya lampirkan rencana yang saya gambar berdasarkan ingatan saya.

Karena ada ruang komando lain di tempat lain, kami berjalan mendekat untuk berbicara. Kami hanya

bisa melihat kabut putih melalui kaca jendela.

"Aku ingin tahu apa yang ada di balik jendela-jendela itu." serunya dengan ekspresi melamun. Setelah mengamatinya dengan saksama, aku menyadari sesuatu yang luar biasa saat berbicara dengan makhluk dari dunia lain. Dia mendekatiku dan bertanya padaku:

“Apa yang kamu rasakan saat pertama kali melihatku?” “Ummm, benarkah?”

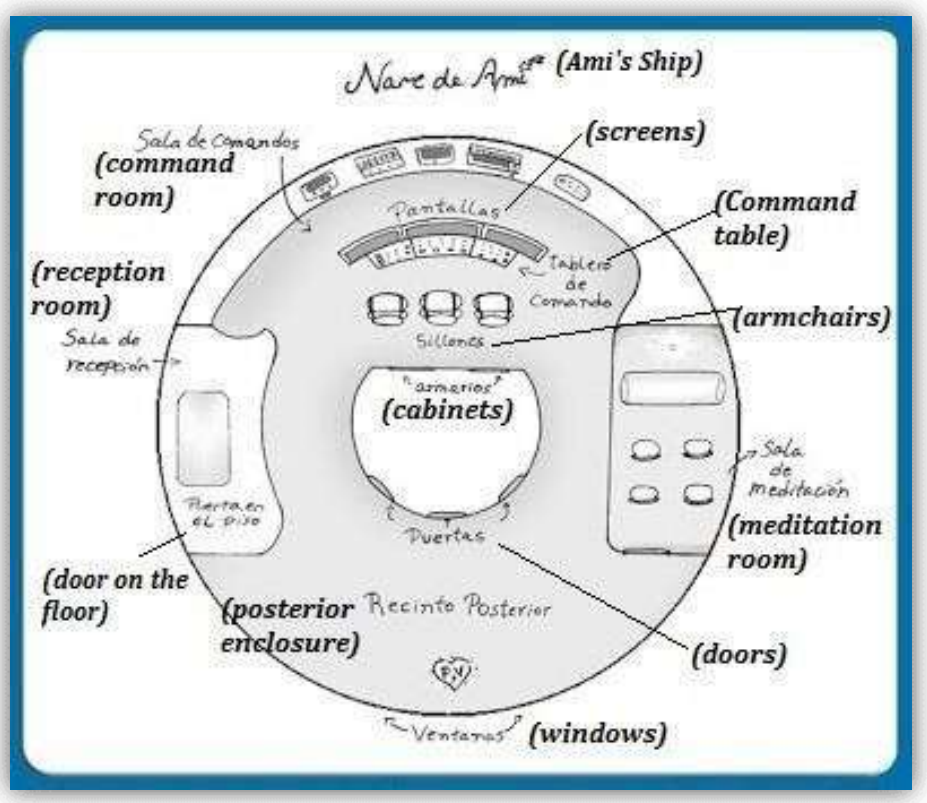

Ya, karena tidak mudah bagi saya untuk berbohong, saya harus mengakui apa yang saya rasakan. “Saya pikir Anda tidak begitu menyenangkan, apakah saya menyenangkan Anda?.”

“Aku juga tidak, tapi perasaanku berubah dengan sangat cepat. Sekarang perasaanku berbeda.” “Apa yang kamu rasakan sekarang, Vinka?”

“Aku merasa kamu adalah segalanya yang pernah aku impikan.”

Perkataannya seakan mewakili semua yang kurasakan terhadapnya, tetapi aku tidak akan mampu menjelaskannya dengan cara yang begitu sederhana.

"Itulah yang saya rasakan. Itu adalah sesuatu yang mendalam yang terus tumbuh dan berkembang."

Matanya yang berwarna ungu tampak memancarkan cahaya. Dia tampak sangat cantik. Hanya dengan saling memandang, kami pun jatuh ke dalam trans yang membawa kami ke dimensi lain:

“Hati-hati dengan hubungan terlarang!” kata Ami dari ruang komando. Kami tidak memerhatikannya. Kami terus saling memandang.

“Aku ingin bersamamu selamanya.” Kataku sambil memegang tangannya. Ami sekali lagi menengahi dari kejauhan.

“Ingatlah bahwa kalian berdua memiliki pasangan sejati. Kalian harus setia.” Itu membuat kami berpikir.

Beberapa saat kemudian dia bertanya padaku:

“Apakah kamu merasa apa yang kami miliki dilarang?”

“Sebenarnya tidak. Tapi kalau memang begitu, itu tidak masalah bagiku. Bagaimana mungkin aku bisa berhenti merasakan apa yang kurasakan, itu bukan sesuatu yang disengaja.”

“Ingatlah bahwa Anda akan bertemu di masa depan. Ingatlah orang itu...”

Aku memikirkan wanita berwajah oriental itu. Memang benar saat aku melakukan apa yang disarankannya, aku merasa sangat mencintainya. Tapi sekarang... Vinka itu nyata. Yang lain, hanya kenangan.

“Saya memilih Vinka selamanya!” ungkapku dengan penuh keyakinan. “dan saya memilih Pedro!”

Ami tertawa dari ruang sebelah.

“Hahaha! Anak-anak ini! Gairah yang cepat berlalu, api yang dapat dipadamkan oleh angin apa pun... Seperti daging garabolo atau domba.”

Ami telah menyentuh luka itu. Kami saling memandang dengan penyesalan karena telah menghakimi satu sama lain dengan keras. Setelah beberapa saat, sambil berpegangan tangan. Vinka berkata:

“Pedro, apa pun yang terjadi, apa pun yang kutahu tentangmu, aku tidak akan pernah meragukan cintaku. Kau akan selalu menjadi satu-satunya untukku, meskipun jarak yang jauh memisahkan kita.”

Beberapa tetes air mata mengalir di matanya. Kurasa aku merasakan emosi yang sama, itulah sebabnya kata-kataku keluar dari bagian terdalam hatiku:

-” Vinka, saat aku tidak mengenalmu, aku merasa sendiri, tetapi mulai sekarang, meskipun kau tidak bersamaku, kau akan selalu ada di dalam diriku. Aku tahu bahwa apa yang kita miliki akan abadi, aku tidak lagi hampa bersamamu. Aku tidak dapat menjelaskannya dengan lebih baik, tetapi kau ada di dalam diriku dan kau akan selalu ada di sana selamanya.”

Kami berpelukan. Kami berpelukan, dan itu adalah saat terindah dalam hidupku. Kami merasa bahwa saat itu kami adalah satu... Setelah beberapa lama, entah berapa lama, Ami dengan selera humornya yang tinggi berkata:

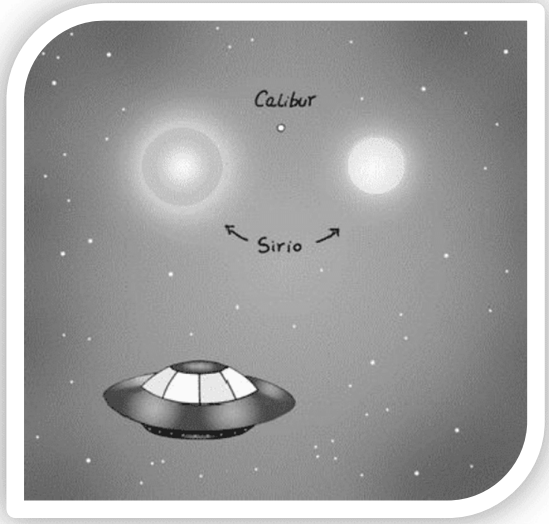

“Cukup sudah kisah cinta yang penuh dosa ini. Kemarilah, salinannya sudah siap. Selain itu, kita sekarang sudah sampai di Calibur.”

Kami membuka mata. Melalui jendela yang dekat dengan kami, bintang-bintang tampak menonjol di langit biru gelap. Kami berlari menuju ruang komando, begitu masuk, melalui jendela tampak pemandangan yang mengagumkan: Dua matahari yang sangat besar. Satu berwarna biru, jauh lebih besar, yang lain berwarna putih, jauh lebih kecil.

“Itu dia, Sirius.”

“Yang mana di antara keduanya yang bernama Sirius?” tanyaku.

“Keduanya. Dari Bumi, kedua matahari ini tampak seperti satu. Itu karena kedua bintang itu sangat dekat satu sama lain tetapi jauh dari Bumi. Apakah Anda melihat titik terang di sana?”

Ami menunjuk sebuah balon biru kecil, seukuran anggur.

“Itulah Calibur. Ke sanalah tujuan kita. Itu adalah planet yang kita manfaatkan untuk menciptakan tanaman dan sayuran istimewa. Itu adalah “pembibitan” tanaman kosmik yang sangat besar. Semuanya telah kita budidayakan. Begitu kita memperoleh spesies yang unggul, kita membawanya ke dunia yang mungkin membutuhkannya.”

“Berapa banyak orang yang tinggal di sana?”

“Hanya ada beberapa insinyur genetika di stasiun kendali.”

Kami segera mencapai lingkaran yang diterangi itu. Ketika lingkaran itu berubah menjadi cakram besar yang memenuhi seluruh bidang pandang jendela kami, saya memastikan bahwa dunia ini tidak mirip dengan planet saya karena warnanya berbeda. Semuanya condong ke warna biru muda.

Kami terbang di atas pantai berpasir berwarna ungu yang luas di samping lautan tenang dengan air berwarna ungu.

Vinka mengungkapkan dengan sangat senang:

“Ini sangat indah... Bisakah kita turun?”

“Tidak ada kendala. Selain itu, saya berjanji kepada Pedro bahwa kami akan mengunjungi pantai-pantai ini...”

Benar. Dia telah melakukannya pada perjalanan sebelumnya. Di sini, kondisi oksigen, gravitasi, suhu, dan flora tidak akan memengaruhi Anda. Dan Anda juga tidak akan memengaruhi planet ini.

Kapal berhenti di udara, mendarat di medan.

“Saya harus menyiapkan rencana perjalanan untuk perjalanan kita berikutnya. Kalian berdua bisa jalan-jalan. Jangan takut. Tidak ada yang bisa membahayakan kalian di sini. Tapi jangan makan apa pun.”

Pintunya terbuka. Kami menuruni tangga. Kami berjalan di atas pasir halus yang disinari matahari biru sebesar matahari yang kulihat di Ophir.

“Mmm! Betapa nikmatnya udara ini!” seru Vinka sambil menarik napas dalam-dalam. “Ini campuran bunga dan rumput laut...”

Intensitas cahayanya, meskipun matahari bersinar sangat terang, lebih rendah daripada intensitas cahaya di Bumi, Kia, atau bahkan Ophir karena kabut tebal. Itu mengingatkan saya pada matahari terbenam di pantai, warnanya jauh lebih halus daripada warna planet saya. Selain itu, pasir di Bumi tidak berwarna ungu dan lautan juga tidak berwarna ungu.

Kami berjalan sambil berpegangan tangan. Kami sampai di bagian pantai yang terdapat taman indah yang penuh dengan tanaman berbunga yang menjulang hingga ke laut. Vinka tampak berseri-seri.

“Ini adalah surga!.”

Kami berjalan melewati tanaman-tanaman, meninggalkan pantai di belakang. Lebih jauh di depan, di hutan yang terdiri dari pohon-pohon kecil yang tidak memiliki daun, tetapi hanya filamen tipis yang hampir tampak seperti buatan, karena batangnya yang halus dan mengilap. Matahari yang sangat besar mulai terbenam di bawah air, menyinari wajah Vinka, memberinya warna kulit biru muda yang cemerlang. Kami duduk di bawah pohon-pohon sementara cabang-cabangnya yang terkulai membentuk bantal empuk di antara bunga-bunga.

Selama waktu yang lama, kami merenungkan pantulan di atas air yang tenang.

Saya belum pernah melihat matahari terbenam yang seaneh dan seindah ini. Saya melihat rambut Vinka disinari cahaya: Matahari kedua muncul di balik pepohonan, di belakang kami.

“Lihat: matahari yang lain.” “Ini luar biasa!”

Matahari terbenam dan matahari terbit di waktu yang sama. Kami tertawa dengan sangat gembira. Setelah beberapa menit, Vinka dengan pandangan sedih berkata kepadaku:

“Menurutku itu tidak benar.” “Apa yang sedang kamu bicarakan?”

"Kita berdua tahu bahwa seseorang sedang menunggu kita di masa depan..." Kami terdiam beberapa saat. Dia benar.

"Menurutku Ami telah membuat kita kesulitan dengan mempertemukan kita. Dia bisa saja memperhitungkan bahwa kita akan merasa tertarik satu sama lain. Dia bisa saja menghindari ini..." kataku. Sepertinya dia mencoba mengabadikan momen itu.

“Namun ini adalah saat terindah dalam hidupku. Terima kasih Ami.” Dia benar tentang itu.

Satu-satunya hal yang mengganggu cinta kami adalah kenangan pertemuan di masa depan.

Saya merasa penasaran untuk mengetahui siapakah saudara kembar Vinka. Dengan sedikit rasa cemburu saya bertanya kepadanya: "Pahlawanmu itu, bagaimana dia?"

“Lebih baik kita melupakan hal itu selamanya dan lebih baik memikirkan diri kita sendiri.”

“Ide yang luar biasa. Aku akan melupakan wanita dengan tahi lalat di dahinya. Dan kau melupakan pangeran birumu.”

“Bagaimana kau tahu dia biru?” tanya Vinka. “Mengapa kau bertanya seperti itu, Vinka?”

“Karena dia memang berkulit biru.”

“Mungkin semua jiwa kembar memiliki warna kulit seperti itu, karena wanita yang saya lihat juga memiliki warna kulit yang sama.”

Hal itu sangat menarik perhatiannya. Dia meminta saya untuk memberikan keterangan lebih rinci.

“Aku melayang di udara, dekat dengan laguna dengan angsa-angsa yang menyambutku. Padang rumput, bunga-bunga, dan burung junco bernyanyi, Ia menungguku di...”

“Di antara tanaman merambat berwarna merah muda dan bantal berumbai warna-warni.”

Saya jadi merasa tercengang. Bagaimana dia bisa tahu itu. “Saya rasa Anda pasti sudah membaca buku

saya...”

“Jika Anda membaca buku saya, Anda akan menemukan situasi yang sama tetapi dari sudut pandang wanita yang sedang menunggu. " "

"Itu kamu!"

Kami berpelukan seakan ingin menyatu menjadi satu jiwa, tanpa ada rasa bersalah. Kebahagiaan menyerbu kami. Saya merasakan sensasi yang sama seperti yang saya alami dalam pertemuan di masa depan itu.

“Cukup dengan romantismenya!” sela suara Ami, yang mengamati kami sambil tersenyum dari antara bunga-bunga.

“Kamu pembohong!” Vinka berpura-pura marah.

Dia merujuk pada fakta bahwa dia telah memberi tahu kami bahwa jiwa kembar kami masing-masing berada di Bumi dan Kia dan juga memberi tahu kami bahwa apa yang kami lakukan dilarang.

“Aku ingin kalian menemukannya sendiri. Bukankah lebih baik seperti ini?” “Tapi kamu berbohong”

“Jika aku mengatakan sesuatu seperti “Aku akan memperkenalkanmu pada pasanganmu”, itu akan terasa agak dipaksakan. Kewajiban tanpa kejutan: Sebagai gantinya, itu terjadi secara spontan. Aku sengaja menempatkan rintangan untuk melihat apakah kamu mampu mengatasinya. Kamu melakukannya dengan sangat baik.”

Saat kami berjalan kembali ke kapal, saya bertanya:

“Kapan pertemuan di planet merah muda akan terjadi.”

“Setelah beberapa kali bersatu dan berpisah, mulai sekarang, kalian akan selalu mencari satu sama lain. Dari kehidupan ke kehidupan, dan kalian akan selalu menemukan satu sama lain.”

Pada akhirnya, Ami berkata:

“Jauh di atas sana, setelah pertemuan yang akan kalian alami di planet merah muda, kalian akan menyatu menjadi satu makhluk. Kemudian kalian akan menjadi lengkap. Untuk saat ini kalian adalah dua bagian dari satu makhluk yang sama, yang berevolusi secara terpisah...”

“Dan sekarang kita harus mengucapkan selamat tinggal?” tanya Vinka dengan sedih.

“Ya. Sebentar lagi kau akan kembali ke Kia, dan Pedro akan kembali ke Bumi. Ingatlah bahwa kau memiliki misi untuk membantu duniamu. Jika kau tidak melayani saudaramu, kau akan menunjukkan keegoisan yang besar. Orang yang egois tidak memiliki level yang baik. Orang yang tidak memiliki level yang baik, tidak pantas bertemu dengan jiwa kembarannya. Itu adalah hadiah, yang harus kau menangkan sekaligus pantas mendapatkan dunia yang lebih baik. Jika kau tidak melayani Cinta, takdir akan mulai memisahkanmu dan sebaliknya, semakin kau membantu orang lain, semakin cepat takdir akan mempertemukanmu.”

Kami dengan sedih menaiki tangga kapal. “Akan sulit untuk berpisah.”

“Akan lebih mudah karena sekarang Anda tahu bahwa pujian itu ada. Anda tahu bahwa pujian itu menanti Anda. Selain itu, Anda akan dapat berkomunikasi satu sama lain.”

“Bagaimana? Apakah Anda akan meninggalkan kami semacam perangkat?”

“Itu tidak perlu. Ketika dua jiwa telah disatukan oleh cinta, komunikasi melampaui ruang dan waktu.”

Bab 14- Gulungan dan Dua Kemungkinan

Saat kami "berada" di suatu tempat, saya mulai membaca gulungan Krato seperti yang ditulis Ami dengan tulisan tangannya. Ini dia:

Cinta adalah unsur yang bermanfaat bagi hati nurani. Cinta mampu menunjukkan makna keberadaan yang paling dalam. Cinta adalah satu-satunya "narkoba" yang sah. Sebagian orang keliru mencarinya dalam minuman keras dan narkoba lainnya. Itulah yang hanya dihasilkan oleh Cinta.

Cinta adalah kebutuhan terbesar dalam hidup. Orang bijak mengetahui rahasianya dan hanya mencari cinta. Orang lain mengabaikannya dan itulah sebabnya mereka mencari hal-hal eksternal.

Bagaimana Anda memperoleh Cinta? Tidak ada teknik lain yang berhasil, karena Cinta bersifat non-material. Cinta tidak tunduk pada hukum pikiran dan akal sehat. Cinta tunduk kepada-Nya.

Untuk memperoleh Cinta, pertama-tama Anda harus tahu bahwa Cinta bukanlah perasaan, melainkan Wujud. Cinta adalah seseorang, Roh yang hidup dan nyata, yang ketika terbangun di dalam diri kita, memungkinkan keberuntungan dan segala hal lainnya datang.

Bagaimana Anda membuatnya datang? Pertama-tama Anda harus percaya bahwa itu ada. (Karena itu tidak dapat dilihat, itu hanya dapat dirasakan.) (Beberapa orang menyebutnya Tuhan.) Kemudian Anda harus mencarinya di tempat tinggal Anda yang paling intim, di dalam Hati Anda.

Tidak perlu menyerukannya, karena ia sudah ada di dalam diri kita. Anda tidak boleh memintanya untuk datang, sebaliknya Anda harus melepaskannya, membebaskannya, memberikannya dengan cuma-cuma. Ini bukan tentang meminta Cinta, melainkan tentang memberi Cinta.

Bagaimana Anda mendapatkan Cinta?

Dengan memberi Cinta.

Dengan Mencintai.

“Kalau begitu, Cinta adalah Wujud. Itu tidak tertulis di buku mana pun yang pernah kubaca.” Kataku.

Ami tersenyum, sementara dia bekerja dengan kendali kapal. Itu memang muncul, dalam satu.” “Di mana Ami? Aku belum membacanya.”

Anak laki-laki dari luar angkasa itu mulai menikmati dirinya sendiri. Anda telah membacanya. Lebih dari itu: Anda menulisnya. Itu muncul di sana.

“Di “Ami”?

“Di “Ami”,” jawab Ami. “Aku tidak ingat.”

“Kalau begitu baca lagi. Ada yang bilang “kerasukan setan”, saat seseorang melakukan kekejaman. Bisa dibayangkan kalau kekuatan negatif itu adalah makhluk, tapi saat seseorang sedang jatuh cinta, tidak ada yang berpikir untuk bicara tentang “kerasukan dewa”. Kalian semua lucu banget. Kalian semua sangat
penasaran. pikirkan itu, tapi lebih baik lagi terapkan saran Krato.”

Vinka datang ke sisiku.

“Akan jauh lebih mudah bagi saya sekarang,” katanya.

"Semoga saja, kamu bisa lebih menyayanginya daripada Pedro. Orang-orangmu di Kia membutuhkanmu. Baiklah, sebelum kita kembali ke sana, aku akan menunjukkan beberapa rekaman kepadamu."

“Kenapa kita kembali ke Kia?!” tanyaku khawatir.

“Saya tidak mengatakan bahwa kita akan pergi ke Kia sekarang, tetapi saat itu akan tiba. Jika itu terjadi, tidak ada jalan keluarnya. Vinka tidak bisa tinggal di sini selamanya, dia harus kembali ke dunianya, menulis buku lain, terus mengabdi, dan Anda harus melakukan hal yang sama di planet Anda. Namun, sebelum melakukannya, lihatlah ini.”

Melalui jendela tampaklah dunia kelabu gelap, itu tidak menarik bagiku. Itu juga tidak menarik bagi Vinka. Kami berdua berpegangan tangan sambil saling memandang dengan sedih.

“Cukup dengan drama murahan!” seru temanku sambil tersenyum. “Kita akan berpisah.”

“Dan apa masalahnya? Kalian tidak akan terpisah selamanya. Kalian akan memiliki kesempatan untuk bersatu selamanya. Ayo pergi. Sekarang lihat ini.

kehancuran dunia.” Ia mencoba menghibur kami. Bahkan pengumuman itu tidak menarik bagi kami. Kami sangat sedih. Melihat kami seperti itu, Ami mematikan gambar itu dan kemudian berkata:

“Bagian dari evolusi adalah kemampuan untuk belajar mengatasi keterikatan karena Roh mencari kebebasan.”

“Tapi kami saling mencintai.”

“Cinta sejati bukanlah keterikatan. Cinta sejati tidak membelenggu dan tidak membelenggu dirinya sendiri. Sebaliknya, cinta sejati adalah cinta yang tidak mengikat dan tidak membelenggu dirinya sendiri. Cinta .... Cinta sejati adalah cinta yang tidak mengikat. Cinta sejati adalah cinta yang tidak mengikat. Cinta sejati adalah cinta yang tidak mengikat. Cinta sejati adalah cinta yang tidak mengikat. Cinta sejati adalah cinta yang tidak mengikat

membebaskan dirinya sendiri. Pasangan mana pun yang terdiri dari individu-individu yang benar-benar saling mencintai, tidak perlu terikat bersama seperti saudara kembar siam. Hahaha! Apakah kamu ingin menerima itu sebagai hukuman dalam inkarnasimu berikutnya?”

Kami tidak tahu apakah dia bercanda atau berkata jujur. Namun, kata-katanya membantu kami mengatasi kesedihan.

Ketika dia sekali lagi menghidupkan sistem yang memproyeksikan gambar ke jendela, dia menjelaskan kepada kami:

“Apa yang akan Anda saksikan, terjadi di dunia yang tidak mampu mengatasi kekerasan dan kedengkiannya. Meskipun semua upaya telah dilakukan oleh mereka yang berpartisipasi dalam Rencana Bantuan untuk membantu dunia itu. Lihatlah!”

Atmosfer menjadi gelap karena lapisan awan kelabu yang tebal. Kami melihat sejumlah besar pesawat ruang angkasa mendarat di planet ini.

“Kami sedang mengamati “operasi penyelamatan”. Kapal-kapal turun untuk mencari orang-orang dengan 700 “ukuran” atau lebih karena mereka pantas mendapatkannya. Kenyataannya, itu adalah sesuatu yang sangat menyedihkan. Sebuah kegagalan. Semua upaya mereka sia-sia.” Gambar-gambar itu terjadi, seolah-olah dari sejenis film dokumenter. Bumi berguncang di hampir setiap tempat. Kota-kota pesisir tersapu oleh gelombang raksasa. Muncul sebuah kapal induk yang mirip dengan milik Komandan.

“Diperlukan untuk melindungi beberapa juta orang...” “Beberapa juta?!”

“Ada lebih banyak orang baik daripada yang Anda kira. Sering kali, perbuatan salah hanyalah pemberontakan terhadap ketidakadilan. Itu hanya diungkapkan dengan cara yang salah. Di lain waktu, itu hanyalah kebiasaan buruk kolektif masyarakat. Umumnya kebiasaan atau kebutuhan menyebabkan orang bertindak buruk: Itulah sebabnya penting bagi Anda untuk menyebarkan pesan yang kami kirimkan. Semakin banyak Anda bekerja, semakin kecil kemungkinan apa yang Anda lihat di sini akan terjadi di dunia Anda.”

Pekerjaan yang dilakukan oleh sebuah kapal di atas sebuah kota ditunjukkan dengan sangat rinci. Banyak orang "terangkat" melalui sinar atau pancaran cahaya yang cemerlang. Wajah mereka menunjukkan keterkejutan, ketakutan, kengerian, dan dalam banyak kasus kebahagiaan...

“Mengapa semuanya begitu gelap?”

"Karena ribuan bom nuklir telah meledak. Hujan radioaktif akan segera turun. Kemudian planet ini akan menjadi sangat dingin sehingga mustahil untuk bertahan hidup."

Sebuah kapal melewati sebuah gunung. Di bawahnya sekelompok orang memberi isyarat kepada kapal tersebut, tetapi kapal tersebut tidak berhenti untuk menyelamatkan orang-orang tersebut.

“Mengapa mereka tidak dijemput?”

“Mereka tidak memiliki tingkat cinta yang cukup baik,” jawab Ami.

“Oh, Anda mengamati tingkat evolusi mereka melalui “sensometer”...“

“Tidak perlu dalam kasus ini. Ini adalah komunitas yang telah mengisolasi diri dari peradaban.

Semua orang ini memutuskan untuk melarikan diri dari masalah, alih-alih bekerja sama untuk menyelesaikannya. Mereka memiliki level yang bagus. Sekarang dengan hanya ingin menyelamatkan nyawa "mereka sendiri", mereka akan kehilangan nyawa mereka. Mereka harus menunggu kesempatan baru di dunia lain. Untuk kehidupan baru..."

Perkataan Ami, dan gambaran dunia yang sepenuhnya digelapkan oleh awan-awan hitam yang terkontaminasi, gambaran umat manusia di planet yang tidak henti-hentinya berguncang, dengan gunung-gunung air yang mengalir menuju benua-benua dan menghancurkan apa pun yang ada di jalannya, sementara ribuan kapal hanya memilih beberapa juta orang, meninggalkan mayoritasnya dihukum mati, semua itu menimbulkan kesedihan yang amat dalam di hati kami.

Vinka menitikkan air mata.

“Menurut saya, sangat kejam meninggalkan orang-orang yang sudah pensiun demi menjalani kehidupan yang lebih dekat dengan alam ketika mereka melihat bahwa semuanya telah hilang.”

“Kamu salah. Mereka tidak melarikan diri saat semuanya hilang, tetapi lebih cepat saat masih ada kemungkinan untuk melakukan sesuatu. Mungkin usaha mereka cukup untuk menyelamatkan dunia ini. Ingatlah bahwa dengan satu tetes saja, kendi akan meluap...”

Walau Ami sudah menjelaskan, aku tetap yakin bahwa balas dendamlah yang menyebabkan orang-orang malang itu tertinggal.

“Ini tidak ada hubungannya dengan balas dendam, tetapi lebih kepada pengumpulan “benih yang baik”. Hanya dengan orang-orang baik Anda dapat menciptakan peradaban di mana Anda dapat tidur dengan tenang dengan pintu terbuka atau membiarkan makanan di tempat terbuka. Mereka yang melarikan diri dari masyarakat tidak akan menjadi “benih yang baik”, karena jika mereka diberi kesempatan untuk hidup di dunia seperti yang akan dibangun, mereka tidak akan memiliki kecenderungan untuk melayani dan bekerja sama. Sederhananya, mereka kekurangan cinta. Jauh di lubuk hati, keegoisan merekalah yang memberi mereka dorongan untuk melarikan diri. Keegoisan yang dapat menyamarkan dirinya sebagai apa saja: kesehatan, kehidupan yang bersih, pemurnian, termasuk evolusi spiritual, tetapi jauh di lubuk hati, itu hanyalah keegoisan. Seolah-olah seorang dokter akan melarikan diri dari rumah sakit karena takut tertular. Seolah-olah kesehatannya adalah satu-satunya hal yang penting. Jika semua dokter berpikir seperti itu... orang-orang sakit yang malang...”

Penjelasan Ami mampu membantu saya memahami situasi sedikit lebih baik. Namun, pikiran tentang nasib orang-orang itu masih membuat saya sangat sedih. Itulah sebabnya saya bertanya:

“Tetapi bukankah kemungkinan untuk menciptakan dunia yang baik itu ada, tanpa menghilangkan jutaan orang?”

“Pertanyaan yang bagus!”. “Mengapa?”

“Karena itu mungkin. Sekarang, saya akan menunjukkan rekaman lainnya. Saya punya video lain tentang sebuah peristiwa yang terjadi di dunia lain. Mari kita tonton.” Ami menekan tombol kontrol. Gambar-gambar baru muncul di jendela. Kali ini, gambar tersebut menunjukkan dunia yang sangat mirip dengan Bumi atau Kia. Selain itu, orang-orang di sana hampir identik dengan kita. Bahkan berbagai rasnya.

Di sebuah kota penting di dunia itu, ada banyak orang berdiri di depan pintu sebuah

bangunan yang sangat besar.

“Kita sedang berada di momen bersejarah. Sebuah Pemerintahan Dunia baru saja dibentuk. Para wakil yang dipilih oleh masing-masing negara bukanlah politisi biasa...”

“Lalu, apa itu?”

“Pelayan Rencana Kosmik. Dunia ini telah mulai mematuhi Hukum Tuhan. Dengan Prinsip-prinsip Universal.”

Vinka tampak terpesona. “Hebat sekali!”

“Di sini, penyatuan banyak kelompok spiritual, agama, ekologi, dan pasifis telah terjadi. Mereka mengusulkan keberadaan persaudaraan yang dipraktikkan di dunia persaudaraan dan orang-orang memutuskan untuk mempercayai mereka...tidak ada jalan lain...”

"Tapi kenapa?"

“Karena terjadi kemunduran ekonomi di tingkat global. Di sisi lain, kemunduran itu disebabkan oleh banyaknya eksperimen atom, kontaminasi, polusi, dan eksploitasi sumber daya alam kita. Terjadi pula ketidakseimbangan ekologi dan bencana yang besar. Perubahan iklim memengaruhi produksi pangan. Epidemi, penyakit, dan wabah baru bermunculan. Selain itu, terjadi perang besar di seluruh dunia. Perang antarsistem sosial, perang perbatasan, dan perang karena perbedaan agama. Semua uang digunakan untuk produksi dan pembelian senjata. Terjadi kelaparan, kesengsaraan, dan ketakutan... Orang-orang sudah muak dan ini adalah satu-satunya alternatif yang mampu menghentikan kegilaan kolektif. Secara pasif dan dengan kesepakatan bersama, mereka memutuskan untuk mencobanya.”

Melalui jendela kami melihat berbagai pemandangan.

“Sekarang kita akan menyaksikan momen di mana hukum pertama Pemerintahan Dunia dieksekusi.

Di semua kota, ribuan dan ribuan orang berkumpul bersama di hadapan berton-ton perangkat perang: senapan mesin, senapan, meriam dan semua elemen penghancur yang mendatangkan begitu banyak kebanggaan bagi sebagian orang di planet saya.

"Apa yang mereka lakukan?"

“Pada saat ini, di setiap negara, lebih baik lagi, negara-negara bekas jajahan, di setiap provinsi di dunia ini, mereka akan mulai mengubah persenjataannya.”

Kami melihat api besar membakar logam-logam. Di pelabuhan-pelabuhan, kapal-kapal perang dan perahu-perahu diubah menjadi kapal-kapal kargo. Di bandara-bandara, pesawat-pesawat tempur diubah menjadi pesawat-pesawat penumpang. Tank-tank diubah menjadi traktor...Saya teringat kata-kata yang ditulis oleh nabi Yesaya. Kata-kata yang muncul di awal buku saya sebelumnya. Saya akan mengulanginya di sini, seperti yang muncul di Alkitab:

“...Dan kamu akan mengubah pedang-pedangmu menjadi bajak, dan anak panahmu menjadi sabit:

Tidak ada bangsa yang akan mengangkat pedang terhadap bangsa lain, Mereka juga tidak akan berlatih seni perang.”

Sementara api melebur logam-logam sebagai simbol persaudaraan dan perdamaian, orang-orang mulai bernyanyi. Banyak yang menangis karena emosi yang meluap.

“Sekarang perhatikan dengan seksama, inilah bagian terbaiknya.”

Di langit tampak ribuan dan ribuan benda bercahaya yang mulai terbang melingkar, di sekitar api unggun yang digunakan untuk melelehkan senjata. Orang-orang menyambut mereka dengan kegembiraan. Beberapa kapal turun dan para penumpangnya bergabung dengan mereka yang berpartisipasi dalam aksi ini yang mengakhiri kehancuran dan kekerasan selamanya.

Melalui pengeras suara, para pengunjung luar angkasa memperkenalkan diri mereka kepada banyak orang:

“Kami menyapa Anda, saudara-saudara di planet ini. Tindakan luar biasa yang telah Anda lakukan hari ini, telah diilhami oleh kekuatan konstruktif alam semesta. Tindakan ini telah memberi Anda dorongan untuk berjuang menyelamatkan masa depan Anda. Anda telah berhasil mengatasi keegoisan, ketidaktahuan, ketidakpercayaan, dan kekerasan. Ini menunjukkan bahwa Anda telah mencapai tingkat yang memberi Anda kapasitas untuk bergabung dengan Persaudaraan kosmik. Mulai sekarang tidak akan ada lagi penderitaan bagi Anda. Kami datang untuk menawarkan semua pengetahuan ilmiah dan spiritual kami, sehingga Anda akan segera selaras dengan harmoni kosmik yang diatur oleh Cinta universal...”

Orang-orang yang terpesona, mengulurkan tangan mereka ke arah kapal-kapal. Meskipun pemandangan itu begitu emosional hingga Vinka menangis terang-terangan, saya berhasil mengatasi perasaan yang muncul di dada saya untuk mengajukan pertanyaan:

“Bagaimana mungkin orang-orang ini tidak merasa takut karena kemunculan kapal-kapal itu.”

“Jawabannya sangat sederhana,” kata Ami sambil tersenyum. “Hal itu terjadi karena penyebaran informasi yang sebelumnya dilakukan oleh sahabat-sahabat kita, para misionaris dunia ini. Semua kelompok yang berbeda yang dimotivasi oleh cinta menyadari fakta keberadaan kita dan membantu; mereka semua telah meramalkan sesuai dengan pesan-pesan kita bahwa begitu ada persatuan dan penghapusan senjata, kapal-kapal saudara mereka dari luar angkasa akan muncul di langit. Itu mulai menciptakan kesadaran universalis dalam diri manusia. Itulah sebabnya misi Anda penting.”

Vinka, yang terpesona oleh pemandangan persaudaraan di depan matanya, mengungkapkan kegembiraannya: “Saya ingin sekali berada di sana!” Tolong bawa kami ke sana!” Ami mulai tertawa.

“Anda tidak tahu apa yang Anda minta. Gambar-gambar ini direkam sejak lama. Pada saat kejadian-kejadian ini terjadi, orang-orang di dunia Anda bahkan belum bisa membaca.”

“Itu tidak mungkin...”

“Sebaiknya Anda memahami hal ini.”

“Mengapa kamu menggunakan gambar-gambar kuno seperti itu? Apakah karena tidak ada dunia lain yang mampu menyelamatkan diri sejak saat itu?”

Tawa Ami membuat kami mengerti bahwa kami salah.

“Alasan mengapa Aku menunjukkan dunia ini kepadamu dan bukan dunia lain, adalah karena manusia di sini sangat mirip dengan kalian semua. Di sini semuanya tampak mirip tetapi saya dapat menunjukkan kepada Anda peristiwa yang sama yang telah terjadi di ribuan dunia di galaksi ini selama

banyak periode waktu."

"Bagaimanapun juga, saya masih ingin melihat bagaimana semuanya telah berkembang selama ribuan tahun," kata Vinka.

"Saya ingin mengajakmu, tapi kita tidak punya waktu."

"Saya dapat memberi tahu Anda bahwa dunia saat ini sangat mirip dengan planet-planet beradab yang telah Anda lihat. Hanya ada satu ras di planet itu."

"Hanya satu ras?"

"Di sini saya melihat berbagai ras."

"Ya, tetapi mereka mulai bergabung bersama selama bertahun-tahun. Sekarang hanya ada satu ras: Yang dihasilkan adalah campuran dari semua ras lainnya. Tidak ada lagi individu yang tersisa dari ras asli."

Vinka tampak sedih.

"Jadi semua orang yang kita lihat itu sudah meninggal?" Wajah gembira Ami membuat kami menduga bahwa itu tidak benar.

"Mereka semua masih hidup dan sehat."

Penampilan kami membuatnya meminta penjelasan. Di Ophir saya diberi tahu tentang seorang pria yang tampak berusia 60 tahun, tetapi sebenarnya berusia hampir 500 tahun, jadi orang-orang ini pasti berusia ribuan tahun sekarang.

"Begitu dunia terintegrasi ke dalam Persaudaraan, semua orang di dalamnya akan tetap hidup selamanya." Mulut dan mata kami yang menganga membuat Ami tertawa.

"...Maafkan saya karena tertawa, tetapi wajah Anda...saya mengerti Anda. Ini adalah kejutan besar, meskipun itu benar. Penemuan kami di bidang ilmiah dan spiritual telah memungkinkan kami untuk menghentikan penuaan sel dan ketika dunia telah bergabung dengan Persaudaraan, kami berbagi semua pengetahuan kami."

"Saya tidak mengerti. Pria dari Ophir itu berusia 500 tahun, tetapi tampak lebih tua dari yang lainnya. Namun saya melihat adanya penuaan sel. Lalu mengapa orang dari Ophir tidak tampak muda?"

"Karena tubuhnya tidak semuda dulu..."

"Saya tidak mengerti..."

"Tidak semua dari mereka ingin menyerahkan diri mereka pada proses pembalikan penuaan sel. Beberapa telah berevolusi lebih dari saudara-saudari mereka yang lain. Ketika itu terjadi, dunia tempat mereka tinggal menjadi "tidak cocok". Mereka harus pindah ke dunia yang lebih unggul tetapi sebelum melakukannya, mereka harus meninggalkan tubuh yang mereka gunakan. Mereka tidak dapat membawanya ke dunia yang lebih unggul. Mereka membiarkan tubuh lama mereka menua hingga tidak lagi berfungsi... hingga mati."

"Hanya tubuh?."

"Di dunia Persaudaraan, orang-orang tahu bagaimana untuk tetap sadar di luar dunia mereka

tubuh fisik, mereka selalu memiliki kesadaran yang terbangun. Itulah sebabnya mereka mampu berpindah dari satu tubuh ke tubuh lain tanpa kehilangan kesadaran atau ingatan mereka... Kehidupan abadi adalah hal yang nyata dan terjamin bagi mereka yang berhasil mencapai dunia yang beradab.”

"Terjamin?"

“Yah, penting untuk mengetahui bagaimana menafsirkan Kitab Suci dunia kita, di sanalah kehidupan kekal dijanjikan bagi sebagian orang...”

“Lalu... Kematian...”

“Kematian tidak ada di mana pun. Apakah kamu percaya bahwa Tuhan itu kejam?”

cukup untuk memungkinkan sesuatu seperti itu terjadi? Hanya perubahan pada keadaan makhluk yang dapat terjadi, tetapi roh itu abadi.”

“Orang-orang yang hidup di dunia yang tidak beradab tidak diberi hak untuk menukar tubuh mereka dengan menyimpan kenangan kehidupan mereka sebelumnya yang mengarah pada ilusi kematian. Namun di dunia yang beradab, mereka semua mengingat pengalaman mereka sebelumnya.”

Vinka mendengarkan dengan terpesona.

“Maka, usaha untuk sampai ke dunia yang beradab itu sepadan.”

“Itu benar, tetapi saya ulangi - Itu harus diperjuangkan. Tidak ada yang diperoleh tanpa usaha. Anda tidak dapat menuai tanpa menabur ambroquita.”

“Apa itu ambroquita?”

“Buah lezat dari duniaku...”

Aku teringat bahwa pada kunjungan sebelumnya dia berjanji akan membawaku ke planetnya.

“Sehubungan dengan itu...”

“Ya! Mengenai hal itu,” sela Vinka, “ingatlah bahwa kamu menawarkan untuk mengantarku ke rumahmu.”

"Ke rumahku?" dia berpura-pura terkejut. "Aku tidak pernah mengatakan itu, hanya saja kau akan mengenal planetku. Tapi ingat kau tidak bisa keluar dari kapal di dunia yang beradab untuk saat ini. Itulah tujuan kita. Ke Boneka Galaksi!"

“Apa itu Boneka Galaksi?”

“Itulah nama planet tempat tinggalku. Kita akan segera sampai.”

“Nama yang cantik!” seru Vinka. “Setidaknya kedengarannya lebih baik daripada Kia atau Earth.” “Kata-

kata itu tidak puitis.” kata Ami.

Kami ingin tahu apakah semua dunia beradab memiliki nama seperti itu.

“Hampir semuanya. Meskipun beberapa masih mempertahankan nama primitif mereka. Secara umum, kita mencari nama puitis untuk semua hal: dunia, wilayah, makhluk, gunung, danau, tempat, dan jalan setapak.”

“Di Kia, kami menggunakan nama belakang pahlawan.” “Maksudmu para pejuang.” koreksi Ami.

“Karena dunia kalian penuh kekerasan dan suka berperang... Jika kalian lebih berkembang, kalian akan menggunakan nama-nama yang dimiliki oleh seniman, ilmuwan, dan guru spiritual. Begitu kalian menjadi lebih berkembang, kalian akan beralih ke gambar-gambar yang lebih indah.” Gembira dengan apa yang baru saja didengarnya, Vinka datang ke sisiku dan berkata:

“Ayo Pedro. Ayo kita jalan-jalan ke ladang-ladang itu. Ayo kita jalan-jalan ke Jalan Burung Biru sampai kita tiba di Plaza Cermin Ajaib...” Ia menggandeng tanganku, menuntunku ke bagian dalam kapal. Aku suka fantasi yang ia usulkan, tetapi aku tidak bisa ikut serta dalam permainannya. Imajinasiku tidak berfungsi saat ada orang lain yang hadir. Rasa maluku menghalangiku.

“Jika apa yang harus kamu tunjukkan itu baik untuk orang lain, lupakan pendapat orang lain.” kata Ami dari ruang komando. “Belajarlah untuk menjadi dirimu sendiri tanpa meminta izin. Cobalah untuk memahami apa arti hati yang bersayap.”

Vinka tidak suka jika Ami mengganggu permainan kami dengan telepati. Karena itu, dia berpura-pura berbicara melalui pengeras suara dan berkata:

“Kami mohon kepada komandan untuk tidak mencampuri urusan pribadi anggota kapal lainnya.”

“Kau benar,” kata Ami. “Di dunia beradab, melanggar privasi orang lain adalah kejahatan yang buruk sekaligus tidak sopan.”

Vinka menemukan alasan untuk membuat lelucon:

“Bagaimana mungkin kamu tidak dipenjara?” Ami menjawab sambil tertawa terbahak-bahak:

"Saya punya kekurangan besar, yaitu bisa menerima pikiran dan Anda, seperti orang-orang baik yang tidak beradab, berpikir sangat keras dengan volume yang sangat keras. Sulit untuk mengabaikan suara radio dengan volume paling keras."

“Masalahnya adalah kalian masih belum belajar untuk menenangkan pikiran kalian. Bayangkan hiruk-pikuk menakutkan yang harus kami hadapi karena kami telepati. Itulah sebabnya, ketika kami menjalankan misi di dunia kalian, kami lebih suka bepergian melalui zona-zona yang “berisik”-nya lebih sedikit.”

Itu benar-benar menarik perhatian saya, tetapi saya tidak ingin menentang Vinka. Jelas dia ingin berbicara dengan saya, berdua saja, itulah sebabnya saya bertanya dalam hati:

“Di zona Bumi manakah “kebisingan” lebih sedikit? Ada tempat-tempat di dunia Anda, yang terletak di tempat-tempat yang sesuai dengan zona yang lebih halus dari organisme besar planet Anda. Tidak sama di setiap tempat. Sel rambut tidak

sama seperti sel otak. Hal yang sama berlaku untuk tempat-tempat khusus di planet ini. Pada titik-titik tersebut radiasinya lebih halus: selain itu orang-orang yang mendiami zona tersebut kurang "berisik"; itulah sebabnya lebih mudah untuk bepergian melalui zona-zona tersebut.”

“Akan lebih bisa ditoleransi kalau kamu membiarkan kami bicara dengan tenang!” ungkap Vinka, setengah bercanda, setengah serius.

“Tidak apa-apa, tapi cobalah untuk tidak membuat terlalu banyak keributan dengan pikiranmu yang kacau dan emosi yang tidak terkendali.”

“Apakah emosi juga mengeluarkan “suara”? tanyaku dalam hati.

“Emosi negatif, atau emosi yang tak terkendali, adalah sumber “kebisingan” terburuk. Tapi aku tak akan mengatakan apa pun lagi... Vinka akan mengusirku dari kapal.” Dia tertawa. “Pokoknya kau tak akan punya banyak waktu untuk sinetron murahanmu; kita sudah sampai di Boneka Galaksi.”

Bab 15 -Boneka Galaksi

Saya mulai membayangkan dunia mainan. Saya melihat kota yang mirip dengan peri dalam kartun anak-anak. Banyak rumah berbentuk jamur warna-warni, yang lain berbentuk seperti bola berwarna seperti hiasan Natal yang melayang di udara, dengan jendela kecil yang penuh dengan tanaman dan bunga. Semua penghuni yang saya amati adalah anak-anak. Benar-benar semuanya anak-anak.

“Tidak semua dari kita adalah anak-anak, meskipun kita ingin mempertahankan penampilan itu. Itu karena jauh di lubuk hati kita, kita suka bermain-main, “kekanak-kanakan” dalam arti yang baik. Karena itulah, dunia kita disebut “Boneka Galaksi”. Itu adalah sesuatu yang melayani anak-anak kecil.

“Saya pikir dunia beradab akan sama dalam segala hal.” Kataku

"Tentu saja tidak! Betapa membosankannya itu. Sebaliknya, setiap dunia memiliki ciri khas tersendiri tergantung pada kecenderungan khusus penghuninya."

“Lihat itu!” seru Vinka, saat melihat wahana udara yang lewat di dekatnya. Wahana itu berbentuk buah, apel, atau sesuatu yang mirip dengannya. Wahana itu dilukis dengan gambar-gambar; wajah binatang kecil, bunga, bintang, dan awan.”

"Kendaraan kita yang digunakan di planet ini dan tidak dimaksudkan untuk digunakan di luar planet ini dibuat sesuai dengan fantasi dan keinginan kita sendiri. Jika Anda melihatnya dari dalam, Anda akan tergila-gila."

“Mengapa kapal ini tidak seperti itu?”

“Karena kapal yang digunakan di luar angkasa harus dibuat sesuai dengan aturan Persaudaraan. Kapal dibuat seperti itu untuk menghindari gangguan visual. Di beberapa kota dan jalan di dunia Anda, dihasilkan keriuhan optik; gedung pencakar langit yang terbuat dari logam dan kaca, di samping katedral abad pertengahan. Papan reklame, kabel, tiang...itulah sesuatu yang dapat menyebabkan kejang bagi penderita epilepsi..."

Kami tidak sempat bertanya apa yang dimaksudnya, karena dari kejauhan, seekor binatang putih raksasa mendekat, mirip boneka beruang. Ukurannya sama dengan sebuah gedung...

Ami memperingatkan kita sambil tertawa:

“Jangan khawatir meskipun dia memakan kita. Itu mainan.”

Ketika beruang raksasa itu berada di depan kami, ia mengangkat tangannya yang menjebak kapal kami tetapi tanpa menyentuhnya (mungkin melalui sejenis magnet). Kemudian ia membuka mulutnya yang besar dan menelan kami. Ami tertawa melihat keterkejutan kami. Kami berpura-pura berada di taman hiburan dan karena itu kami tidak menjadi takut ketika semuanya menjadi gelap setelah

memasuki mulut boneka raksasa itu. Cahaya merah muda menerangi ruang komando. Alih-alih isi perut, tulang rusuk, atau bagian dalam perut, kami dapat melihat pemandangan yang menakjubkan: karakter yang tak terbatas jumlahnya seperti dalam cerita anak-anak, yang meluncur di tengah-tengah beberapa adegan yang benar-benar fantastis; hutan surealis, kastil yang tampak seperti dari mimpi, dan pemandangan dari dongeng. Parade orang-orang kecil yang tersenyum, saya tidak dapat memastikan apakah makhluk-makhluk itu hidup atau apakah itu film. Mungkin boneka mekanis.

“Mereka adalah tokoh-tokoh dari cerita anak-anak kuno. Ini difilmkan dengan orang-orang yang mengenakan kostum, sekarang kita melihat proyeksi dengan teknologi gambar “hiperrealistis”. Kami mulai masuk ke bagian dalam boneka itu. Jauh di dalam, semuanya memperoleh warna hijau muda yang indah. Sekarang penglihatannya bahkan lebih fantastis; di antara adegan-adegan tanpa bentuk yang tepat. Lebih baik lagi, siluet dan warna yang berubah, ada makhluk-makhluk yang melayang-layang, yang tampak mirip dengan peri. Tubuh mereka transparan...

"Ini adalah film tentang makhluk yang menghuni alam getaran lain, dimensi lain. Ada peri, kurcaci, nimfa, sylph, salamander, dan lain-lain."

“Jadi makhluk-makhluk ini benar-benar ada?” tanya Vinka.

“Tentu saja mereka ada, mereka nyata seperti kamu, aku, atau perjalanan itu...”

Kami tidak lagi bertanya kapan pun Ami mengucapkan kata-kata aneh. Kami paham bahwa ia bercanda meski tidak dapat membuktikannya.

“Sekarang kita akan lanjut ke bagian terakhir. Jangan takut dengan apa yang akan kamu lihat,” kata Ami.

Kali ini cahaya topas dan kuning memenuhi bagian dalam kapal. Saat melihat melalui jendela, kami melihat parade yang bahkan lebih luar biasa; makhluk yang memiliki tubuh api, mereka adalah api merah, ungu, kuning, biru, hijau dan putih. Mereka memiliki bentuk manusia, meskipun mereka tidak memiliki wajah yang jelas. Wajah mereka sepenuhnya terbuat dari api kecuali mata. Mata yang luar biasa! Pandangan yang terpesona, tajam, tetapi penuh dengan kemanisan dan kekuatan.

Salah satu makhluk itu menatap kami. Ia mendekati kapal kami dan kemudian secara mengejutkan ia berjalan melalui jendela dan masuk ke ruang komando. Saya pikir semuanya akan terbakar, bahwa api akan menyala di dalam kapal. Saya takut bahwa makhluk api merah akan menyentuh saya, dan membakar saya.

“Jangan takut,” kata Ami, saat melihat Vinka dengan mata terbuka lebar merenungkan makhluk api yang menari di antara kami, menerangi bagian dalam kapal dengan warna apinya. “Ini semua permainan,” katanya. Spesimen merah menyala itu meninggalkan kapal sambil berjalan keluar melalui jendela, tetapi spesimen lain yang berwarna kuning terus masuk ke dalam kendaraan kami. Ia melakukan tarian yang spektakuler.

“Jika Anda memahami bahasa melalui gerakannya, Anda akan menemukan kebenaran universal yang luar biasa.” jelas Ami.

Ketika makhluk kuning itu pergi, makhluk lain pun muncul. Begitulah, satu per satu, semua makhluk yang menyala itu mulai lewat. Ketika makhluk putih terakhir pergi, sebuah pintu besar terbuka. Kami keluar melalui bagian belakang "beruang" raksasa itu.

Ami menunggu pertanyaan kami dengan penuh kegembiraan. “Siapakah makhluk-makhluk itu?”

“Mereka adalah penghuni matahari. Tapi tentu saja; semuanya adalah film, proyeksi.”

"Itu tidak mungkin proyeksi, mereka memasuki bagian dalam kapal. Tidak ada televisi di sini..."

“Sinar cahaya dapat terpancar melalui kaca jendela...”

Kami tidak memahami sistemnya tetapi kami tidak punya pilihan selain percaya pada kata-kata Ami.

"Jika salah satu dari mereka benar-benar masuk ke kapal kami, kami akan meleleh, hancur... suhunya sangat tinggi. Bukan hanya suhunya, mereka juga memiliki tingkat getaran yang tak tertahankan bagi kami... Bagus! Sekarang kami akan pergi ke tempat saya tinggal."

Kapal itu melaju dengan kecepatan yang tak terhitung. Dalam beberapa detik kami tiba di dekat salah satu kutub planet itu. Semuanya tertutup salju, dan menjadi gelap saat malam tiba.

“Rumahku ada di sekitar sini, lihat.”

Kami mengamati sebuah kota kecil yang sangat mempesona, segera aku teringat sebuah ornamen yang mungkin kami miliki di rumah; Sebuah bola kristal penuh air. Sebuah rumah kecil berada di dalamnya. Pemandangan pedesaan. Saat membaliknya, partikel putih kecil yang meniru serpihan salju akan jatuh. Di luar kapal, pemandangannya serupa. Salju turun dalam jumlah banyak dan hening, serpihan salju besar dan lembut. Semuanya tertutup salju putih. Pohon, lereng bukit dan rumah-rumah, yang terakhir ini semuanya berbentuk bola. Banyak yang tidak menyentuh tanah. Sebaliknya mereka melayang pada berbagai jarak di atas tanah. Mereka memiliki jendela lapang yang diterangi oleh lampu interior, beberapa di antaranya benar-benar transparan, terbuat dari bahan yang mirip dengan kaca. Aku tidak melihat tirai apa pun tetapi mengerti bahwa jendela dapat digelapkan atau dibuat transparan lagi oleh perintah penduduk. Umumnya orang dapat mengamati semua aktivitas kota melalui jendela.

“Tidak banyak yang perlu kami sembunyikan,” kata Ami sambil tersenyum.

-“Di sini, semuanya tidak seperti mainan,” kata Vinka.

“Ini masalah gaya. Kami mengadopsi gaya konstruksi ini sesuai dengan karakteristik geografis dan iklim. Kota-kota yang Anda lihat sebelumnya, terletak di zona hangat. Di wilayah seperti ini, tidak akan harmonis jika ada kota kecil seperti yang Anda lihat sebelumnya.”

Saya bertanya apakah penduduk di daerah dingin kurang suka bermain-main dibandingkan penduduk di daerah hangat.

“Di daerah yang lebih hangat, orang cenderung condong ke arah kegembiraan; Di daerah yang lebih dingin, permainan sedikit lebih tenang. Namun, segala sesuatu di alam semesta adalah permainan.” jelas Ami. “Masing-masing sesuai dengan gayanya. Dunia, kota, lembaga, dan orang-orang. Beberapa condong ke arah permainan yang mengerikan, seperti di dunia yang tidak beradab, ini jauh dari “Permainan Tuhan”. Yang lain condong ke arah cara yang lebih luhur, lebih dekat ke arah perdamaian, untuk kebaikan semua, menuju cinta. Ini jauh lebih dekat dengan sentimen alam semesta yang sebenarnya.”

Vinka menjadi bijaksana.

“Saya tidak pernah menyangka bahwa Tuhan bermain. Saya membayangkan Dia sangat serius. Penuh cinta, tetapi serius. Dan Anda berbicara tentang “Permainan Tuhan”. Permainan apakah ini?:

“Alam semesta adalah ciptaan dari imajinasi Tuhan, ini adalah seni, sejenis permainan. Jiwa berpindah dari satu kehidupan ke kehidupan lain, mempelajari aturan-aturan Permainan, hingga mereka mampu menangkap makna sebenarnya, karena kehidupan hanya memiliki satu rahasia. Satu rumus jiwa, yang membawa Anda langsung menuju kebahagiaan.”

“Berperilaku baik.” Ucapku tanpa banyak semangat, mengingat perkataan nenekku.

Ami dan Vinka tertawa.

Tak lama kemudian, teman kami menjelaskan;

“Berperilaku baik, bisa berarti banyak hal. Jika Anda mengacu pada menaati aturan dan perintah karena takut akan hukuman. Itu tidak akan membawa Anda menuju kebahagiaan, tetapi ada bentuk berperilaku baik, yang membawa Anda menuju keberuntungan tanpa keraguan.”

“Kalau begitu, ceritakan pada kami tentang apa yang terjadi,” kata Vinka dengan tidak sabar.

“Satu-satunya rahasia, satu-satunya rumus atau resep untuk menjalani hidup bahagia, adalah hidup dalam Cinta,” kata Ami sambil bangkit dari kursi komando.

“Saya pikir Anda sudah mengatakan itu;”

“Tentu saja saya telah mengatakannya. Dengan satu atau lain cara, hal itu telah dikatakan. Ribuan kali telah dikatakan. Semua guru spiritual agung di seluruh dunia tidak pernah membicarakan hal lain. Setiap agama sejati mengatakannya, dan jika tidak mengatakannya, hal itu tidak didasarkan pada Hukum dasar alam semesta. Tidak ada yang baru tentang cinta. Cinta adalah hal yang paling kuno di kosmos; namun ada jutaan dan jutaan orang, yang berpikir bahwa cinta adalah sentimentalitas, kelemahan atau kekusutan manusia; bahwa berbicara tentang cinta adalah sesuatu yang dilakukan oleh orang-orang bodoh atau naif; bahwa jika sesuatu yang baik menjadi bagian dari manusia, itu karena sisi intelektual, atau teori, karena kebijaksanaan, atau penolakan material atau kekuatan kasar. Mereka seperti orang yang mati lemas di dalam gua, mengejek udara murni, itulah sebabnya apa pun yang dikatakan tentang kebutuhan dasar manusia, yaitu cinta, tidak akan pernah cukup. Ada orang-orang yang tidak mengabaikannya, tetapi mereka tidak mempraktikkannya dalam kehidupan mereka, atau tidak cukup melakukannya; Itulah sebabnya mereka tidak mampu meraih kebahagiaan. Tidak akan pernah cukup, segala sesuatu yang dapat dilakukan untuk mengingatkan manusia tentang kebutuhan mendasar manusia, masyarakat, dan bahkan dunia.

Hanya ketika dunia mengakui cinta, satu-satunya kekuatan yang dapat menyelamatkannya dari kehancuran. Hanya saat itulah dunia dapat bertahan hidup. Sementara orang-orang di planet ini tidak menganggap cinta sebagai hukum peradabannya, dunia berada dalam bahaya kehancuran diri sendiri, karena ada kebingungan dan persaingan.

“Itulah yang terjadi di dunia kita.”

“Itulah mengapa misi kalian penting. Kenyataannya, di saat-saat kritis ini, tidak ada pekerjaan atau usaha yang lebih penting daripada kontribusi untuk menyelamatkan umat manusia.”

Bab 16- Orangtua Ami

Di layar, tampak seorang gadis tersenyum, yang tampaknya berusia 8 tahun. Dia menatap kami dengan senyum ramah.

Ami mengucapkan beberapa kata dalam bahasanya yang tampaknya hanya terdiri dari berbagai siulan, desisan, dan bisikan lembut. Gadis di layar menjawab dengan cara yang sama. Berkat penerjemah, kami dapat memahami percakapan tersebut;

“Halo, Bu,” sapa Ami yang membuat kami terkejut.

“Saat ini, saya sudah selesai menyiapkan kue yang terbuat dari sereal. Kamu bisa ikut dengan teman-teman kecilmu. Mereka dari mana?”

“Mereka datang dari dunia yang tidak beradab, yang bermaksud mengembangkan level yang diperlukan untuk berintegrasi ke dalam persekutuan. Mereka berpartisipasi dalam rencana bantuan. Dia adalah Vinka, dan..”

“Halo Vinka” sapa gadis yang merupakan ibu Ami. “...dan ini Pedro”

“Halo Pedro. Hmmmm...Saya lihat kamu dan Vinka adalah jiwa kembar, namun kalian berasal dari dunia yang berbeda.

Bagaimana mungkin, Nak?

“Mereka berpartisipasi dalam rencana bantuan untuk dua dunia asal mereka, tetapi mereka berasal dari dunia Persaudaraan.”

“Kalau begitu, pasti sangat sulit dipisahkan sejauh itu. Mereka masih sangat muda,” katanya sambil menatap kami dengan penuh kasih sayang.

Saya pikir aneh, mendengarkan seorang gadis kecil, mengatakan bahwa kami masih sangat muda...

Ami mengamati ibunya dalam diam. Aku tahu mereka berkomunikasi lewat telepati. Gadis itu tampaknya mengerti sesuatu, karena dia berkata:

“Berjuanglah anak-anak! Berjuanglah untuk membawa kedamaian, persatuan, dan cinta ke dunia kalian. Kalian akan mengalami banyak kesulitan dan kesalahpahaman, tetapi kekuatan tertinggi alam semesta akan berada di pihak kalian. Pada akhirnya, benih itu akan membuahkan hasil yang membawa kedamaian dan persatuan. Waspadalah terhadap godaan dunia material kalian. Cobalah untuk mengingat mengapa kalian berada di tempat kalian berada. Cobalah untuk mengingat dari mana kalian berasal. Hindari membiarkan jiwa kalian condong ke arah hal-hal yang sementara. Di dunia kalian, ilusi berkuasa. Pertahankan diri kalian dalam kenyataan, kebenaran, dan cinta. Tetaplah polos seperti anak-anak tetapi berhati-hatilah. Kalian harus menjaga keseimbangan yang sulit antara kepolosan dan kehati-hatian, kedamaian dan pertahanan diri. Sehingga kejahatan yang mengelilingi kalian, tidak membuat kalian kehilangan semangat kekanak-kanakan kalian,

karena hanya dengan memelihara semangat itu, kalian akan mampu menyelamatkan diri kalian sendiri, dan orang-orang di dunia kalian. Namun berhati-hatilah agar kepolosan kalian yang sejati tidak membutakan kalian terhadap kejahatan, yang mengintai di setiap tempat, sehingga kalian tidak tertipu dan menjadi lemah. Jagalah diri kalian dalam keseimbangan hidup: "kaki kalian di bumi, mata kalian memandang ke atas, dan hati kalian penuh cinta." Itulah rumusnya.

“Cukup untuk hari ini,” kata Ami. “Jika Anda terus memberi mereka nasihat, mereka akan melupakannya. Jangan membingungkan mereka dengan begitu banyak detail.”

“Anak-anak ini membangkitkan semangat saya. Sungguh indah bisa melayani jutaan jiwa, yang berada dalam kegelapan. Anda memiliki hak istimewa yang luar biasa.”

"Ya, tetapi ingatlah dunia yang tidak beradab, serangga, ular, laba-laba, dan mambacha... Tidak, itu semua milik dunia prasejarah. Ingatlah penyiksaan dengan senapan mesin, energi atom yang menghancurkan manusia, merusak alam; pencemaran, mereka yang mati kelaparan, mereka yang tertidur dalam ketidaktahuan, dan para intelektual hebat yang tidak tahu tentang cinta. "

“dan Terri,” kata Vinka dengan jijik.

Baginya, semua hal buruk yang ada di dunianya disebabkan oleh Terri. “Siapakah Terri?”

“Mereka adalah orang-orang yang menghambat proses evolusi Kia. Makhluk yang setara dengan Terri hadir di semua planet yang tidak beradab,” jelas Ami. “Meskipun tidak semua Terri mengerikan.”

“Ya, saya mengingatnya, dan juga semua yang Anda sebutkan sebelumnya. Meski begitu, sungguh indah mendedikasikan inkarnasi untuk pelayanan, di mana hal itu sangat diperlukan.”

“Namun ingatlah bahwa ketika Anda berinkarnasi untuk melayani di alam bawah, Anda harus melupakan segalanya, termasuk pentingnya Cinta. Selain itu, sejak kecil, mereka menerima ajaran yang salah atau tidak benar, kebiasaan buruk, dan takhayul. Semua itu merupakan rintangan yang mampu membuat seseorang jatuh lebih rendah lagi. Itu adalah misi yang berbahaya.”

“Benar sekali, Nak. Sangat berbahaya jika kamu tidak bisa mengandalkan kekuatan yang tepat. Itulah sebabnya kamu harus benar-benar menjaga diri sendiri. Selalu bertindak, dengan bimbingan cinta, dan kamu tidak akan tersesat.”

Ami ingin melanjutkan ke pokok bahasan lain. “Sekarang kamu sudah bertemu ibuku.”

“Dia seperti gadis kecil saja, tapi kalau ngomong, kentara sekali kalau dia tidak seperti itu...” ungkap Vinka.

“Jangan melihat dari penampilan luar. Kamu mau ketemu ayahku?” “Tentu saja,” jawab kami sambil menunggu anak lain seperti Ami muncul.

“Saya akan mencoba mencarinya di layar. Apakah Anda sudah melihatnya baru-baru ini, Ibu?”

“Ya. Setiap malam, dia berkomunikasi dengan saya. Dia ada di Kyria. Dia sedang menguji kondensor baru.

gelombang otak.”

“Kalau begitu, dia pasti ada di laboratorium. Ayah saya seorang ilmuwan,” jelasnya kepada kami.

-“Kita semua adalah “ilmuwan.”” kata ibu dari teman kita. “Kamu juga, kamu berlatih dan mempelajari ilmu kehidupan.”

“Halo Ayah,” sapa Ami kepada seorang pria yang muncul di layar samping.

Kami pikir itu lelucon. Karena orang itu adalah manusia yang sama sekali berbeda dari Ami dan ibunya. Dia adalah orang dewasa yang pucat, tidak berambut. Dia memiliki tengkorak besar dan tatapan tajam.

“Apa kabar, Nak? Hmmm.. Teman-temanmu ini berasal dari dunia tingkat ketiga. Gadis itu mungkin berasal dari planet kedua Kupu-Kupu Kristal, sedangkan anak laki-laki berasal dari planet ketiga Elang Emas.”

“Kau benar, Ayah.”

“Duniaku bernama Bumi, dan matahari kita bukan bernama Elang Emas.” Kataku.

“Di Fellowship, kami telah mengatalogkan setiap benda langit dengan nama dan kode khusus,” jelas ayah Ami.

“Jangan membingungkan teman-teman kami, orang tua. Ibu saya sudah sering membingungkan mereka.”

“Mereka tidak akan merasa kesulitan untuk mengetahui bahwa setiap objek dan setiap manusia dikatalogkan dengan kode dan nama. " "

Vinka tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya. “Setiap manusia!”

“Saya berbicara kepada Anda tentang sebuah “superkomputer” yang terletak di pusat galaksi.” “Ya,

dan Anda juga mengatakan bahwa komputer itu mengetahui segalanya.”

“Sesuatu seperti itu. Salah satu alasan lain mengapa Persaudaraan terus mengamati dunia yang tidak beradab adalah untuk memberikan rincian dan informasi kepada superkomputer.”

"Kalau begitu, kita semua sudah tercatat," simpulku.

"Bahkan rambut kami pun dihitung. Ini bukan kewaspadaan untuk tujuan politik, tetapi untuk perlindungan. Kami mengamati Anda seperti seorang kakak yang memperhatikan adiknya dengan penuh perhatian."

“Saya pikir Tuhan melakukan segalanya,” kata Vinka. “Tuhan tidak melakukan apa pun,” kata ayah Ami.

Kami tidak tahu apakah kami mendengarkan ajaran sesat. Ami menikmati dirinya sendiri saat mengamati reaksi kami. Setelah menertawakan kami sejenak, dia berkata:

“Jika seorang pekerja menginginkan panen yang baik dan ia duduk memohon kepada Tuhan, tetapi tidak menanam benih, tidak menyiraminya, dan tidak bekerja keras, sebagaimana ia berdoa. Apakah ia akan memperoleh panen?”

“Kalau begitu, tidak. Tapi, kita selalu berharap akan mendapat pertolongan Tuhan...”

"Jika kamu melempar batu ke udara, batu itu akan jatuh di atas kepalamu bahkan jika kamu meminta bantuan ilahi." Pria di layar itu menambahkan. "Jika kamu selalu menanam bunga, kamu akan memperoleh bunga. Jika kamu menanam duri, itulah yang akan kamu peroleh."

“Lalu, apa yang Tuhan lakukan?” tanyaku. Anak dari Galactic Doll menjelaskan;

“Seluruh permainan kosmik ini, dengan hukum-hukum yang mengaturnya, Dia menempatkan energi fundamental ke dalamnya: Roh Kasih-Nya. Dan dalam semua hal dan dalam semua jiwa, tetapi sejak saat itu, kitalah yang bertindak dan bukan Dia.”

“Mengapa Tuhan mengizinkan perang dan ketidakadilan?” tanya Vinka. “Bukan Tuhan yang mengizinkannya,” jawab Ami.

“Lalu siapa?”

“Kalian sendirilah yang menciptakan dan membiarkan terjadinya peperangan dan ketidakadilan.”

Saya mencari ribuan keberatan terhadap komentar itu. Namun, saya tidak dapat menemukan satu pun. Dia benar. Begitu sering saya mendengar pertanyaan itu di dunia saya. Banyak yang mengatakan bahwa itu adalah "hukuman ilahi". Penjelasan Ami, tampak jauh lebih kredibel. Secara keseluruhan, terutama setelah menyatakan bahwa Tuhan tidak melakukan apa pun, bahwa kitalah yang harus bertindak. Vinka menanyakan sesuatu kepada Ami, yang sempat membuat saya merasa bingung:

“Bagaimana mungkin dia adalah ayahmu. Kalian berdua berasal dari dua dunia yang sangat berbeda.”

“Kau benar, aku lahir di sini. Ayahku lahir di Kyria.”

“Maka itu adalah perkawinan antara makhluk dari dua dunia yang berbeda.”

“Salah. Apa yang Anda amati pada ayah saya adalah inkarnasi barunya. Segera setelah saya lahir, ia siap untuk dilahirkan kembali di Kyria. Ia meninggalkan tubuh lamanya, lahir, tumbuh dewasa, dan sekarang menjadi seorang ilmuwan. Kami saling berhubungan dan seperti yang dapat Anda lihat, kali ini ayah saya jauh lebih muda daripada saya...”

“Dan lebih muda dariku,” kata ibu Ami. “Aku masih belum terbiasa melihatnya dengan penampilan seperti orang Kyrian. Meskipun jauh di lubuk hatinya, dia tetap sama.”

Vinka bertanya apakah mereka sudah menikah dengan orang lain. Di layar masing-masing, keduanya menunjukkan keterkejutan atas pertanyaan gadis itu. Mereka menatap teman kami, seolah meminta penjelasan. Ami seperti biasa mulai tertawa lagi.

“Anda lupa bahwa di dunia yang lebih rendah, sangat jarang terjadi pernikahan antara jiwa kembar. Itulah sebabnya di sana, sangat normal untuk berbicara tentang perpisahan, perselingkuhan, atau pernikahan dengan berbagai orang sepanjang hidup mereka. Dia bahkan tidak tahu apa yang terjadi ketika dua jiwa yang saling melengkapi bertemu. Itulah alasan pertanyaannya.”

“Apa yang terjadi dalam kasus itu?” tanyaku.

“Mereka tidak dapat bersatu dengan orang lain.” “Mengapa? Apakah itu dilarang oleh suatu undang-undang?”

“Ya, Hukum Cinta. Namun, itu bukanlah sesuatu yang dipaksakan kepada Anda. Itu hanya karena Anda tidak dapat mengganti jiwa kembaran Anda dengan jiwa lain di seluruh alam semesta.”

Vinka menatapku. Kami sepenuhnya sepakat.

Ayah Ami mengalihkan pandangannya dari layarnya ke layar lain, yang di sana terpampang gambar ibu teman kita.

“Sehubungan dengan itu. Kapan kau akan bangkit di Kyria? Kita bersatu dalam roh setiap hari, tetapi aku ingin bersamamu, dalam bentuk fisik juga. Aku ingin membentuk keluarga dan memilikimu di sisiku sepanjang waktu.”

Suaranya terdengar penuh kasih, dan tatapannya memancarkan kelembutan.

“Kau sudah tahu bahwa aku tidak menginginkan apa pun selain itu. Untuk bersamamu sekali lagi. Namun, aku masih belum mampu menyesuaikan jiwaku, ke tingkat yang diperlukan, untuk berinkarnasi di Kyria. Jika aku meninggalkan tubuh ini sekarang, aku tidak akan dapat tiba di sisimu, melainkan ke dunia lain: itulah sebabnya aku terus-menerus berlatih latihan yang akan memungkinkanku untuk tiba di Kyria. Kurasa aku hanya punya sedikit yang tersisa, tetapi sekarang, cintaku, aku telah berhenti menjalani proses untuk membalikkan penuaan sel. Kita harus bersabar.”

Percakapan itu berlanjut dalam bentuk itu selama beberapa menit. Keduanya menunjukkan cinta mereka dengan cara yang begitu terbuka, sehingga saya merasa tidak nyaman untuk berpartisipasi dalam percakapan yang begitu intim. Saya melirik ke lantai, merasa seperti penyusup, tetapi Vinka terpesona. Begitu terpesonanya, sehingga beberapa air mata jatuh dari matanya. Dia menatap saya dan saya merasakan emosi yang luar biasa. Saya memahami orang tua Ami karena sesuatu yang sangat kokoh, indah, dan mendalam juga menyatukan kami.

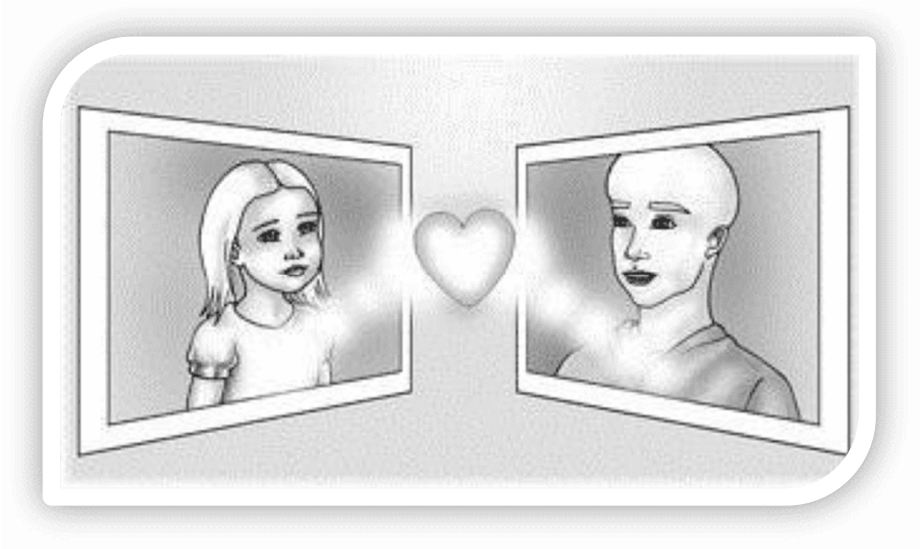

“Itulah arti pujian.” Ucap Ami saat menangkap apa yang terjadi pada kita.

"Apa maksudmu?" tanyaku.

“Bahwa dia memiliki apa yang tidak kamu miliki, dan kamu memiliki apa yang tidak dia miliki. Bersatu, kamu membentuk

“manusia seutuhnya.”

“Apa yang harus kubawa ke Vinka?”

“Anda mengaktifkan kecerdasannya, dia memberikan kejelasan pada emosi Anda... Waktu hampir habis. Kita harus pergi.”

“Tapi kami ingin melihat duniamu...”

“Kamu sudah melihat beberapa tempat di luar sana. Kamu bertemu orang tuaku, melihat kotaku. Tapi ingatlah bahwa orang-orangmu menunggumu.”

“Apa maksudmu dengan “bagian luar”. Ami tersenyum dan berkata:

“Dari Bumi, Anda telah menempuh jutaan kilometer ke luar angkasa. Menuju “luar”. Namun, Anda tidak tahu apa yang terjadi beberapa kilometer di bawah kaki Anda, di dalam planet ini. Begitu pula dengan manusia; mereka melihat ke luar diri mereka sendiri, tetapi tidak pernah melirik ke dalam diri mereka sendiri. Selalu saja “orang lain” yang salah, bersalah karena menyebabkan apa pun yang menimpa mereka. Mereka mengabaikan diri mereka sendiri. Mereka tidak pernah memerhatikannya. Namun, diri mereka sendiri yang menenun takdir mereka. Untuk saat ini, dunia Anda akan meledak selamanya. Keselamatan planet Anda adalah prioritas utama. Ketika semuanya baik-baik saja, ketika anak-anak memiliki roti dan mereka tidak terbangun untuk berperang, maka Anda akan punya waktu untuk berkomitmen pada kedalaman kosmos, semangat, dan sains. Untuk saat ini, apa yang telah Anda ketahui sudah cukup untuk membangun dunia yang lebih manusiawi. Menolak segala upaya dalam perjuangan itu, apa pun alasannya, termasuk yang spiritual, adalah egoisme dan kepuasan diri.”

Ayah Ami yang mendengarkan perkataan Ami, ikut campur.

“Ya, karena “spiritualitas” mengacu pada keberadaan internal, yang merupakan cinta. Dan karena itu adalah cinta, maka ia tidak tinggal diam terhadap penderitaan orang lain..” kata ibunya.

“Itulah sebabnya spiritualitas hanya menandakan cinta,” kata Ami.

“Apakah perlu mengatakan sesuatu yang sudah begitu jelas?” tanya ibunya.

“Di dunia yang tidak beradab, hal itu bukanlah sesuatu yang jelas. Banyak yang percaya bahwa spiritualitas berarti latihan mental yang rumit dan tidak lebih. Untuk pensiun dari dunia. Untuk merasa malu, untuk memurnikan tubuh mereka. Untuk berdoa sepanjang hidup mereka atau memiliki semacam keyakinan, tetapi tidak lebih. Ketika tidak ada cinta, semuanya tidak ada nilainya. Jika ada cinta, ini harus diubah menjadi tindakan pelayanan tanpa pamrih. Sekarang setelah dunia Anda menghadapi risiko kehancuran, tidak ada pelayanan lain yang lebih berguna daripada mencari kedamaian dan persatuan.”

Saya merasa senang karena mendapat keistimewaan berada di dunia lain. Menerima ajaran dari makhluk luar angkasa, mengetahui Hukum dasar alam semesta, dan menjadi misionaris yang memberikan pelayanan di Bumi. Kenyataan berada di sana, berbincang dengan makhluk-makhluk itu membuat saya percaya bahwa saya adalah salah satu dari mereka, hampir sama berevolusinya dengan mereka. Saya memikirkan planet tempat saya harus kembali. Saya memikirkan sepupu saya dan merasa lebih unggul darinya. Itulah yang saya pikirkan, ketika Ami berkata:

“Di jalan menuju kesempurnaan, musuh terakhir yang harus dikalahkan adalah yang paling sulit. Sulit untuk menemukannya, karena ia menyamar seperti binatang kecil di Bumi... Apa namanya?

yang mengambil warna dari tempat di mana ia berdiri.” “Bunglon,” kataku.

“Itulah. Cacat terakhir yang tersembunyi itu seperti bunglon. Namanya adalah kesombongan spiritual, atau ego spiritual. Ia menyerang mereka yang merasa sudah sangat maju di jalan itu. Sulit untuk menemukannya. Namun, ada rumusnya.”

“Apa rumusnya?”

“Setiap kali Anda mendapati diri Anda meremehkan atau meremehkan seseorang dengan berpikir bahwa mereka memiliki evolusi spiritual yang “rendah”, hal itu memengaruhi Anda. Ego spiritual membuat kita merasa sangat berevolusi. Hal itu membuat kita memandang rendah orang lain. Hal itu membuat kita membenci orang lain. Namun, cinta tidak membenci siapa pun dan ingin melayani semua orang. Itulah perbedaannya. “

“Maka, orang-orang yang memiliki ego spiritual yang tinggi itu sangat hina.” Kataku, sambil mengingat seorang teman sekelas yang mengkritik orang-orang yang tidak sering pergi ke misa. Dan dia menganggap dirinya sebagai orang suci.

Ami tertawa mendengar ucapanku. Ibunya tersenyum menatapku dengan sedikit kelembutan, tetapi baik aku maupun Vinka tidak tahu apa yang lucu. Ayah Ami menatapku dengan tatapannya yang berbinar, menunjukkan rasa simpati.

Aku merasa wajahku memerah.

“Apa yang salah dari ucapanku?”

“Orang yang menghina itu hina. Itu seperti mengatakan orang yang membunuh harus dibunuh. Atau mencuri dari orang yang mencuri; menghukum orang miskin dengan kemiskinan atau orang bodoh dengan kebodohan.”

Saya tidak dapat mengerti dengan jelas apa yang ingin dia katakan kepada saya.

“Pedro, kasih tidak dapat membenci siapa pun, bahkan mereka yang memiliki kesombongan rohani. Kasih itu pengertian. Kasih mampu melayani dan tidak mengutuk, seperti seorang ayah tidak mengutuk anaknya karena kesalahan-kesalahannya yang kecil. Kesombongan rohani masih merupakan salah satu langkah yang harus diatasi untuk mencapai 700 “langkah”. Di sisi lain, bagian dari diri Anda yang tidak menyetujui ego rohani orang lain, bukanlah ego rohani Anda sendiri. Daripada melihat kekotoran yang dapat dikutuk pada orang lain, jika Anda melihat kesalahan-kesalahan yang dapat dengan mudah diatasi, maka Anda bersih. Tetapi selama Anda memiliki sesuatu untuk dikutuk...”

Vinka protes:

“Tetapi Terri benar-benar tercela. Kami, para Swama, ingin hidup damai, tetapi mereka, karena kekerasan, ketidakjujuran, ambisi, dan keegoisan mereka, membawa Kia ke ambang kehancuran. Apakah itu sesuatu yang patut dipuji atau dikecam?”

“Suku Terri dan mereka yang memiliki kesombongan spiritual, menemukan diri mereka lebih tinggi atau lebih rendah dalam proses menuju kesempurnaan. Kita semua adalah siswa di sekolah kehidupan. Bukan dengan mengutuk kesalahan masa lalu, dunia baru dibangun; melainkan dengan mengusulkan solusi baru untuk kebaikan semua orang dan dengan berjuang untuk mewujudkannya, itulah cara kita mewujudkan keselamatan semua dunia yang telah terintegrasi ke dalam Persaudaraan. Meskipun bagi Vinka, akan lebih baik

“Lebih mudah untuk menyingkirkan Terri dari Kia. Benar, teman kecil?” tanya Ami sambil tertawa.

Dia tersipu saat menyadari bahwa "teman kita" menyadari pikiran-pikirannya yang paling dalam.

"Orang lain yang menginginkan mata ganti mata." Anak laki-laki dari bintang itu tertawa.

Vinka membela diri.

“Selama Terri masih ada, kita tidak akan mampu membangun dunia yang damai. Mereka tidak akan mengizinkannya.
Kita tidak akan bisa membangun sistem yang berlandaskan kejujuran jika masih ada orang-orang yang tidak jujur.”

Kegigihan Vinka membuat anak luar angkasa itu terhibur. Hal itu membuatku sangat kagum. Dia tampak cantik seperti itu. Sedikit kesal...

“Kia, seperti halnya Bumi, berada di ambang peralihan dari tingkat evolusi ke-3 ke tingkat evolusi ke-4,” kata Ami.

Ayahnya menyela:

“Dunia-dunia dari tingkat pertama adalah dunia yang tidak memiliki kehidupan. Dunia-dunia dari tingkat kedua memiliki kehidupan, tetapi belum manusiawi. Pada tingkat ketiga, manusia muncul, di tingkat inilah dunia-dunia kalian berada.”

“Dan yang mana tingkat keempat?” tanyaku.

“Di dunia-dunia itu, manusia telah bersatu untuk membentuk satu keluarga besar menurut prinsip-prinsip universal. Tidak semua dunia lulus ujian. Beberapa menghancurkan diri mereka sendiri, dengan maksud untuk melakukannya.”

“Tes yang mana?”

“Yang harus dilalui oleh manusia di setiap planet, untuk mencapai tingkat evolusi ke-4. Ujian ada agar beberapa orang bisa lulus dan yang lain akan gagal. Ini adalah proses yang selektif.”

“Apa hubungan semua ini dengan apa yang saya katakan mengenai ketidakmungkinanan untuk bisa mewujudkan pasifisme pada orang-orang yang tidak jujur seperti Terri?”

“Setiap kali sebuah planet mencoba berpindah dari satu tingkat ke tingkat lain, fenomena yang sebelumnya tidak dikenal akan muncul,” jelas Ami. “Seolah-olah seluruh dunia berguncang dan terbangun. Hal itu menghasilkan energi dan getaran baru, yang lebih halus dan lebih tinggi. Radiasi ini memiliki efek ganda. Hal itu membuat beberapa orang menjadi gila. Mereka yang berada di tingkat evolusi yang lebih rendah, akhirnya melakukan kesalahan fatal. Begitulah cara makhluk negatif mulai saling melenyapkan. Di sisi lain, energi baru memungkinkan makhluk lain untuk naik ke tingkat yang lebih tinggi. Begitulah cara planet menyingkirkan makhluk yang tidak lagi membantu atau memudahkan evolusi mereka. Menurut Anda, bagaimana reptil prasejarah besar dan tanaman karnivora menghilang dari dunia Anda? Itu terjadi ketika planet beralih dari tingkat evolusi kedua ke ketiga untuk memberi jalan bagi manusia. Teori menyatakan bahwa yang terkuat akan bertahan hidup. Makhluk-makhluk itu adalah yang paling kuat tetapi semuanya menghilang...”

Penjelasan Ami membuatku sangat penasaran.

“Mengapa mereka menghilang? Mereka adalah yang terkuat...”

“Ya, dalam cakar, otot, dan gigi, tetapi kecerdasan lebih unggul. Manusia, meskipun lebih lemah dalam kekuatan fisik, lebih kuat dalam kecerdasan. Yang kuat, manusia, bertahan hidup. Sekarang prosesnya akan terulang kembali. Tetapi bukan otot atau kecerdasan yang akan menjadi yang terkuat.”

“Lalu apa jadinya?”

“Kekuatan jiwa, Cinta. Apa yang terjadi pada dinosaurus akan terjadi pada yang lainnya...dan ketika kekuatan pasifis bersatu, ia akan menjadi kekuatan paling kokoh di dunia kalian, karena tidak ada yang mampu mencegah penghancuran diri peradaban kalian. Jangan pesimis, Vinka. Cinta akan menang. Karena Cinta adalah kekuatan yang menguasai alam semesta.”

Bab 17- Pemberontakan

Kami mengucapkan selamat tinggal kepada orang tua Ami, untuk menempuh perjalanan yang tentu saja akan menjadi kejutan.

Saya ingin mengetahui kecepatan kapal itu, mengingat bahwa cahaya bergerak dengan kecepatan 300.000 km per detik.

“Seberapa jauh Ophir dari Bumi?” tanyaku. “Sekitar 100 miliar km,” jawab Ami.

Saya mencoba mencari rumus untuk menghitung kecepatan. Dalam perjalanan itu kami menempuh jarak sekitar 10 menit. Namun saya jadi bingung dengan angka-angka yang begitu besar.

“Jika Anda mencoba menghitung kecepatan gerak kita, Anda hanya membuang-buang waktu. Kita “mengambil posisi” secara instan.”

“Namun, meskipun hanya butuh beberapa menit, kita tetap butuh sedikit waktu untuk bepergian dari satu tempat ke tempat lain. Mengapa Anda bilang tidak butuh waktu sama sekali?”

“Saya tidak mengatakan itu,” jawabnya sambil tertawa. “Hanya saja kita “menempatkan” secara instan. Waktu yang dibutuhkan diperlukan bagi mekanisme kapal ini untuk menghitung jarak, posisi titik yang ingin kita tuju, dan cara terbaik untuk keluar dari dimensi “tanpa ruang, tanpa waktu” agar dapat muncul di titik yang diinginkan. Tentu saja, kita sangat berhati-hati agar tidak mendarat dengan kecepatan yang sama dengan pesawat kecil. Hahaha! Ini agak mirip dengan turun dari komidi putar untuk segera mencapai kuda yang berada di sisi lain. Anda menunggu sampai kuda itu tiba, lalu Anda naik. Namun, ini jauh lebih cepat...”

Vinka yang tidak begitu tertarik dengan topik itu, bertanya:

“Ke mana kamu akan membawa kita sekarang, Ami?” “Ke rumahmu, ke Kia.”

"Begitu cepat!" ungkapnya dengan cemas.

Saya merasakan beban berat di perut saya. Rasanya seperti saya sedang berada di saat-saat yang menentukan. Dalam beberapa menit, saya akan kehilangan teman yang begitu hangat dan dekat, yang menjadi bagian dari diri saya. Saya merasa lebih buruk daripada jika seseorang memotong salah satu lengan saya. Saya seperti seseorang yang telah menghabiskan banyak waktu kedinginan dan tiba-tiba diundang ke sebuah rumah dengan perapian yang menyala, dan diberi secangkir cokelat panas, tetapi ketika mereka mulai menikmati situasi tersebut... "Keluarlah!"...Saya tidak akan membiarkannya.

“Jika Vinka tetap di Kia, aku juga akan tetap di sana!” seruku, memutuskan untuk tidak berpisah darinya. Keberanianku hanya membuat teman kami tertawa terbahak-bahak. Dia menggunakan nada bicara kebapakan yang sama sekali tidak kusukai:

“Pedro, Vinka, kalian harus mulai membiasakan diri melepaskan keterikatan. Hidup tidak seperti yang kita inginkan dari “aku” kita yang dangkal, tetapi dari diri internal kita, yang selaras sempurna dengan Tuhan. Hanya ada satu “aku”.”

Saya menyatakan dengan nada menantang:

“Aku tidak akan berpisah dari Vinka karena seorang anak laki-laki yang lebih muda dariku memerintahkanku untuk melakukannya. Kau mungkin berasal dari dunia lain, seorang pilot pesawat ruang angkasa, tetapi kau lebih muda dariku. Dan aku memutuskan nasibku sendiri. Dan aku akan tinggal di sini bersama Vinka. Dan jika aku tidak bisa tinggal di Kia, maka dia akan ikut denganku ke Bumi. Benar, Vinka?”

"Benar, Pedro!" katanya dengan tegas. "Begitulah cara melakukannya! Kita akan terus bersama. Dan tidak ada anak laki-laki yang diberi susu botol yang akan menghalangi kita untuk melakukannya..." Dia menatap kami dengan mata yang sangat tenang. Senyum mengembang di bibirnya dan dia berkata:

“Kupikir Terri ada di Kia.”

Itu melumpuhkan kami. Kami langsung mengerti bahwa kami bertindak seperti Terri. Itu tidak mungkin. Ketika saya melepaskan ketegangan, saya menatap lantai dengan rasa malu dan sungkan. Beberapa saat kemudian saya mengangkat pandangan dan Ami bukan lagi Ami. Dia telah berubah menjadi makhluk bercahaya dengan kemurnian yang luar biasa.

Aku merasa kotor, kecil, seperti serangga atau kuman. Aku menundukkan pandanganku, tidak mampu menahan kekuatan mata itu, yang penuh cahaya. Ami telah mengubah dirinya sendiri. Dia telah melepaskan topeng yang membuatnya tampak seperti anak laki-laki normal, untuk menunjukkan Ami yang sebenarnya: Makhluk yang bersinar, bahkan mungkin ilahi... Vinka terisak di sampingku. Dia juga tidak mampu mengangkat pandangannya. Hal yang sama telah terjadi padanya.

“Kenapa kamu tidak pernah menunjukkan siapa dirimu yang sebenarnya?” tanyaku sambil melihat ke arah lantai.
Mencari dengan sia-sia pembenaran atas keangkuhanku yang kotor dan tidak sopan.

Ami tertawa, memberi jeda pada momen dramatis itu.

“Aku tidak mengerti apa yang kau bicarakan. Lihat aku. Katakan padaku jika kau melihat sesuatu yang aneh.”

Perlahan dan dengan rasa takut yang besar, kami mulai mengangkat pandangan. Di sanalah dia, tersenyum alami. Dia bukan lagi makhluk yang cemerlang itu, dia hanyalah Ami, teman kecil kami di angkasa: Tapi tidak. Dia tidak lagi sama. Masih ada kenangan tentang "makhluk lain". Sekarang raut wajahnya yang biasa seperti pintu masuk ke "makhluk lain"; Itulah sebabnya, meskipun penampilannya tidak tampak abnormal, mau tidak mau itu mengingatkan saya bahwa melalui itu, ada makhluk tersembunyi dengan karakteristik yang luar biasa.

Vinka berjalan ke arahnya, ingin berlutut di hadapannya.

“Sekali lagi dengan berlutut!” seru Ami, tertawa sambil mencegahnya berlutut. “Kita hanya bisa berlutut di hadapan Tuhan. Tidak di hadapan saudara, bahkan jika dia lebih tua. Dan karena Tuhan tidak terlihat oleh mata, hanya dalam keintiman dan kesunyian persekutuan batin, dalam meditasi atau doa kita dapat berlutut di hadapan kehadiran-Nya yang tak terlihat. Mari, aku ingin kau melihat yang lain

ruangan kapal ini. Di sana Anda akan dapat berkomunikasi dengan Keilahian Tertinggi."

Dia menuntun kami ke sebuah pintu. Dia membukanya. Pintu itu berupa pintu geser. Ruangan itu remang-remang, kecuali satu lampu kecil yang bersinar di ujung. Kami lalu masuk.

"Semua kapal kami punya ruangan seperti ini, besar atau kecil, tergantung berapa banyak orang yang bisa ditampung."

Ami menutup pintu. Setelah terbiasa dengan cahaya, aku melihat empat kursi, dibaut ke lantai oleh pilar tipis. Dua di kedua sisi ruangan. Di ujung, di depan cahaya kecil, aku bisa melihat sejenis bantal yang sangat panjang. Itu mengingatkanku pada saat berada di kapel. Suara Ami berubah menjadi lebih serius.

"Anda dapat berlutut di sana pada akhirnya. Jika Anda lebih suka, atau Anda dapat tetap duduk di kursi. Di sini kita bermeditasi atau berdoa. Yang pertama adalah yang terbaik. Dalam doa kita adalah dua, dalam meditasi kita adalah satu dengan Keilahian. Kita menyatu di dalamnya."

Kami memilih untuk berlutut. Saya pikir kami membutuhkannya. Ketika kami berlutut di atas bantal, Ami menekan sebuah tombol, ruangan itu menjadi lembut dan terang dengan warna-warna yang paling indah yang dapat dibayangkan: Berbagai macam warna merah muda, emas, ungu dan ungu yang menari-nari di dinding. Saya merasakan kesan berada di dimensi lain. Vinka mengamati dengan senyum senang di bibirnya.

Sedikit demi sedikit, pengaruh warna-warna itu membuatku merasakan sesuatu yang sangat aneh. Sedikit seperti keinginan untuk mencari perlindungan di dalam diriku sendiri. Untuk menutup mataku dan menyerahkan diriku pada kehadiran yang mulai kurasakan. Sesuatu yang sangat aneh dan indah. Aku tidak tahu apakah itu di dalam atau di luar diriku... Mungkin pikiran terakhir yang kumiliki adalah menyadari bahwa aku berada di dalam sebuah kapal kosmik, di luar ruang dan waktu, hilang di alam semesta tetapi pada saat yang sama di pusatnya karena aku berkomunikasi dengan jantung Penciptaan yang sebenarnya. Kemudian, bukan pikiran yang memenuhi hati nuraniku, melainkan pengalaman yang tidak melewati intelekku, yang tiba langsung di kedalaman keberadaanku. Aku tidak lagi berpikir; tetapi menjalaninya dengan intens.

Cahaya keemasan menyelimutiku, tetapi cahaya itu adalah makhluk. Aku merasa semakin besar dari waktu ke waktu, kebahagiaan yang tak terbatas, abadi, dan murni. Tidak ada pertanyaan yang muncul di benakku karena aku memiliki semua jawabannya...

Sekarang saya tidak ingat lagi apa itu, tetapi dalam kejadian-kejadian itu saya tahu semuanya: masa lalu, masa kini, dan masa depan, milik saya dan milik alam semesta. Lebih dari itu, saya adalah pusat kosmos. Saya yang memegang kendali, galaksi-galaksi dan jiwa-jiwa, mereka berubah menjadi sejenis ritme yang mirip dengan pernapasan saya; namun saya bahkan melampaui itu. Di pusat saya, ada keheningan yang luar biasa penuh dengan kebahagiaan, kelimpahan, dan di sanalah kedamaian saya... Sangat sulit untuk menggambarkan pengalaman itu, tetapi saya tahu bahwa semuanya baik-baik saja dalam semua aspek, semuanya sempurna, semuanya menakjubkan. Bahkan penderitaan pun baik dalam jangka panjang. Dilihat dari atas, meliputi periode waktu yang panjang, itu baik. Itu adalah ajaran pemurnian, konsekuensi dari kesalahan, penguatan. Saya mampu memahami bahwa penderitaan disebabkan oleh kelupaan; tentang apa? Saya tidak tahu jawabannya. Kesadaran saya kembali ke tingkat normalnya, kecerdasan saya memulai permainan biasa dengan pertanyaan-pertanyaannya. Di situlah saya kehilangan jawabannya. Kelupaan akan apa? Aku merasakan tubuhku, lututku yang berat di atas bantal, sebagian diriku tidak ingin kembali ke tubuh kecil itu tapi sebagian lainnya memberiku

dorongan untuk melakukannya. Saya ingin tidak berada di sana dan kembali menjadi "pemimpin", ke titik pusat yang penuh dengan kebijaksanaan tak terbatas untuk memperoleh jawaban. "Penderitaan disebabkan oleh kelupaan akan... Apa?".

Untuk beberapa saat saya mampu mengulang pengalaman itu tetapi suatu kekuatan membawa saya keluar dari sana, mengembalikan saya ke kapal dan ke tubuh saya yang berat.

“Ingat misimu.” Sebuah suara muncul untuk berkata. “Misimu ada di bawah.” Aku tahu itu, tetapi aku tidak ingin mengingatnya, aku ingin naik.

"Untuk bisa naik, pertama-tama kita harus turun," kata suara hati. Saya tidak dapat mengingat kelupaan apa yang menyebabkan penderitaan.

“Kelupaan akan diriku yang sebenarnya, keberadaan batiniah.”

Itulah jawaban yang saya butuhkan. Itu membuat saya memutuskan untuk kembali ke kapal, ke kandang, ke tubuh saya.

Ketika aku membuka mataku, warna-warna indah itu telah menghilang. Hanya cahaya kecil di depan mataku yang tersisa. Vinka menungguku, di samping bocah bintang itu dengan mata basah penuh emosi. Sedikit demi sedikit aku mulai beradaptasi dengan kenyataanku yang biasa, dengan ketidaktahuanku yang biasa, dengan kesalahan-kesalahanku yang biasa.

“Kelupaan batin,” kataku sambil bermaksud mengingat-ingat kembali perasaan dari kata-kata itu yang mulai kehilangan maknanya bagiku.

“Itulah penyebabnya, yang membuat kita melakukan kesalahan,” kata Ami. “Maka kita harus membayar kesalahan-kesalahan itu dengan penderitaan.”

“Aku tidak mengerti... Apa sebenarnya keberadaan batinku?” “Keilahian.” Jawabnya sambil membantuku berdiri.

Saat meninggalkan kapel luar angkasa itu, saya mencoba mengingat apa yang baru saja saya alami, titik pusat kebahagiaan dan kebahagiaan.

“Ya, itu dia. Cobalah untuk tidak melupakannya. Itulah keberadaan batin. Jika Anda selalu mampu bertindak dari bagian keberadaan itu, Anda tidak akan melakukan kesalahan dan Anda tidak akan menderita.”

“Kamu benar Ami, aku mengalami sesuatu di mana aku adalah kebijaksanaan murni, di mana aku adalah cinta sejati,” kata Vinka.

“Kebijaksanaan dan cinta, kau lihat? Itulah sebabnya kalian adalah pasangan yang saling melengkapi. Masing-masing dari kalian menunjukkan sebagian dari keilahian.”

Ami berjalan menuju kendali kapal.

“Lihat! Kita sekarang sudah sampai di Kia. Aku harap kau tidak akan mencoba memberontak lagi.
Ha ha ha."

Perkataannya membuat kami teringat akan kesalahan kami padanya dan kemudian, perubahannya dari seorang anak biasa menjadi seorang anak yang cemerlang.

“Tolong jelaskan kepada kami, bagaimana Anda bisa membuat perubahan itu terjadi dalam diri Anda?”

“Perubahan besar terjadi pada diri kalian sendiri. Untuk sesaat, kalian mampu melihat segala sesuatu sebagaimana adanya di luar penampilan. Kita semua jauh lebih dari sekadar apa yang tampak. Kita semua adalah makhluk yang bercahaya, tetapi hanya pada saat-saat tertentu kita mampu menangkap dimensi kita yang sebenarnya atau dimensi orang lain. Karena kalian bertindak sangat buruk, batin kalian membuat kalian melihat bahwa kalian bertindak salah tetapi kalian hanya ingin mempertahankan cinta kalian, bukan untuk berpisah. Cinta adalah salah satu penyebab utama kekerasan...”

Vinka dan aku saling berpandangan, bingung menghadapi penegasan yang nampaknya tak masuk akal.

“Karena cinta, serigala betina berubah menjadi binatang buas di hadapan mereka yang mampu menyerang keturunannya. Karena cinta terhadap sesamanya, manusia cenderung menjadi makhluk yang kejam dan egois terhadap yang lain. Perang terjadi karena cinta jenis itu dan karena bentuk cinta itu, duniamu berada dalam bahaya.

“Itu cinta palsu,” kataku sambil berpikir bahwa aku sudah mengerti.

“Itu tidak palsu; itu cinta, hanya saja itu berada di tingkatan atau level yang lebih rendah. Kita menyebutnya keterikatan. Karena cinta, orang mencuri, orang berbohong, dan orang membunuh. Keinginan untuk bertahan hidup adalah bentuk cinta, tetapi hanya untuk diri sendiri. Untuk kelompok keluarga kecil, untuk golongan tempat seseorang berada. Sayangnya, pertempuran untuk hidup di mana banyak orang saling bertarung, membuat setiap orang di ambang kehilangan nyawa mereka...Itulah konsekuensi dari keterikatan yang berlebihan.”

“Kau benar Ami,” kata Vinka. “Aku yakin bahwa tindakan Terri pun dimotivasi oleh rasa cinta seperti itu dan bukan karena kebencian.”

“Bagus sekali, Vinka! Hanya dengan pemahaman itu kamu dapat mengubah hal-hal ke sudut pandang yang lebih tinggi, melampaui kelompok-kelompok yang berjuang dengan kekerasan.”

“Sayangnya pertikaian antara Terri Wackos dan Terri Zumbos telah membahayakan kota saya, dan itu adalah Swama.

“Hanya ada satu kota di Kia; Yang dibentuk oleh Terri dan Swama; Itulah kotamu.”

Bagi Vinka, ide itu tampak sangat baru. Saya memahaminya.

"Wajar saja kalau dia condong ke Swama. Mereka adalah orang-orangnya..."

“Sekali lagi, itu adalah cinta yang inferior, keterikatan. Kelompok sendiri terhadap yang lain. Keterikatan adalah cinta yang terbatas, tetapi cinta sejati tidak memiliki batas. Hingga saat ini, komunitas dunia Anda telah bertahan hidup melalui keterikatan, tetapi sekarang mereka bermaksud untuk berpindah dari tingkat evolusi ketiga ke tingkat evolusi keempat. Jika Anda ingin bertahan hidup, Anda harus mengesampingkan keterikatan dan membimbing diri Anda dengan cinta sejati. Anda akan menghancurkan diri sendiri tanpa jalan keluar dengan cara lain. Ini adalah hukum universal. Keterikatan berfungsi lebih atau kurang baik di dunia yang terbagi, tetapi hanya selama perpecahan itu tidak menimbulkan bahaya bagi seluruh umat manusia, sementara tingkat ilmiahnya tidak terlalu tinggi. Ketika hal itu terjadi, dalam kasus dunia Anda, Anda harus menyingkirkan keegoisan atau Anda menghancurkan

Diri kalian sendiri. Tidak mungkin membangun dunia yang adil dan damai tanpa melepaskan cinta dan keegoisan yang tidak seimbang yang merupakan keterikatan.”

“Mengapa tidak seimbang?”

“Karena cinta itu ada dua jenis. Untuk diri sendiri dan untuk orang lain. Cinta itu seperti bernapas; udara datang dan pergi. Ketika ada keterikatan, cinta itu seperti menghirup lebih banyak daripada yang dikeluarkan. “Segalanya untuk diriku sendiri”. Lebih banyak untuk diri sendiri, keluarga sendiri, golongan sendiri, lebih sedikit untuk orang lain. Itu bukanlah keseimbangan.

“Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” Kataku, mengulang pelajaran dari kelas agamaku. “Itu dikatakan oleh Sang Adil. Bagaimana kau bisa tahu itu?” tanya Vinka.

“Siapakah Yang Adil?” tanyaku.

“Seorang Guru hebat dari masa lalu Kia.”

“Itulah hukum universal yang agung. Itulah yang ingin saya jelaskan kepada Anda. Itulah cinta sejati, yang seimbang. Cinta yang tulus untuk orang lain dan cinta yang tulus untuk diri kita sendiri. Dan selalu dalam ukuran yang sama, agar keseimbangan ini tidak berhenti.”

Saya bertanya apa jadinya jika cinta kepada orang lain lebih besar dan cinta kepada diri sendiri lebih kecil.

“Di situ juga ada ketidakseimbangan, seperti mengeluarkan semua udara tanpa menghirupnya, dalam beberapa menit Anda akan menjadi kaku...”

“Keseimbangan tampaknya menjadi kata yang sangat penting,” kata Vinka.

“Saya sangat mencintai Terri seperti halnya saya mencintai Swama.” ungkap Ami sambil tersenyum.

“Saya akan berusaha keras.”

Papan itu menunjukkan bahwa kapal itu tidak terlihat oleh mata orang-orang Kia. Kami mendapati diri kami tergantung di pinggiran kota, mirip dengan kota-kota di Bumi. Aku tidak tertarik untuk melihat kota itu; saat perpisahan semakin dekat setiap detiknya. "Entah sampai kapan." Pikirku sedih dengan sesak di dada.

“Sampai kau menyelesaikan buku berikutnya. Judulnya bisa seperti, “Ami kembali lagi.”” “Kau mungkin punya banyak pengetahuan dan kekuatan.” Kataku, “tapi tata bahasa bukanlah kekuatanmu.”

“Kenapa, Pedro?”

“Karena jika tertulis “kembali” tidak perlu dikatakan “sekali lagi”. Itu tersirat. Cukup dikatakan “Ami kembali”.”

“Anda benar, bahasa bukanlah kekuatan saya. Itu karena kami jarang menggunakannya. Kami lebih suka telepati, karena lebih aman dan akurat.”

“Tapi kamu sudah bicara dengan orang tuamu.”

“Ya, tetapi itu demi kesopanan kalian. Ketika ada pengunjung yang tidak mengerti bahasa kita, kita harus menggunakan bahasa pengunjung itu jika kita mengetahuinya.”

Saya tidak tahu bagaimana saya mengingat detail-detail dari percakapan itu, perhatian saya terfokus pada perpisahan yang menyedihkan, tetapi ketika saya mendiktekannya kepada Victor, kenangan itu muncul. Nah, Ami mengatakan bahwa mereka akan membantu saya secara telepati...

Bab 18 -Senjata Mahal

“Keluargamu menunggumu di bawah.” Ami mengingatkan Vinka.

“Aku kurang peduli dengan keluargaku dibandingkan dengan Pedro,” katanya saat kami berpegangan tangan.

“Saya tidak berbicara tentang keluarga kecil Anda, tetapi tentang keluarga besar Anda. Kemanusiaan Kia. Ingatlah misi Anda, komitmen yang Anda buat sebelum datang ke dunia ini. Jika orang-orang seperti Anda tidak menyebarkan berita tentang keterlibatan kami dalam rencana kosmik dan ilahi yang dimotivasi oleh cinta, mereka akan terus percaya bahwa kami adalah monster penyerbu dan mereka tidak akan mampu tetap aman jika kehadiran kami akan menyebabkan teror dan serangan jantung. Jika tidak ada yang berkontribusi untuk menanam cinta, bagaimana Anda akan menghindari kehancuran?”

“Kau benar Ami, tapi ikatan baruku dengan Pedro...”

“Itu bukan hal baru; itu abadi dan Anda memiliki keabadian untuk mendapatkannya. Untuk saat ini Anda harus memenuhi komitmen Anda, nanti Anda akan bertemu lagi.”

“Dalam perwujudan lain...” kataku pesimis.

“Sudah kubilang aku akan kembali setelah kau menulis buku berikutnya atau kau pikir aku pembohong?” Kami saling memandang dengan tatapan berbinar.

“Tentu saja, aku akan datang mencarimu suatu hari nanti. Kita akan pergi ke Kia untuk menjemput Vinka dan kita akan terus melihat hal-hal yang bahkan tidak dapat kau duga.” " "

“Hal yang mana?” tolong beritahu kami, kata Vinka tidak sabar.

“Anda akan melihat sebuah planet yang dihuni oleh peradaban tingkat ketiga, seperti Bumi dan Kia, di bagian luarnya, dan dihuni oleh peradaban tingkat keempat. Peradaban tingkat keempat tidak mengetahui keberadaan peradaban tingkat keempat.”

“Sungguh fantastis.”

Janji-janji Ami membuat kami lupa akan perpisahan yang harus kami atasi. “Apa lagi yang akan kau tunjukkan kepada kami?”

“Sebuah peradaban di bawah laut. Juga dunia buatan yang dibangun oleh manusia. Itu adalah sesuatu yang tidak dapat Anda bayangkan.”

Mulut kami yang menganga membuat tuan rumah kami tertawa.

"Ada jutaan orang seperti itu di seluruh alam semesta. Itu adalah bentuk peradaban yang unggul, mereka berada di kapal yang sangat besar."

Setelah bermeditasi beberapa saat, saya berkata

“Saya pikir hidup dalam kontak dengan alam adalah bentuk peradaban yang unggul; Tapi Anda mengatakan bahwa sesuatu yang artifisial adalah...”

“Ketika manusia bertindak selaras dengan prinsip-prinsip abadi, seluruh alam semesta diwarisi olehnya dan ia dapat memanfaatkannya untuk kebahagiaannya, menggunakan semua imajinasi dan teknologinya, yang mampu ia peroleh. Hal yang sama berlaku bagi setiap orang; apa yang dibayangkan oleh jiwamu, dapat dan harus kau wujudkan dengan usaha, ketekunan, dan keyakinan. Namun, kau bahkan tidak bermimpi untuk memusnahkan senjata yang kau bayar dengan kelaparan dan penderitaan. Tahukah kau berapa banyak uang yang terbuang sia-sia di duniamu untuk membeli senjata hanya dalam waktu 15 hari?”

“Saya tidak punya ide sedikit pun.” Jawabku.

“Cukup uang untuk memberi makan setengah populasi dunia selama... Tahukah Anda berapa lama?”

Saya mencoba menghitungnya. Lima belas hari yang dihabiskan untuk senjata cukup untuk memberi makan setengah dari penduduk Bumi selama beberapa... yah... begitu banyak mulut, saya tidak tahu.

“Menurut saya, jika dalam waktu yang sama tidak ada uang yang dihabiskan untuk membeli senjata selama 15 hari, semua orang akan bisa makan selama waktu tersebut. Jika tidak ada uang yang dihabiskan untuk membeli senjata, tidak akan ada yang kelaparan!”

“Anda salah. Dalam 15 hari Anda menghabiskan cukup uang untuk memberi makan setengah dari populasi dunia, bukan hanya selama 15 hari; tetapi 10 tahun! Hanya untuk biaya perang.”

"Itu tidak mungkin!" kata kami. Merasa khawatir dan marah. "Hanya pada senjata!"

Segala sesuatu yang berhubungan dengan perang, senjata, penyelidikan senjata baru, artefak perang, dan semua itu. Terlebih lagi karena banyak pengeluaran besar yang disamarkan sebagai "proyek ilmiah", pada akhirnya semua itu ditakdirkan untuk digunakan dengan tujuan untuk mendominasi. Jika Anda tidak membuang-buang uang untuk senjata, tidak hanya tidak akan ada yang kelaparan atau kelaparan, Anda semua akan hidup seperti orang kaya, semuanya! Tidak seorang pun akan menderita kelaparan atau kedinginan. Akan ada cukup banyak rumah sakit yang cukup nyaman. Negara miskin dan kaya tidak akan ada. Semua orang akan hidup sama. Selain itu, Anda akan tidur dengan tenang tanpa takut akan masa depan yang mengerikan bagi anak-anak Anda.

“Kalau begitu aku akan mengusulkan agar duniaku membuang semua senjatanya,” kata Vinka.

“Itu belum bisa dilakukan. Solusinya adalah semua negara harus sepakat, memutuskan untuk bersatu secara pasif. Agar itu terjadi, perlu ditunjukkan cita-cita agung itu. Biarkan itu menjadi mimpi yang terus tumbuh, meskipun untuk saat ini, ada kendala. Negara-negara kaya memberi makan diri mereka sendiri dari hasil kerja negara-negara miskin...

“Tuhan tidak bisa terus membiarkan sesuatu yang salah terjadi,” kata Vinka dengan penuh semangat.

“Oh, begitulah, dengan gagasan bahwa Tuhan akan melakukan sesuatu. Tuhan adalah Cinta. Cinta hidup di dalam hatimu. Cinta itu bertugas untuk menempatkan duniamu di jalan yang benar. Namun, kamu harus melakukannya sendiri dan dengan cara yang pasifis. Ini lebih tentang mengajar daripada memaksakannya. Ini tentang menunjukkan jalan sehingga nantinya, setiap orang dapat mulai mengikutinya dengan damai dan saling menghormati. Ini bukan

tentang menunggu Tuhan atau orang lain melakukannya; Ini tentang bertindak. Satu-satunya hal yang akan terjadi adalah seseorang yang akan menekan tombol...”

“Dan jika itu terjadi, tidakkah kau akan melumpuhkannya dengan sinar sehingga dia tidak menekan tombol itu?”

“Jika Anda mengizinkannya, maka Anda pantas mendapatkannya. Kami tidak dapat campur tangan. Kami hanya dapat menyelamatkan para pasifis, tetapi hanya mereka yang telah mengabdi. Hanya mereka yang berniat melakukan sesuatu untuk mewujudkan dan memancarkan persatuan, kedamaian, dan cinta. Di saat-saat kritis seperti itu, kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah yang terpenting.

“Misalnya mengerjakan hal lain, yang menghasilkan banyak makanan, tidak terlalu bermanfaat?”

“Semuanya perlu, tetapi semuanya ada waktunya. Jika anak Anda lapar, hal pertama yang harus Anda lakukan adalah mencari makanan untuknya. Namun, selain merasa lapar jika ia hampir jatuh dari tebing, apa hal pertama yang harus Anda lakukan? Mencarikannya makanan atau menyelamatkannya dari tebing?”

"Menyelamatkan dia dari tebing tentunya.'

“Begitulah keadaan dunia kalian. Anak laki-laki itu butuh makanan dan tempat berteduh, ia juga butuh budaya, seni dan suasana yang menyenangkan, perhatian medis, barang-barang tertentu, kebijaksanaan, kasih sayang, tetapi jika ia akan meninggal, hal pertama yang harus kalian lakukan adalah menyelamatkan hidupnya.”

“Ketika hidupnya tidak lagi dalam bahaya, maka Anda mungkin memperoleh hal-hal yang luar biasa untuknya.”

“Apa saja kemungkinan yang ada bahwa “anak laki-laki” itu tidak akan mati?” tanyaku karena ia berbicara tentang kemanusiaan.

“Itu tergantung pada diri kalian sendiri. Mari kita lanjutkan dengan contoh anak di tebing. Mari kita asumsikan bahwa tiga saudara kecil berhasil meraih pakaian seorang anak saat ia tergantung di jurang, tetapi mereka tidak memiliki kekuatan untuk mengangkatnya. Apa yang harus mereka lakukan?

“Baiklah, berteriak minta tolong, memanggil orang tuanya, memanggil saudara-saudaranya yang lain...”

“Itulah gunanya buku-bukumu. Buku-buku itu adalah seruan peringatan untuk meminta bantuan. Namun, jika salah satu dari ketiga anak laki-laki itu menyerah dan berkata bahwa semuanya telah hilang, lalu pergi, apa yang akan terjadi?”

“Mungkin dua orang lainnya akan lelah dan anak itu bisa saja tergelincir di antara tangan mereka...”

“Itulah sebabnya selama orang-orang pensiun dari jenis layanan itu, kemungkinan besar akan terjadi bencana... Mungkin partisipasi Anda menyebabkan keseimbangan bergeser dari satu sisi ke sisi lain. Mungkin dunia Anda bergantung pada Anda. Anda, yang membaca buku ini dan menurut tindakan Anda, Anda mungkin akan diadili atas nasib seluruh planet ini.” (Ami meminta kami untuk menulis kata-kata terakhir ini persis seperti yang dia katakan dalam buku kami. Dia mengatakan bahwa itu mencerminkan sistem yang lebih unggul. Saya tidak mengerti tetapi saya menulisnya seperti yang dia diktekan, dengan panggilan kepada pembaca.)

“Apakah kamu lapar?” tanya Ami.

Kami pikir pertanyaan itu hampir tampak seperti sebuah penghinaan. Kami dipenuhi dengan kesedihan. "Kalau begitu, kamu pasti butuh "pengisian ulang tenaga". Ayo, duduk."

Di pangkal leher kami, ia meletakkan alat yang menghasilkan efek tidur 8 jam hanya dalam 15 detik. Ketika aku terbangun, semuanya baik-baik saja. Tak ada lagi kesedihan dalam diriku. Sebaliknya, sedikit demi sedikit, aku mulai mengingat perpisahan itu, meskipun sekarang efeknya sedikit berkurang.

“Ketika aku bertemu denganmu lagi, aku akan bercerita banyak hal kepadamu.”

Vinka menatapku dengan kesedihan yang manis di tatapannya. Kemudian dia menoleh ke arah Ami dan berkata: “Alasan utama untuk menunggu kepulanganmu bukanlah untuk memperoleh pengetahuan baru atau mengunjungi dunia lain; tetapi untuk sekali lagi bertemu Pedro.” Dia berjalan ke sisiku dan kami berpegangan tangan.

“Kau membuat banyak “kebisingan”,” kata Ami. “Aku akan bermeditasi beberapa menit untuk menjernihkan pikiranku. Gunakan waktu ini untuk mengucapkan selamat tinggal. Untuk saling merobek pakaian. Untuk menggaruk lantai, untuk mencoba memberontak dan bunuh diri. Setelah semua kehancuran yang tidak berguna itu. Vinka akan turun dan Pedro akan kembali ke Bumi.”

Ia pergi mengunci diri di kamar untuk bermeditasi. Meskipun sedih, kami tidak dapat menahan senyum mendengar kata-kata Ami. Saya rasa kata-kata itu menghibur kami.

Keberangkatan

Bagian terakhir ini intim dan menyedihkan; Itulah sebabnya saya tidak akan membahas detailnya. Anda harus memaafkan saya. Saya mohon pengertian Anda. Jika buku ini hanya dibaca oleh kita, anak-anak, tidak akan ada ketidaknyamanan, tetapi kita tidak pernah tahu kapan akan ada orang dewasa yang berjongkok di antara bayangan, terjaga pada jam-jam yang tidak tepat, dan mereka menertawakan segalanya. Pada kemungkinan bahwa mungkin ada makhluk luar angkasa yang baik dan damai dengan niat untuk berjuang demi dunia yang bersatu, dunia yang adil dan damai, dan segala hal lainnya. Jika Anda memberi tahu mereka bahwa cinta adalah Hukum dasar alam semesta, mereka tertawa terbahak-bahak. Itulah sebabnya lebih baik tidak berbicara di depan mereka tentang hal-hal yang mendalam seperti kebenaran dan perasaan. Sudah dikatakan dalam pepatah Tiongkok kuno yang saya baca di salah satu buku Victor. Saya tidak yakin apakah saya mengingatnya dengan baik tetapi saya pikir pepatah itu mengatakan sesuatu yang kurang lebih seperti ini:

“Ketika orang dewasa diajak bicara tentang cinta, dia akan tertawa. Jika dia tidak tertawa terbahak-bahak, berarti dia belum diberi tahu tentang cinta sejati.”

Vinka pergi dan aku merasa sendirian. Meskipun di malam hari, sebelum tidur aku memejamkan mata, menenangkan pikiranku dan setelah beberapa menit rasanya seolah-olah dia menyatu denganku. Nah, tentang anak-anak...Selama perjalanan kami kembali ke Bumi, Ami ingin menunjukkan kepadaku gambar-gambar dari masa lalu; Yesus beraksi, Julius Caesar dan aku tidak ingat siapa lagi. Dia juga mencoba membujukku untuk melihat gambar-gambar diriku sendiri ketika aku masih bayi tetapi tidak ada yang menarik bagiku. Aku mengunci diri di ruang meditasi. Aku tetap di sana sampai Ami datang mencariku.

“Kami telah tiba di dunia yang kami persiapkan untuk melindungi orang-orang yang kami selamatkan jika terjadi kehancuran Bumi. Datanglah dan lihatlah.”

Lebih karena sopan santun daripada karena rasa ingin tahu, saya pergi melihat-lihat. Kami berada di atas pantai resor. Matahari terbit;

“Ini Bumi!” seruku, dengan pemahaman itu.

"Tentu saja. Ini adalah planet yang akan melindungi para penyintas." "Tapi kupikir itu akan menjadi dunia lain."

“Namun, dunia ini akan berbeda, dalam kedamaian, keadilan, dan cinta. Jika kehancuran terjadi, kita akan menghindari kerugian total dan menyelamatkan mereka yang pantas mendapatkannya sebelum tragedi besar terjadi. Kemudian kita akan membersihkan planet ini dari semua kontaminasi dan kotoran, kemudian kita akan menempatkan orang-orang yang diselamatkan di sana, sehingga mereka dapat membangun dunia yang indah meskipun lebih baik jika hal itu dicapai tanpa kehancuran apa pun.”

“Anda mengatakan bahwa Anda sedang mempersiapkan planet lain untuk peristiwa itu;”

“Saya tidak menyebutkan yang lain. Saya berbicara tentang sebuah dunia, tetapi saya tidak pernah menyebutkan namanya. Pekerjaan geologi yang Anda saksikan juga merupakan bagian dari persiapan yang sedang kita lakukan. Bergembiralah! Tidak akan ada kehancuran total di planet Bumi.”

Itu tidak membuatku gembira. Tidak juga membuatku sedih; aku hanya bisa memikirkan Vinka. Ami bermaksud untuk tampil optimis agar menularkan rasa humor kepadaku.

“Kemudian pada perjalanan berikutnya, saya akan menunjukkan gambar-gambar ini: Pedro memakai popok! Bisakah Anda bayangkan? Vinka akan tertawa terbahak-bahak.”

Saya meminta maaf kepadanya karena saya kurang bersemangat. Dia bilang itu semua hanya sampah yang tidak berguna.
Bahwa itu akan segera berlalu. Namun dia mengerti saya.

Pintu terbuka dan muncullah cahaya kuning. Kami berpelukan erat. Aku berpamitan dan memasuki cahaya yang akan membawaku ke pantai.

“Bukan selamat tinggal; tapi sampai jumpa nanti.”

Saya mendengar kata-katanya yang memberi semangat saat saya turun.

Seperti terakhir kali, ketika saya mencapai pasir dan melihat ke langit, saya tidak bisa melihat apa pun lagi. "UFO" itu tidak terlihat. Saat itu saya mendengar keributan hebat di tenda Victor.

“Apa-apaan ini...Aahhhh!”

Sepupuku muncul melalui celah itu dan keluar sambil berteriak dan melarikan diri. Beberapa langkah kemudian, dia berhenti, yang membuatku segera kembali ke dunia nyata.

“Apa yang terjadi, Victor?”

“Pedro di sana, ada yang besar sekali...!” “Ada apa Victor?

“Seekor... gajah!”

“Apa? Seekor gajah? Tidak mungkin! Di dalam tenda kecil itu.”

"Tapi itu ada di sana! Besar sekali. Aku terbangun tiba-tiba saat merasakan kakinya yang besar menginjak dadaku. Untungnya, aku bisa lolos..."

Aku mengerti apa yang telah terjadi. Ami telah menggunakan hipnosisnya untuk mempermainkan Victor dan membantuku keluar dari kesedihanku. Dia berhasil melakukannya sebagian. Dengan sangat yakin aku berjalan menuju tenda.

“Hati-hati! Jangan lakukan itu!”

Aku mengangkat lipatan pintu masuk. Tenda itu kosong. “Lihat! Tidak ada apa-apa di sini.” Sepupuku tampak bingung.

- “T-Tapi...”

“Kamu sedang bermimpi.”

Kami menyalakan api unggun dan menyiapkan sarapan.

"Mengapa kamu begitu aneh? Begitu sedih?" tanyanya kepadaku, setelah menyadari suasana hatiku. Saat itulah aku menyadari bagaimana aku bisa menutup kasus itu untuk selamanya.

“Itu karena aku pergi melihat batu itu.” “Kapan?”

“Sebelum kamu bangun; Itulah sebabnya kamu melihatku di luar tenda. Aku sedang kembali.” “Kamu sangat tidak patuh! Nah... Lalu?”

“Mengapa menurutmu aku sedih?”

Ia boleh berpikir apa saja yang ia mau. Tidak perlu lagi meyakinkan siapa pun tentang kenyataan keberadaan Ami, keyakinanku sendiri sudah cukup sejak saat itu.

“Lihat! Bukankah sudah kukatakan padamu? Itu hanya mimpi.” “Sama seperti gajahmu?”

“Benar sekali! Itulah yang sebenarnya! Ada mimpi yang tampak nyata tetapi sebenarnya hanyalah mimpi. Tidak baik mencampuradukkan antara khayalan dengan kenyataan.”

Kesimpulan

“Tidaklah baik mencampuradukkan antara khayalan dengan kenyataan; Namun,” kata Ami, “Setiap orang hidup di alam semesta yang mampu ia bayangkan.” Ia juga mengajarkan saya; “Apa yang dibayangkan oleh jiwamu, dapat dan harus kau wujudkan dengan usaha, ketekunan, dan keyakinan.”

Alih-alih percaya pada dunia yang diperintah oleh senjata, saya percaya pada dunia yang diperintah oleh Cinta. Dan jika ada banyak dari kita yang memimpikan mimpi yang sama, maka itu pasti akan menjadi kenyataan.

“Biarkan orang dewasa dengan lelucon mengejek mereka, dengan senjata dan “kemustahilan” mereka. Kita yang masih anak-anak, akan seperti lebah, makhluk kecil yang gemuk, bertubuh kekar dan bersayap pendek. Menurut aturan aerodinamika, ia tidak bisa terbang. Terbukti secara ilmiah.” Namun karena ia tidak mengetahui pendapat ilmuwan, makhluk yang sangat bodoh itu akan terus melompat dan mencoba terbang..., dan ia akan melakukannya seperti lebah terbaik...Sekelompok “lebah” dan “anak laki-laki”. Anak laki-laki itu tidak akan jatuh dari tebing. Setidaknya yang ada dalam ceritaku tidak akan jatuh.

Kesimpulan Menengah

(Kita harus menyebutkan semuanya. Di pantai yang tak jauh dari sana, terdapat sebuah batu karang yang kokoh dan tinggi. Di puncak batu karang itu, sebuah kekuatan aneh mengukir sebuah hati bersayap. Konon, hanya dengan bermain dengan baik kita akan dapat menemukannya. Hati itu dapat ditemukan. Sayangnya, hanya beberapa anak yang dapat menemukannya. Hal itu disebabkan oleh fakta bahwa anak-anak, selain lebih ringan dan lebih lincah daripada orang dewasa, bermain dengan baik; sebaliknya, yang lain melakukannya dengan cara yang mengerikan. Dan karena batu karang itu adalah titik tengah menuju dunia yang menakjubkan, (yang memang demikian karena penghuninya selalu bermain.), Kita tidak dapat membiarkan masuk orang yang bermain dengan kasar, atau orang yang terkadang bermain dengan baik, dan terkadang tertidur... Hal itu akan menyebabkan kehancuran dunia yang indah itu.)

Kesimpulan Akhir

Mereka yang tahu, menceritakan kisah seorang pria dengan tatapan mata yang ceria. Yang berhasil memanjat batu tersebut. Penduduk setempat mengamati cahaya aneh di langit malam. Keesokan harinya, mereka melihatnya segar kembali saat berjalan menuju kota yang suram dan bermasalah. Dengan langkah yang sangat mantap dan bahagia, ia berjalan sambil merenungkan sesuatu tentang menyelamatkan seorang anak laki-laki...

Sementara umat manusia terus hidup terbagi dalam ketidakadilan dengan pedang di tangan, menghancurkan warisannya, terputus dari cinta.

TIDAK!

Akhir